

ISSN 2746-0541

VOLUME 2 NOMOR 2, JULI - DESEMBER 2021

JURNAL PENDIDIKAN

# Ceding

Creative, Educative, Innovative & Inspirative



**Alamat Redaksi:**

Jln. Ujung Temetas – Pinangan No. 120,  
Aceh Tengah, Provinsi Aceh - 24519

ISSN 2746-0541

VOLUME 2 NOMOR 2, JULI – DESEMBER 2021

# JURNAL PENDIDIKAN

# Cæding

Creative, Educative, Innovative & Inspirative

*Strategi dan Peran Guru dalam Pembelajaran Abad 21*

**Oleh: Mulyadi Idris, S.Ag., M.Hum**

*Meningkatkan Profesionalisme Guru Dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Bimbingan Berkelanjutan di MAS Ulumul Qur'an Aceh Tengah*

**Oleh: Zuyyina, M.Pd**

*Peningkatan Interaksi Pembelajaran Siswa Melalui Strategi Everyone Is A Teacher Here Bagi siswa Kelas XI Agama Semester Genap MAN Tanjung Pinang Tahun pelajaran 2019-2020*

**Oleh: Dra. Mayasari**

*Pembelajaran Model Kooperatif Tipe NHT Dalam Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis Pada Pokok Bahasan Turunan Di Kelas XI IPS-2 SMA Negeri 8 Takengon Tahun Pelajaran 2015/2016*

**Oleh: Irwansyah Batubara, M.Pd**

*Perubahan Identitas Pada Peserta Didik Di Era Pembelajaran Daring (Studi Kasus pada Siswa dan Mahasiswa di Kota Subulussalam)*

**Oleh: Pak Kandong**

*Pelaksanaan Hukuman Terhadap Pelanggar Aturan Dipondok Pesantren Al-Husna Marendal I Patumbak Deli Serdang Tahun Ajaran 2002-2003*

**Oleh: Amrullah**

*Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Dengan Menggunakan Model Discovery Based Learning Di MTs Lampaku*

**Oleh: Ruslan, S.Ag**

*Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Metode Drill Siswa Kelas VII/A Semester 1 Materi Macam-Macam Hadas dan Cara Bersuci Bidang Studi Fiqh pada MTsN 1 Aceh Besar*

**Oleh: Rita Zahara, S.Pd**

*Penggunaan Media Pembelajaran Powerpoint Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Konsep Gerak Lurus Dan Keterampilan Generik Sains Pada Siswa MTsN 1 Abdya*

**Oleh: Erdiwar, S.Ag., M.Pd**

*Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Materi Sifat Keperiodikan Unsur Melalui Model Discovery Learning (DL) Pada Siswa Kelas X MIPA 1 SMA Negeri 1 Sungai Raya Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020*

**Oleh: Muhammad Baihaki, ST**

*Meningkatkan Hasil Belajar Materi Qalqalah Menggunakan Media Audio Murattal Pada Peserta Didik Kelas VII-4 MTs Lampaku*

**Oleh: Nurhasanah, S.Ag**

*Mengukur Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Gelelungi, Kecamatan Pegasing, Kabupaten Aceh Tengah*

**Oleh: Nurul Qomariyah Ahmad, Ali Umar, Hilliyani dan Sa'adah**

*Penggunaan Media Benda Asli untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII-7 Pada Materi Getaran dan Gelombang Di SMP N 1 Gunung Meriah*

**Oleh: Sumiati, S.Pd.Fis**



## STRATEGI DAN PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN ABAD 21

Oleh: Mulyadi Idris, S.Ag., M.Hum  
Widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Aceh  
Email: [mulyadiidris1971@gmail.com](mailto:mulyadiidris1971@gmail.com)

### **Abstrak**

*Tujuan penulisan artikel ilmiah ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam penerapan pembelajaran abad 21. Artikel ini menggunakan kajian pustaka atau studi literatur dengan menggunakan metode deskriptif. Hasil dari artikel ini menjelaskan bahwa keterampilan abad 21 disebut juga 4C yang meliputi berpikir kritis, kreatif, komunikasi dan kolaborasi harus dikuasai peserta didik agar mampu menghadapi tantangan dan tuntutan zaman. Penanaman keterampilan abad 21 dapat dilakukan melalui pendidikan. Peran guru sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, dan evaluator harus dioptimalkan dan diintegrasikan dengan teknologi sehingga guru juga dituntut untuk aktif meningkatkan keterampilan digital. Penerapan pembelajaran berpusat kepada peserta didik dan penggunaan strategi pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran inkuiri yang menekankan pada permasalahan dunia nyata akan relevan dengan penguasaan keterampilan abad 21.*

**Kata kunci:** strategi, peran guru, keterampilan abad 21

### **Abstract**

*The purpose of writing this scientific article is to find out how the role of teachers in the application of 21st century learning. This article uses a literature review or literature study using a descriptive method. The results of this article explain that 21st century skills are also called 4C which include critical thinking, creative, communication and collaboration that must be mastered by students in order to be able to face the challenges and demands of the times. The cultivation of 21st century skills can be done through education. The role of teachers as learning resources, facilitators, managers, demonstrators, mentors, motivators, and evaluators must be optimized and integrated with technology so that teachers are also required to actively improve digital skills. The application of learner-centered learning and the use of project-based learning strategies, problem-based learning, and inquiry learning that emphasize real-world problems will be relevant to mastering 21st century skills.*

**Keywords:** strategy, teacher's role, 21st century skills

### **A. Pendahuluan**

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah merubah gaya hidup manusia, baik dalam bekerja, bersosialisasi, bermain maupun belajar. Memasuki abad 21 kemajuan teknologi tersebut telah memasuki berbagai sendi kehidupan, juga merambah di pendidikan. Kehadiran sumber daya manusia saat ini dituntut harus unggul serta berdaya saing. Untuk mempersiapkan hal tersebut, sektor pendidikan menjadi bagian yang perlu mendapat perhatian, khususnya dalam

pengembangan dan pelaksanaan pembelajaran.

Secara konseptual, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar adalah proses dimana suatu aktivitas berasal atau berubah melalui reaksi pada situasi yang ditemui, selama ciri perubahan aktivitasnya tidak dapat dijelaskan sebagai kecenderungan respon dasar, kematangan, atau proses



tubuh organisma yang bersifat sementara. Sedangkan pembelajaran adalah usaha sadar yang dilakukan oleh guru untuk membelajarkan peserta didik agar mau dan mampu belajar.

Pembelajaran yang efektif sangat tergantung bagaimana seorang guru dapat mewujudkan dan mengembangkan pembelajaran, serta dapat memilih strategi yang tepat dalam kegiatan pembelajaran. Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Setidaknya ada 3 jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran yang harus dikuasai oleh guru, yakni: (a) strategi pengorganisasian pembelajaran, (b) strategi penyampaian pembelajaran, dan (c) strategi pengelolaan pembelajaran.

Keterampilan abad-21 harus dimiliki oleh sumberdaya manusia yang unggul yang terdiri dari kecakapan belajar dan inovasi, kecakapan informasi, media dan teknologi, dan kecakapan hidup serta karir. Untuk mewujudkan keterampilan abad 21 ini, maka pembelajaran pun harus dikemas dan disajikan sesuai kecakapan-kecakapan tersebut, maka konsep pembelajaran abad 21 perlu menjadi acuan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran pada era ini.

Berdasarkan pemaparan dan penjelasan diatas maka dengan memaksimalkan peran guru dalam menanamkan keterampilan abad 21 melalui strategi pembelajaran yang sesuai akan mampu menciptakan peserta didik yang siap menghadapi tantangan zaman dan tuntutan digital. Oleh sebab itu penulis mencoba untuk memaparkan sebuah artikel yang berjudul "*Strategi dan Peran Guru Dalam Penerapan Keterampilan Abad 21*" yang bertujuan untuk membahas secara mendalam peran guru dan strategi pembelajaran yang cocok untuk digunakan pada abad 21.

## B. Peran Guru dalam Pembelajaran Abad-21

Guru abad-21 perlu menyakini bahwa generasi z memiliki potensi kreatif yang dapat menghasilkan gagasan cemerlang apabila diberikan kesempatan berkreasi. Peserta didik perlu diberi kepercayaan dalam melacak, menemukan, mengelola, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan sesuatu dengan memanfaatkan beragam perangkat dan sumber yang dimiliki.

Guru abad 21 dituntut bukan hanya siap bekerja dan dapat mencetak peserta didik yang unggul, namun harus pula menciptakan lapangan pekerjaan. Tentunya hal demikian harus seiring berjalan dengan pesatnya teknologi. Guru harus mengarahkan siswa untuk menelusuri sumber belajar lain melalui internet dan sumber belajar lainnya sebab pembelajaran akan bergeser kearah penerapan teknologi digital (Syahputra, 2018). Penerapan teknologi kedalam pendidikan mendukung tercapainya hasil pendidikan dan hasil belajar yang maksimal (Siswanti, 2019).

Pada era digital saat ini, guru abad-21 harus mampu berubah dimana sebelumnya sebagai ahli mengajar menjadi ahli pembelajaran. Guru harus mampu membangun aktivitas belajar dan pengalaman belajar yang memfasilitasi pembelajaran siswa. Selanjutnya, guru juga menghadapi tantangan yang jauh lebih besar dari era sebelumnya. Guru menghadapi klien yang jauh lebih beragam, materi pelajaran yang lebih kompleks dan sulit, standard proses pembelajaran dan juga tuntutan capaian kemampuan berfikir siswa yang lebih tinggi. Serta mampu mengabungkan pengetahuan tentang bidang studi atau materi pembelajaran dengan proses dan strategi pembelajaran bagian menggunakan teknologi digital dan memanfaatkan *big data* yang ada.

Guru abad 21 juga dituntut untuk mampu membangun hubungan yang efektif dengan siswa dan komunitas

sekolah/madrasah, menggunakan teknologi untuk mendukung peningkatan mutu pengajaran, serta melakukan refleksi dan perbaikan praktek pembelajarannya secara terus menerus. Sehingga peran guru abad-21 lebih sebagai mentor, fasilitator, kolaborator sumber daya dan mitra belajar, jadi guru hebat benar-benar adaaktif menghadapi gernerasi z model anak yang unik dan kreatif secara IT. Guru hebat harus berani menjemput penerapan model-model pembelajaran yang sesuai seperti belajar penemuan.

Tujuan utama dari pembelajaran abad ke-21 adalah membangun kemampuan belajar individu dan mendukung perkembangan mereka menjadi pebelajar sepanjang hayat, aktif, mandiri; oleh karena itu guru perlu menjadi "pelatih pembelajaran", yang memberikan bimbingan untuk membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan dan menawarkan berbagai dukungan yang akan membantu siswa mencapai tujuan belajar mereka.

Profesionalisme guru di abad ke-21 bukanlah guru yang mahir dalam setiap topik dalam kurikulum, namun harus menjadi ahli dalam mencari tahu bersama-sama dengan siswa mereka, tahu bagaimana melakukan sesuatu, tahu bagaimana cara untuk mengetahui sesuatu atau bagaimana menggunakan sesuatu untuk melakukan sesuatu yang baru.

Peran penting yang seharusnya dimiliki seorang guru abad ke-21 adalah peran mereka sebagai role model untuk kepercayaan, keterbukaan, ketekunan dan komitmen kepada siswanya dalam menghadapi ketidakpastian di abad ke-21.

### C. Strategi Pembelajaran Abad 21

Pembelajaran abad 21 menggunakan istilah yang dikenal sebagai 4Cs (*critical thinking, communication, collaboration, and creativity*), adalah empat keterampilan yang telah diidentifikasi sebagai keterampilan

abad ke-21 (P21) sebagai keterampilan sangat penting dan diperlukan untuk pendidikan abad ke-21 (Dirjen Guru dan Tendik Kemdikbud, 2018).

Sistem pembelajaran abad 21 merupakan suatu peralihan pembelajaran dimana kurikulum yang dikembangkan saat ini menuntut sekolah/madrasah untuk merubah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada pendidik (*teacher-centered learning*) menjadi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Hal ini sesuai dengan tuntutan dunia masa depan dimana peserta didik harus memiliki kecakapan berpikir dan belajar. Kecakapan-kecakapan tersebut diantaranya adalah kecakapan memecahkan masalah (*problem solving*), berpikir kritis, kolaborasi, dan kecakapan berkomunikasi. Semua kecakapan ini bisa dimiliki oleh peserta didik apabila pendidik mampu mengembangkan rencana pembelajaran yang berisi kegiatan-kegiatan yang menantang peserta didik untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Kegiatan yang mendorong peserta didik untuk bekerja sama dan berkomunikasi harus tampak dalam setiap rencana pembelajaran yang dibuatnya.

Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik berbeda dengan pembelajaran yang berpusat pada pendidik, berikut karakter pembelajaran abad 21 yang sering disebut sebagai 4 C, yaitu:

#### a. *Communication* (Komunikasi)

Pada karakter ini, peserta didik dituntut untuk memahami, mengelola, dan menciptakan komunikasi yang efektif dalam berbagai bentuk dan isi secara lisan, tulisan, dan multimedia. Peserta didik diberikan kesempatan menggunakan kemampuannya untuk mengutarakan ide-idenya, baik itu pada saat berdiskusi dengan teman-temannya maupun ketika menyelesaikan masalah yang diberikan oleh pendidik.

### **b. Collaboration (Kerjasama)**

Pada karakter ini, peserta didik menunjukkan kemampuannya dalam kerjasama berkelompok dan kepemimpinan; beradaptasi dalam berbagai peran dan tanggungjawab; bekerja secara produktif dengan yang lain; menempatkan empati pada tempatnya; menghormati perspektif berbeda. Peserta didik juga menjalankan tanggungjawab pribadi dan fleksibilitas secara pribadi, pada tempat kerja, dan hubungan masyarakat; menetapkan dan mencapai standar dan tujuan yang tinggi untuk diri sendiri dan orang lain.

### **c. Critical Thinking and Problem Solving (Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah)**

Pada karakter ini, peserta didik berusaha untuk memberikan penalaran yang masuk akal dalam memahami dan membuat pilihan yang rumit; memahami interkoneksi antara sistem. Peserta didik juga menggunakan kemampuan yang dimilikinya untuk berusaha menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan mandiri, peserta didik juga memiliki kemampuan untuk menyusun, mengungkapkan, menganalisa, dan menyelesaikan masalah.

### **d. Creativity and Innovation (Daya cipta dan Inovasi)**

Pada karakter ini, peserta didik memiliki kemampuan untuk mengembangkan, melaksanakan, dan menyampaikan gagasan-gagasan baru kepada yang lain; bersikap terbuka dan responsif terhadap perspektif baru dan berbeda.

Selain peralihan sistem pembelajaran, pada abad ini pun terjadi pergeseran tujuan pendidikan dimana pada abad ke 19 yang dikenal sebagai era industri, penyelenggaraan pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan orang dalam dunia sederhana, statis/linier, dan predictable (dapat diramalkan). Peserta didik diharapkan dapat melakukan kegiatan-kegiatan dengan perilaku yang rutin. Dampak

dari pola pendidikan ini adalah kemampuan output yang standar sehingga kecakapan yang dimiliki merupakan kecakapan standar.

## **D. Prinsip Pembelajaran Abad 21**

Prinsip pembelajaran abad 21 ini harus menjadi acuan dan dasar dalam pengembangan serta pelaksanaan pembelajaran di kelas. Pendekatan Prinsip pembelajaran abad-21 dilaksanakan dengan menggunakan beberapa pendekatan yaitu:

### **1. Pendekatan pembelajaran harus berfokus pada peserta didik**

Pembelajaran abad 21 harus mengubah pembelajaran dengan pendekatan berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada siswa. Siswa harus diberikan keleluasaan dan kesempatan yang besar untuk mengembangkan berbagai kemampuan selama proses pembelajaran.

Aktivitas pembelajaran pun harus banyak menghadirkan aktivitas *hands on* dan *minds on* yang dilakukan oleh para siswa. Pada konteks yang lebih luas, sumber informasi ketika pembelajaran pun tidak lagi berpusat dari guru, melainkan dari berbagai sumber, termasuk dari siswa itu sendiri.

### **2. Pembelajaran harus bersifat kolaborasi**

Pembelajaran abad 21 harus melatih keterampilan kolaborasi pada diri siswa dalam proses pembelajaran dan penyelesaian projek pembelajaran. Siswa juga wajib diajarkan bagaimana caranya untuk bisa berkolaborasi dengan orang lain. Berkolaborasi juga bisa dengan orang-orang yang berbeda baik itu dalam sosial, latar budaya, dan nilai-nilai yang dianutnya.

Pada saat menggali informasi dan membangun makna dalam sebuah pembelajaran, siswa perlu didorong agar dapat berkolaborasi dengan teman-teman yang berada di dalam kelasnya. Dalam mengerjakan suatu projek, siswa perlu diajarkan cara menghargai kekuatan dan kelebihan setiap orang serta cara mengambil

peran dan menyesuaikan diri secara tepat dalam dinamika kelompok.

### 3. Pembelajaran abad 21 harus kontekstual

Pembelajaran pada abad 21 harus menghadirkan pembelajaran yang mampu menjembatani antara tekstual yang dipelajari di kelas dengan kontekstual yang dialami oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk menghadirkan pembelajaran yang demikian, maka pembelajaran yang dilakukan di kelas harus berbasis kontekstual yang mengangkat isu-isu dan tema yang sering dijumpai oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pada pelaksanaannya, guru harus membantu siswa agar dapat menemukan nilai, makna dan keyakinan atas apa yang sedang dipelajarinya serta dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu, guru juga harus melakukan penilaian kinerja siswa yang dikaitkan dengan dunia nyata yang bersifat autentik.

### E. Model Pembelajaran Abad 21

Model pembelajaran abad 21 tentu saja harus mengarah pada 3 konsep utama pembelajaran abad 21, yaitu mengarahkan pada pengembangan keterampilan abad 21, penerapan pendekatan saintifik, dan pelaksanaan penilaian autentik. Selain itu, pengembangan model pembelajaran juga perlu memperhatikan prinsip pembelajaran abad 21 sehingga esensi dari setiap langkah pembelajarannya akan terasa dan berdampak pada diri siswa.

Adapun model pembelajaran yang akan dibahas yaitu *problem based learning*, *project based learning* dan *discovery learning*.

#### 1. Model Pembelajaran Problem Based Learning

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model

pembelajaran dengan susunan aktivitas pembelajaran yang mengarah pada pemecahan masalah melalui langkah ilmiah. Agar model pembelajaran ini mengarah pada pembelajaran abad 21, maka masalah yang diangkat harus bersifat kontekstual atau dekat dengan kehidupan siswa.

Selain itu, penyelesaian masalah juga harus dilakukan dengan cara kolaboratif sehingga antar siswa memiliki kesempatan untuk saling tukar ide dan pikiran dalam menyelesaikan masalah yang diangkat. Proses tukar ide dan pikiran antar ini juga diharapkan mampu mengasah keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif dalam menyelesaikan masalahnya.

Pada hal lain, langkah penyelesaian masalah secara kolaboratif antar siswa akan mengarahkan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Aktivitas pembelajaran yang banyak didominasi oleh siswa pada akhirnya akan menghadirkan pembelajaran yang lebih autentik.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *problem based learning* (PBL) yaitu mengorientasikan siswa pada masalah yang akan diselesaikan, pengorganisasian siswa dalam pendefinisian masalah, melakukan penyelidikan dan pemecahan masalah, pengembangan dan penyajian solusi, dan terakhir penilaian.

Peran penting guru dalam implementasi model PBL ini diantaranya guru harus mampu mengarahkan siswa agar memahami masalah yang akan diselesaikan. Selain itu, guru pun harus memastikan dan membimbing setiap langkah penyelesaian masalah yang dilakukan oleh siswa.

Pada akhirnya, melalui penerapan model PBL ini diharapkan siswa dapat mendapatkan pengalaman belajar secara langsung dalam menyelesaikan masalah kontekstual. Selanjutnya siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan 4C (*critical thinking, creative thinking, collaborative, communicative*).

## 2. Model Project Based Learning (PjBL)

Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning* atau PjBL) merupakan sebuah model pembelajaran yang sudah banyak dikembangkan sekitar abad 21 di negara-negara maju seperti Amerika Serikat. Pada saat itu seiring dengan perkembangan teknologi maka para peserta didik didorong untuk menggunakan teknologi dengan cara yang bermakna yaitu untuk membantu mereka menyelidiki, berkolaborasi, menganalisis, mensintesis dan menyajikan pembelajaran mereka (Nurhayati dkk, 2019).

*Project Based Learning* (PjBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang dibangun melalui aktivitas pembelajaran dan tugas nyata yang memberikan tantangan bagi siswa untuk mengembangkan proyek penyelesaian secara berkelompok (Goodman dan Stiver, 2010). Selanjutnya, Afriana (2015), pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Pengalaman belajar peserta didik maupun konsep dibangun berdasarkan produk yang dihasilkan dalam proses pembelajaran berbasis proyek.

Karakteristik model *Project Based Learning* yang mengarah pada pembelajaran abad 21 diantaranya, yaitu siswa dihadapkan pada permasalahan nyata (kontekstual), proses mencari solusi dengan pendekatan ilmiah, dan mengerjakan proyek secara kolaborasi dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Langkah model pembelajaran *project based learning* yaitu menentukan masalah dan pertanyaan masalah yang akan diselesaikan melalui kegiatan proyek, membuat rencana dan rancangan proyek, membuat dan menentukan jadwal pengerjaan proyek, melakukan monitoring penyelesaian proyek, menyampaikan hasil proyek dalam menyelesaikan masalah yang diangkat,

melakukan penilaian, dan melakukan evaluasi.

Melalui langkah model PjBL tersebut, siswa akan mendapatkan pengalaman belajar dalam meningkatkan kompetensi 4C, mengasah penerapan pendekatan ilmiah, dan meningkatkan literasi TIK melalui aktivitas penggalian informasi dalam penyelesaian proyek dengan memanfaatkan sarana teknologi.

Setelah membahas prinsip, metode, dan model pembelajaran, selanjutnya mari simak contoh rancangan pembelajaran abad 21 dengan model PjBL dan metode *small group discussion* (SGD).

## 3. Model Discovery Learning

Strategi *Discovery Learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri.

Sebagai strategi belajar, *discovery learning* mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri (*inquiry*) dan problem solving. Tidak ada perbedaan yang prinsipil pada ketiga istilah ini, pada strategi *Discovery Learning* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Perbedaannya dengan *discovery* adalah bahwa pada *discovery* masalah yang diperhadapkan kepada peserta didik semacam masalah yang direkayasa guru.

Sedangkan pada inkuiri masalahnya bukan hasil rekayasa, sehingga peserta didik harus mengerahkan seluruh pikiran dan keterampilannya untuk mendapatkan temuan-temuan di dalam masalah itu melalui proses penelitian, sedangkan *problem solving* lebih memberi tekanan pada kemampuan menyelesaikan masalah.



## F. Simpulan

Guru sangat dibutuhkan dalam setiap pelaksanaan proses pembelajaran. Banyak hal yang bisa menggantikan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran, seperti media, buku, dan sumber informasi lainnya. Meskipun banyaknya hal yang dapat menggantikan guru dalam proses pembelajaran, tetapi peran guru dalam proses pembelajaran tidak akan pernah tergantikan.

Apalagi dalam pembelajaran abad ke-21 saat ini dimana guru memiliki peran yang

sangat penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi seorang guru untuk meningkatkan kompetensinya melalui berkreasi dalam meningkatkan perannya dalam proses pembelajaran di abad ke-21 terutama dalam menerapkan 4C (*critical thinking, creativity, communication, collaboration*) serta menerapkan model-model pembelajaran yang tepat dan menarik.

## Daftar Pustaka

- Afriana, Jaka. 2015. *Project Based Learning (PjBL)*. Makalah Tugas Mata Kuliah Pembelajaran IPA Terpadu. Program Studi Pendidikan IPA. Sekolah Pascasarjana. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung. From [https://www.academia.edu/36493664/PROJECT\\_BASED\\_LEARNING\\_PjBL\\_Makalah](https://www.academia.edu/36493664/PROJECT_BASED_LEARNING_PjBL_Makalah) diakses 25 November 2021.
- Dirjen Guru dan Tendik Kemdikbud. 2018. *Buku Pegangan Pembelajaran Beorientasi Pada Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi*. Jakarta: Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Goodman, Brandon dan Stivers, J. 2010. *Project-Based Learning*. Educational Psychology. From [http://www.fsmilitary.org/pdf/Project\\_Based\\_Learning.pdf](http://www.fsmilitary.org/pdf/Project_Based_Learning.pdf) diakses 24 November 2021.
- Kyriacou, Chris. 2011. *Effective Teaching, Theory and Practice*. Bandung: Nusamedia.
- Nurhayati, Ai Sri, Kusnandar, Dwi Hariyanti. 2019. Rancangan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) PjBL Yang Memanfaatkan Rumah Belajar. Jakarta: Pustekkom Kemdikbud.
- Siswanti, L. (2019). Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Palembang. *Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan Tantangan Guru pada Abad 21*. <https://jurnal.univpgripalembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/3055>
- Syahputra, E. 2018. Prosiding Seminar Nasional SINASTEMAPAN. *Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia*. Vol.1 [https://www.researchgate.net/publication/331638425\\_PEMBELAJARAN\\_ABAD\\_21\\_DAN\\_PENERAPANNYA\\_DI\\_INDONESIA](https://www.researchgate.net/publication/331638425_PEMBELAJARAN_ABAD_21_DAN_PENERAPANNYA_DI_INDONESIA).



# MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DALAM PENYUSUNAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MELALUI BIMBINGAN BERKELANJUTAN DI MAS ULUMUL QUR'AN ACEH TENGAH

Oleh: Zuyyina, M.Pd

Kepala MAS Ulumul Qur'an Aceh Tengah

Email: [zuyyinaina@gmail.com](mailto:zuyyinaina@gmail.com)

## Abstrak

*Penelitian Tindakan Madrasah ini bertujuan untuk dapat meningkatkan kinerja guru dalam proses dan hasil pembelajaran dengan cara yang terbaik sehingga dapat meningkatkan profesionalisme guru dalam kegiatan proses belajar mengajar yang efektif di MAS Ulumul Qur'an melalui bimbingan berkelanjutan. Adapun objek tindakan adalah guru MAS Ulumul Qur'an dengan waktu penelitian satu bulan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan madrasah dengan dua siklus. Berdasarkan dari hasil seluruh siklus dalam Penelitian Tindakan Madrasah ini menunjukkan ada peningkatan hasil kerja guru dengan menampilkan kesiapan mengajar, kesiapan menguasai teknik mengajar. Pemberdayaan guru dalam menyusun rencana kegiatan harian akan menghasilkan kegiatan guru yang efektif dalam proses pembelajaran dan terjadi peningkatan prestasi belajar siswa.*

**Kata Kunci:** Profesionalisme, RPP, Bimbingan Berkelanjutan.

## Abstract

*This aim of Action Research is to improve teacher performance in the process and learning outcomes in the best way so as to improve teacher professionalism in effective teaching and learning activities in MAS Ulumul Qur'an through ongoing guidance. The object of action was the MAS Ulumul Qur'an teacher with one month of research. The research method used is action research with two cycles. Based on the results of the whole cycle in the Action Research, there is an increase in the work of teachers by displaying readiness to teach, readiness to master teaching techniques. Empowerment of teachers in preparing daily activities plans will produce effective teacher activities in the learning process and an increase in student achievement.*

**Keywords:** Professionalism, Lesson Plans, Continuous Guidance.

## A. Pendahuluan

Hambatan yang terjadi di MAS Ulumul Qur'an tidak semua guru memiliki kinerja yang baik dalam melaksanakan tugasnya. "Hal itu ditunjukkan dengan kenyataan: (1) guru sering mengeluh kurikulum yang berubah-ubah, (2) guru sering mengeluhkan kurikulum yang sarat dengan beban, (3) seringnya siswa mengeluh dengan cara mengajar guru yang kurang menarik, (4) masih belum dapat dijaminnya kualitas pendidikan sebagai mana mestinya".

Masalah yang lain yaitu masih ditemukan adanya guru yang tidak bisa memperlihatkan Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP) yang dibuat dengan alasan ketinggalan di rumah dan bagi guru yang sudah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) masih ditemukan adanya guru yang belum melengkapi komponen tujuan pembelajaran dan penilaian (soal, skor dan kunci jawaban), serta langkah-langkah kegiatan pembelajarannya yang masih kurang. Soal, skor, dan kunci jawaban merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pada komponen

Penilaian (penskoran dan kunci jawaban) sebagian besar guru tidak lengkap

membuatnya dengan alasan sudah tahu dan ada di kepala. Sedangkan pada komponen tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, dan sumber belajar sebagian besar guru sudah membuatnya. Beberapa guru mengadopsi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) orang lain. Hal ini peneliti ketahui pada saat mengadakan supervisi kelas (supervisi kunjungan kelas) di Madrasah. Permasalahan tersebut berpengaruh besar terhadap pelaksanaan proses pembelajaran.

Dengan demikian, peneliti sebagai kepala Madrasah berusaha untuk memberi bimbingan berkelanjutan pada guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara lengkap sesuai dengan tuntutan pada standar proses dan standar penilaian yang merupakan bagian dari standar nasional pendidikan.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan madrasah. Dilaksanakan pada MAS Ulumul Qur'an. Objek tindakan adalah guru MAS Ulumul Qur'an yang berjumlah 17 orang. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus. Indikator keberhasilan tindakan adalah 60% guru dapat menyusun RPP secara profesional.

## **C. Tinjauan Pustaka**

### **1. Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Silabus merupakan sebagian sub sistem pembelajaran yang terdiri dari atau yang satu sama yang lain saling berhubungan dalam rangka mencapai tujuan. Hal penting yang berkaitan dengan pembelajaran adalah penjabaran tujuan yang disusun berdasarkan indikator yang ditetapkan.

Philip Combs (Kurniawati, 2009) menyatakan bahwa perencanaan program

pembelajaran merupakan suatu penetapan yang memuat komponen-komponen pembelajaran secara sistematis. Analisis sistematis merupakan proses perkembangan pendidikan yang akan mencapai tujuan pendidikan agar lebih efektif dan efisien disusun secara logis, rasional, sesuai dengan kebutuhan siswa, Madrasah, dan daerah (masyarakat). Perencanaan program pembelajaran adalah hasil pemikiran, berupa keputusan yang akan dilaksanakan. Selanjutnya Oemar Hakim (Kurniawati 2009) menyatakan, "bahwa perencanaan program pembelajaran pada hakekatnya merupakan perencanaan program jangka pendek untuk memperkirakan suatu proyeksi tentang sesuatu yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran".

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah suatu upaya menyusun perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa, Madrasah, dan daerah.

Dalam KTSP, guru bersama warga Madrasah berupaya menyusun kurikulum dan perencanaan program pembelajaran, meliputi: program tahunan, program semester, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar. RPP merupakan acuan guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk setiap KD. Oleh karena itu, apa yang tertuang di dalam RPP memuat hal-hal yang langsung berkaitan dengan aktivitas pembelajaran dalam upaya pencapaian penguasaan suatu KD.

### **2. Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

Komponen RPP terdiri dari a). identitas mata pelajaran, (b) standar

kompetensi, (c) kompetensi dasar, (d) indikator pencapaian kompetensi, (e) tujuan pembelajaran, (f) materi ajar, (g) alokasi waktu, (h) metode pembelajaran, (i) kegiatan pembelajaran meliputi: pendahuluan, inti, penutup. (j) sumber belajar, (k) penilaian hasil belajar meliputi: soal, skor dan kunci jawaban.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 (2005 pasal 20) menyatakan bahwa, "RPP minimal memuat sekurang-kurangnya lima komponen yang meliputi: (1) tujuan pembelajaran, (2) materi ajar, (3) metode pengajaran, (4) sumber belajar, dan (5) penilaian hasil belajar".

### 3. Penyusunan RPP

Prinsip-prinsip sebagai berikut: a) memperhatikan perbedaan individu peserta didik, b) mendorong partisipasi aktif peserta didik, c) mengembangkan budaya membaca dan menulis, d) memberikan umpan balik dan tindak lanjut, e) keterkaitan dan keterpaduan, f) menerapkan teknologi informasi dan komunikasi RPP.

### 4. Langkah-langkah Menyusun RPP

Langkah-langkah menyusun RPP adalah a) mengisi kolom identitas, b) Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan, c) Menentukan SK, KD, dan indikator yang akan digunakan yang terdapat pada silabus yang telah disusun, d) Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan SK, KD dan indikator yang telah ditentukan, e) mengidentifikasi materi ajar berdasarkan materi pokok/pembelajaran yang terdapat dalam silabus, materi ajar merupakan uraian dari materi pokok/pembelajaran, f) menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan, g) merumuskan langkah-langkah yang terdiri dari kegiatan awal, inti dan akhir. h) menentukan alat/bahan/sumber belajar yang digunakan, i) menyusun kriteria

penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, teknik penskoran dan kunci jawaban.

### 5. Hal-Hal yang Perlu Diperhatikan dalam Menyusun RPP

Dalam penyusunan RPP perlu memperhatikan hal sebagai berikut: (a) RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih, b) tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang harus di capai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar, c) tujuan pembelajaran dapat mencakupi sejumlah indikator, atau satu tujuan pembelajaran untuk beberapa indikator, yang penting tujuan pembelajaran harus mengacu pada pencapaian indikator, d) Kegiatan pembelajaran (langkah-langkah pembelajaran) dibuat setiap pertemuan, bila dalam satu RPP terdapat 3 kali pertemuan, maka dalam RPP tersebut terdapat 3 langkah pembelajaran, e). Bila terdapat lebih dari satu pertemuan untuk indikator yang sama, tidak perlu dibuatkan langkah kegiatan yang lengkap untuk setiap pertemuannya.

### 6. Standar Kompetensi Guru

Depdiknas (2004:22) kompetensi diartikan, "sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak". "Secara sederhana kompetensi diartikan seperangkat kemampuan yang meliputi pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan yang harus dikuasai dan dimiliki seseorang dalam rangka melaksanakan tugas pokok, fungsi dan tanggung jawab pekerjaan dan/atau jabatan yang disandangnya" (Sudjana, 2009:11).

Nurhadi (2004:12) menyatakan, "kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak". Selanjutnya menurut para ahli pendidikan McAshan (Nurhadi, 2004:33)

menyatakan, ”kompetensi diartikan Sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai seseorang sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor dengan sebaik-baiknya.”

Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Arti lain dari kompetensi adalah spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya di dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan oleh lapangan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan kompetensi adalah sebagai suatu kecakapan untuk melakukan sesuatu pekerjaan berkat pengetahuan, keterampilan ataupun keahlian yang dimiliki untuk melaksanakan suatu pekerjaan.

Undang-Undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 Pasal 8 menyatakan, “guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Dari rumusan di atas jelas disebutkan pemilikan kompetensi oleh setiap guru merupakan syarat yang mutlak harus dipenuhi oleh guru. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya.

Selanjutnya Pasal 10 menyebutkan empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yakni (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi profesional, Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan standar Kompetensi guru adalah suatu pernyataan tentang kriteria yang dipersyaratkan, ditetapkan dalam bentuk penguasaan perangkat kemampuan yang meliputi pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan bagi seorang tenaga kependidikan sehingga layak disebut kompeten. Standar kompetensi guru dipilah ke dalam tiga komponen yang kait- mengait, yakni: 1) pengelolaan pembelajaran, 2) pengembangan profesi, dan 3) penguasaan akademik. Komponen pertama terdiri atas empat kompetensi, komponen kedua memiliki satu kompetensi, dan komponen ketiga memiliki dua kompetensi. Dengan demikian, ketiga komponen tersebut secara keseluruhan meliputi tujuh kompetensi dasar, yaitu: 1) penyusunan rencana pembelajaran, 2) pelaksanaan interaksi belajar mengajar, 3) penilaian prestasi belajar peserta didik, 4) pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik, 5) pengembangan profesi, 6) pemahaman wawasan kependidikan, dan 7) penguasaan bahan kajian akademik (sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan).

Abdurrahman Mas’ud (Suparlan, 2005) menyebutkan tiga kompetensi dasar yang harus dimiliki guru, yakni: (1) menguasai materi atau bahan ajar, (2) antusiasme, dan (3) penuh kasih sayang (*loving*) dalam mengajar dan mendidik.

## 7. Tujuan dan Manfaat Standar Kompetensi Guru

Depdiknas (2004) tujuan adanya Standar Kompetensi Guru adalah sebagai jaminan dikuasainya tingkat kompetensi minimal oleh guru sehingga yang bersangkutan dapat melakukan tugasnya secara profesional, dapat dibina secara efektif dan efisien serta dapat melayani pihak yang berkepentingan terhadap proses pembelajaran, dengan sebaik-baiknya sesuai bidang tugasnya. Adapun manfaat



disusunnya standar kompetensi guru adalah sebagai acuan pelaksanaan uji kompetensi, penyelenggaraan diklat, dan pembinaan, maupun acuan bagi pihak yang berkepentingan terhadap kompetensi guru untuk melakukan evaluasi, pengembangan bahan ajar dan sebagainya bagi tenaga kependidikan.

## 8. Bimbingan Berkelanjutan

Bimbingan membantu individu untuk mengaktualisasikan diri dengan lingkungannya. Menurut Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, "bimbingan adalah petunjuk penjelasan cara mengerjakan sesuatu, tuntutan".

Dari beberapa pengertian bimbingan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan adalah pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapat latihan khusus untuk itu, dimaksudkan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat. Menurut Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua, "berkelanjutan adalah berlangsung terus menerus, berkesinambungan".

Berdasarkan pengertian bimbingan berkelanjutan dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa bimbingan berkelanjutan adalah pemberian bantuan yang diberikan seorang ahli kepada seseorang atau individu secara berkelanjutan berlangsung secara terus menerus untuk dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan mendapat kemajuan dalam bekerja.

## D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada saat awal siklus pertama indikator pencapaian hasil dari setiap komponen RPP belum sesuai/tercapai seperti

rencana/keinginan peneliti. Hal itu dibuktikan dengan masih adanya komponen RPP yang belum dibuat oleh guru. Sebelas komponen RPP yakni: 1) identitas mata pelajaran, 2) standar kompetensi, 3) kompetensi dasar, 4) indikator pencapaian kompetensi, 5) tujuan pembelajaran, 6) materi ajar, 7) alokasi waktu, 8) metode pembelajaran, 9) langkah-langkah kegiatan pembelajaran, 10) sumber belajar, 11) penilaian hasil belajar (soal, pedoman penskoran, dan kunci jawaban).

### 1. Hasil Penelitian Siklus 1

#### a. Perencanaan

Kegiatan perencanaan yang dilakukan pada siklus 1 adalah membuat lembar wawancara dan membuat format/instrumen penilaian RPP.

#### b. Pelaksanaan

Pada saat awal siklus pertama indikator pencapaian hasil dari setiap komponen RPP belum sesuai/tercapai seperti rencana/keinginan peneliti. Hal itu dibuktikan dengan masih adanya komponen RPP yang belum dibuat oleh guru. Sebelas komponen RPP yakni: 1) identitas mata pelajaran, 2) standar kompetensi, 3) kompetensi dasar, 4) indikator pencapaian kompetensi, 5) tujuan pembelajaran, 6) materi ajar, 7) alokasi waktu, 8) metode pembelajaran, 9) langkah-langkah kegiatan pembelajaran, 10) sumber belajar, 11) penilaian hasil belajar (soal, pedoman penskoran, dan kunci jawaban).

#### c. Observasi

Hasil observasi pada siklus I dapat dideskripsikan berikut ini

**Tabel 4.1 Komponen RPP yang diamati Pada Siklus I**

No	K o m p o n e n	N i l a i				Keterangan
		1	2	3	4	
1.	Mencantumkan identitas	V				C u k u p
2.	Mencantumkan Indikator		V			B a i k
3.	Mencantumkan Tujuan Pembelajaran	V				C u k u p
4.	Mencantumkan Materi Pembelajaran		V			B a i k
5.	Mencantumkan Metode Pembelajaran		V			B a i k
6.	Mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran	V				C u k u p
7.	Mencantumkan Sumber Belajar	V				C u k u p
8.	Mencantumkan Penilaian	V				C u k u p
	J u m l a h			19		

(Sumber: Data Hasil Penelitian minggu pertama bulan September 2019)

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa bservasi terhadap guru terlihat ada guru yang belum melengkapi RPP baik dengan komponen maupun sub-sub komponen RPP tertentu. Satu orang tidak melengkapi RPP-nya dengan komponen indikator pencapaian kompetensi.

#### d. Refleksi

Berdasarkan observasi selama proses berlangsung, ditemukan berbagai kelemahan yang akan direfleksikan dan diperbaiki pada pertemuan II. Beberapa kelemahan pada pertemuan I adalah:

- Beberapa orang guru tidak melengkapinya dengan teknik dan bentuk instrumen.
- Beberapa orang guru tidak melengkapinya dengan teknik, bentuk instumen, soal, pedoman penskoran, dan kunci jawaban.
- Beberapa orang guru tidak melengkapinya dengan teknik, pedoman penskoran, dan kunci jawaban.

- Beberapa orang guru tidak melengkapinya dengan soal, pedoman penskoran, dan kunci jawaban.
- Beberapa orang guru tidak melengkapinya dengan pedoman penskoran dan kunci jawaban.
- Selanjutnya mereka dibimbing dan disarankan untuk melengkapinya.

## 2. Hasil Penelitian Siklus II (Kedua)

### a. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan adalah membuat lembar wawancara dan membuat format/instrumen penilaian RPP sebagaimana pada perencanaan siklus 1.

### b. Pelaksanaan

Pada saat awal siklus kedua indikator pencapaian hasil dari setiap komponen RPP sudah sesuai/tercapai seperti rencana/keinginan peneliti. Hal itu dibuktikan dengan masih adanya komponen RPP yang dibuat oleh guru. Sebelas komponen RPP yakni: 1) identitas mata pelajaran, 2) standar kompetensi, 3) kompetensi dasar, 4) indikator pencapaian kompetensi, 5) tujuan pembelajaran, 6) materi ajar, 7) alokasi waktu, 8) metode pembelajaran, 9) langkah-langkah kegiatan pembelajaran, 10) sumber belajar, 11) penilaian hasil belajar (soal, pedoman penskoran, dan kunci jawaban).

### c. Observasi

Hasil observasi pada siklus II dapat dideskripsikan pada Tabel 4.2 berikut ini:

**Tabel 4.2 Komponen RPP yang di amati Pada Siklus II**

No	K o m p o n e n	N I L A I				Keterangan
		1	2	3	4	
1.	Mencantumkan identitas				V	Sangat Baik
2.	Mencantumkan Indikator			V		B a i k
3.	Mencantumkan Tujuan Pembelajaran			V		B a i k
4.	Mencantumkan Materi Pembelajaran			V		B a i k
5.	Mencantumkan Metode Pembelajaran			V		B a i k
6.	Mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran			V		B a i k
7.	Mencantumkan Sumber Belajar			V		B a i k
8.	Mencantumkan Penilaian			V		B a i k
J u m l a h		25				

(Sumber: Data Hasil Penelitian minggu ketiga bulan September 2019)

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui bahwa observasi terhadap guru terlihat ada guruyang masih kurang maksimal dalam melakukan kegiatan penilaian terhadap siswa yaitu tidak menentukan bobot nilai dari setiap bentuk soal.

**d. Refleksi**

Secara keseluruhan hasil nilai guru mengalami peningkatan, hal ini disebabkan karena setiap guru terlibat aktif dan sangat antusias dalam melengkapi komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang ada.

**3. Pembahasan Antar Siklus**

Penelitian Tindakan Madrasah dilaksanakan di MAS Ulumul Qur'an yang merupakan madrasah tempat peneliti bertugas, terdiri atas 17 orang guru, dan dilaksanakan dalam dua siklus. 17 guru tersebut menunjukkan sikap yang baik dan termotivasi dalam menyusun RPP dengan lengkap. Hal ini peneliti ketahui dari hasil pengamatan pada saat melakukan wawancara dan bimbingan penyusunan RPP.

Pada siklus pertama ada beberapa temuan dan permasalahan yang

ditemukan antara lain adalah mulai dari persiapan, perencanaan, pelaksanaan, kegiatan observasi dan refleksi dimana masih banyak terjadi kekurangan guru dalam mempersiapkan rencana kegiatan mingguan dan rencana kegiatan harian seharusnya guru lebih meningkatkan kreativitas siswa dan guru masih terpengaruh dengan pembelajaran konvensional dalam mempersiapkan dan merancang langkah-langkah pembelajaran yang terdapat pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kesiapan guru yang ditemukan pada siklus I mencapai 59% menunjukkan bahwa kesiapan para guru masih ragu dan masih belum percaya diri dalam meningkatkan proses pembelajaran. Pengembangannya dalam situasi yang seperti ini diharapkan kepala madrasah lebih memperketat pengawasan dan pembinaan guru. Untuk meningkatkan kesiapan para guru dalam penyusunan RPP maka harus direncanakan perbaikan kembali pada siklus II.

Pada Siklus II, kesiapan administrasi guru-guru meningkat karena pengawasan dan pembinaan yang ketat dilakukan oleh kepala madrasah pemberdaya yang dilakukan telah sampai kepada pemberian tugas dan tanggung jawab guru. Persiapan guru untuk mengajar telah memenuhi standar isi misalnya guru telah mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang efektif dan menguasai teknik mengajar. Hasil penelitian juga menunjukkan siswa telah aktif dan kreatif dalam belajar. Pembinaan dan pengaturan madrasah yang telah dilaksanakan menunjukkan suatu peningkatan yang sangat baik, hasil penelitian terjadi peningkatan persiapan para guru baik dalam kegiatan pembelajaran maupun pembinaan sehingga guru dapat menunjukkan kebersamaan yang menjadikan lingkungan madrasah siap dengan administrasi yang efektif. Hasil pengamatan terhadap kesiapan guru pada siklus II dapat menunjukkan perubahan pesat

hingga mencapai 70% telah memenuhi jumlah secara keseluruhan. Dalam hal ini Penelitian Tindakan Madrasah ini sangat memerlukan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang matang agar pembelajaran lebih bermakna.

Berdasarkan dari hasil seluruh siklus dalam Penelitian Tindakan Madrasah ini menunjukkan ada peningkatan hasil kerja guru dengan menampilkan kesiapan mengajar, kesiapan menguasai teknik mengajar. Peremberdayaan guru dalam menyusun rencana kegiatan harian akan menghasilkan kegiatan guru yang efektif dalam proses pembelajaran dan terjadi peningkatan prestasi belajar siswa.

## E. Simpulan

1. Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Madrasah (PTM) dapat disimpulkan bahwa bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan kinerja guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan lengkap. Guru menunjukkan keseriusan dalam memahami dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) apalagi setelah mendapatkan bimbingan pengembangan/penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dari peneliti.
2. Selain itu bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi guru dilingkungan MAS Ulumul Qur'an dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

## Daftar Pustaka

- Depdiknas. 2003. UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
2005. UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Depdiknas.
- Fatihah, RM . 2008. *Pengertian konseling* ([Http://eko13.wordpress.com](http://eko13.wordpress.com), diakses 19 Maret 2009).
- Kumaidi. 2008. *Sistem Sertifikasi* (<http://massofa.wordpress.com> diakses 10 Agustus 2009).
- Nawawi, Hadari. 1985. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sudjana, Nana. 2009. *Standar Kompetensi Pengawas Dimensi dan Indikator*. Jakarta: Binamitra Publishing.
- Suharjono. 2003. *Menyusun Usulan Penelitian*. Jakarta: Makalah Disajikan pada Kegiatan Pelatihan Tehnis Tenaga Fungsional Pengawas.
- Suparlan. 2005. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Tim Redaksi *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi kedua



**PENINGKATAN INTERAKSI PEMBELAJARAN SISWA MELALUI STRATEGI  
EVERYONE IS A TEACHER HERE BAGI SISWA KELAS XI AGAMA  
SEMESTER GENAP MAN TANJUNG PINANG  
TAHUN PELAJARAN 2019-2020**

**Oleh: Dra. Mayasari**  
Kepala MAN Tanjung Pinang  
**Email: [mayasari@gmail.com](mailto:mayasari@gmail.com)**

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan strategi everyone is a teacher here dalam mata pelajaran bahasa inggris akan dapat meningkatkan interaksi pembelajaran siswa Kelas XI Agama semester genap MAN Tanjungpinang. Hipotesis penelitian ini adalah terdapat peningkatan interaksi pembelajaran siswa pada mata pelajaran bahasa inggris melalui penerapan active learning dalam bentuk everyone is a teacher here pada siswa Kelas XI Agama semester genap MAN Tanjungpinang. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek penelitian adalah siswa kelas XI Agama semester genap MAN Tanjungpinang yang berjumlah 30 orang siswa yang terdiri dari 11 orang laki-laki dan 19 orang perempuan. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi yang digunakan untuk melihat perubahan interaksi pembelajaran siswa pada Siklus I dan Siklus II. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis Presentase dan Rating Scale. Berdasarkan hasil pengamatan interaksi pembelajaran siswa selama proses pembelajaran berlangsung pada Siklus I dan Siklus II terlihat dengan adanya peningkatan yaitu perhatian dalam kegiatan belajar terhadap guru dan teman meningkat 23,3% , mengerjakan tugas yang diberikan guru meningkat 27%, membuat pertanyaan dan jawaban telah semua siswa melaksanakannya yaitu 100%, bersedia tampil di depan kelas dan melaksanakan keterampilan berkomunikasi meningkat 23,3%, mengemukakan pendapat mengenai jawaban yang dibacakan meningkat 7% dan diakhiri pelajaran membuat kesimpulan dari materi yang dipelajari meningkat 23,3%. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran everyone is a teacher here dapat meningkatkan interaksi pembelajaran siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris di kelas XI Agama semester genap MAN Tanjungpinang. Oleh karena itu, disarankan kepada guru agar dalam pelaksanaan strategi pembelajaran everyone is a teacher her diterapkan pemberian tugas Resume, penggunaan media yang menarik, pemberian bonus nilai bagi yang aktif. Sehingga penerapan strategi pembelajaran everyone is a teacher here dapat terlaksanakan dengan baik.*

**Kata Kunci:** *Interaksi Pembelajaran , Strategi Everyone Is A Teacher Here*

**Abstract**

*This study aims to determine whether the use of the everyone is a teacher here strategy in English subjects will be able to improve the learning interactions of Class XI Religion students in the even semester of MAN Tanjungpinang. The hypothesis of this research is that there is an increase in student learning interactions in English subjects through the application of active learning in the form of everyone is a teacher here in Class XI Religion students in the even semester of MAN Tanjungpinang. The type of this research is Classroom Action Research (CAR) with the research subjects being students. class XI Religion even semester MAN Tanjungpinang totaling 30 students consisting of 11 boys and 19 girls. The research data was collected using observation sheets which were used to see changes in student learning interactions in Cycle I and Cycle II. The data obtained were analyzed using*



*Percentage and Rating Scale analysis. given by the teacher increased by 27%, making questions and answers that all students had carried out, namely 100%, willing to appear in front of the class and implementing communication skills increased by 23.3%, expressing opinions about the answers that were read increased by 7% and ended the lesson making conclusions from the material presented. studied increased 23.3%. From this research, it can be concluded that the implementation of the everyone is a teacher here learning strategy can improve student learning interactions in English subjects in class XI Religion in the even semester of MAN Tanjungpinang. Therefore, it is suggested to the teacher that in implementing the everyone is a teacher her learning strategy, the assignment of resumes, the use of interesting media, and the provision of bonus points for active students is recommended. So that the implementation of the everyone is a teacher here learning strategy can be implemented properly.*

**Keywords:** Learning Interaction, Strategy Everyone Is A Teacher Here

## A. Pendahuluan

Pembelajaran merupakan suatu proses yang rumit karena tidak hanya sekedar menyerap informasi dari guru tetapi melibatkan berbagai kegiatan dan tindakan yang harus dilakukan untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Pembelajaran yang kondusif penuh interaksi timbal balik sangat didambakan oleh setiap pihak pada lingkup pendidikan terlebih jika menyangkut mutu sumber daya manusia yang ada. Salah satu kegiatan pembelajaran yang menekankan berbagai kegiatan dan tindakan yaitu menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakter peserta didik.

Strategi pembelajaran merupakan cara yang teratur untuk mencapai tujuan pengajaran dan untuk memperoleh kemampuan dalam mengembangkan aktivitas belajar yang dilakukan pendidik dan peserta didik. Salah satu strategi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran adalah dengan strategi everyone is a teacher here. Everyone is a teacher here ialah strategi yang sangat tepat untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan dan secara individual. Strategi ini memberi kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berperan sebagai guru bagi kawan-kawannya. Strategi ini juga membuat peserta didik yang selama ini tidak mau terlibat akan ikut serta dalam pembelajaran secara aktif.

Dalam kegiatan pengajaran guru sering mengalami kesulitan yang disebabkan oleh peserta didik bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, tapi mereka juga sebagai makhluk social dengan latar belakang yang berbeda. Dari keberagaman pribadi yang dimiliki oleh peserta didik tersebut guru dituntut untuk dapat memberikan pelayanan yang sam sehingga peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya merasa mendapat perhatian yang sama. Untuk memberikan pelayanan yang sama tentunya gur perlu mencari solusi dan strategi yang tepat sehingga tujuan yang telah dirumuskan dalam setiap rencan pembelajaran dapat tercapai.

Dalam proses pembelajaran tidak semua siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan aktif, terutama dalam hal komunikasi dalam penyampaian pendapat didepan kelas, diantaranya masing banyak peserta didik yang enggan bertanya dan berpendapat sehingga tidak adanya interaksi yang berlangsung secara efektif antara peserta didik dengan guru. Disamping itu pemanfaatan sumber belajar tidak dapat digunakan secara maksimal. Dengan hal ini terlihat bahwa tingkat inteligensi serta pola pikir siswa berbeda-beda, ada yang berfikir dengan tempo yang cepat dan ada juga dengan tempo yang lambat.

Tidak adanya ketertarikan peserta didik terhadap pelajaran disebabkan oleh

kondisi pribadi peserta didik itu sendiri oleh karena itu, guru harus dapat menggunakan metode yang bervariasi dalam mengajar yang dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan sehingga siswa dapat mengikuti pelajaran dengan serius dan tidak membosankan. Dengan usaha tersebut diharapkan tujuan belajar dan pembelajaran dapat tercapai secara baik dan optimal.

Rendahnya interaksi pembelajaran antara guru dengan siswa disebabkan karena siswa yang enggan bertanya kepada guru, apabila guru yang bertanya mereka tidak dapat menjawabnya. Ketika disuruh mengerjakan tugas dan latihan hanya sedikit yang mengerjakannya dan apabila tugas tersebut dibahas sedikit siswa yang mengikuti. Pada akhir pelajaran mereka juga tidak dapat menyimpulkan materi yang telah di pelajari. Selain itu guru juga belum melaksanakan perannya secara penuh dalam interaksi pembelajaran yaitu sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, sebagai organisator dan sebagai manusia sumber.

Rendahnya interaksi siswa dengan siswa dapat di lihat dari beberapa hal diantaranya tidak adanya kerjasama diantara siswa ketika berdiskusi, kurangnya kemauan dan percaya diri siswa untuk bertanya, menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapatnya sehingga kegiatan belajar sering didominasi oleh siswa yang berkemampuan lebih. Sedangkan siswa yang berkemampuan rendah lebih banyak diam dan pada akhirnya potensi yang ada pada mereka tidak terlihat sama sekali. Kurangnya percaya diri siswa untuk berkomunikasi mengenai pelajaran juga disebabkan mereka takut dicemooh oleh teman yang lain apabila yang mereka sampaikan salah.

Kurangnya interaksi siswa dengan guru, siswa dengan siswa dan siswa dengan sumber belajar menjadi penyebab rendahnya hasil belajar. Guru dan siswa merupakan dua objek dalam interaksi pembelajaran. Guru sebagai pihak yang berinisiatif awal untuk penyelenggaraan

pembelajaran. Sedangkan siswa sebagai pihak yang secara langsung mengalami dan mendapat manfaat dari peristiwa belajar mengajar yang terjadi. Hubungan guru dan siswa menjadi factor penentuan dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Apabila hubungan guru dan siswa itu baik maka akan tercipta hasil yang diinginkan, dan apabila hubungan tersebut tidak harmonis hasil yang diinginkan tidak akan terwujud. Strategi pembelajaran *everyone is a teacher here* dirancang dengan memberikan kartu index kepada siswa untuk membuat pertanyaan sambil berdiskusi mencari, menemukan dan memutuskan jawabannya secara individual dan didiskusikan dalam kelompok sendiri.

## B. Kajian Teori

### 1. Interaksi Pembelajaran

Interaksi akan selalu berkaitan dengan istilah komunikasi atau hubungan. Didalam pendidikan, komunikasi disebut juga interaksi edukatif, yang merupakan interaksi yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. Dalam interaksi seperti ini terjadi siswa belajar dan guru mengajar, kedua-duanya untuk mencapai tujuan pendidikan (Roestiyah, 1994:35). Jadi interaksi ini bertujuan membantu pribadi anak mengembangkan potensi sepenuhnya dan terdapat perubahan tingkah laku dalam diri siswa sebagai hasil belajar.

Interaksi belajar mengajar mengandung suatu arti adanya kegiatan interaksi dari tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar disatu pihak, dengan warga belajar (siswa, anak didik / subjek belajar) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar dipihak lain (sardiman 2001:2). Interaksi antara pengajar dengan warga belajar, diharapkan merupakan proses motivasi. Jadi interaksi belajar mengajar mampu memberikan dan mengembangkan motivasi kepada pihak warga belajar, agar dapat melakukan kegiatan belajar secara optimal.

Menurut Yamin (2007:161), interaksi pembelajaran merupakan suatu kegiatan

komunikasi yang dilakukan secara timbal balik antara siswa dengan guru, mahasiswa dengan dosen, dalam memahami, mendiskusikan, Tanya jawab, mendemonstrasi, mempraktikkan materi pelajaran didalam kelas. Jadi interaksi pembelajaran adalah proses dimana berlangsung situasi tertentu, ada 2 interaksi pendidikan dengan peserta didik untuk saling berkomunikasi dengan sengaja dan direncanakan. Dengan kata lain interaksi pembelajaran adalah hubungan timbal balik antara guru (pendidikan) dengan peserta didik (siswa) dalam suatu system pengajaran.

Menurut rohani (1995:89) dalam setiap interaksi edukatif akan senantiasa mengandung dua unsur pokok, diantaranya pertama unsur normative yaitu antara guru dan peserta didik harus berpegang pada norma yang diyakini bersama. Kedua unsur teknis yaitu interaksi berlangsung dalam satu masa terikat dalam situasi, terarah pada satu tujuan. Jadi dalam interaksi edukatif terdapat suatu rentenan kegiatan komunikasi antara manusia, rangkaian kegiatan saling mempengaruhi, satu rangkaian perubahan dan pertumbuhan serta perkembangan fungsi fungsi fisik dan psikis.

Tugas siswa adalah belajar, mengembangkan potensi semaksimal mungkin, sehingga tujuan tercapai sesuai dengan apa yang di cita-citakan didalam dirinya. Siswa membutuhkan situasi kondisi yang memungkinkan serta menunjang berkembangnya potensi yang dimiliki siswa tersebut. Sedangkan tugas guru adalah mengajar dan mendidik, guru harus membimbing anak belajar, dengan menyediakan situasi kondisi yang tepat, agar potensi anak dapat berkembang semaksimal mungkin.

## 2. Pembelajaran Aktif (*Active Learning*)

Pembelajaran aktif yaitu cara pandang yang menganggap belajar sebagai kegiatan membangun makna dan pengertian terhadap pengalaman dan informasi, dilakukan oleh

Sipembelajar bukan oleh sipengajar, serta menganggap belajar sebagai kegiatan menciptakan suasana yang mengembangkannya inisiatif dan tanggung jawab belajar sipembelajar sehingga berkeinginan terus untuk belajar selama hidupnya dan tidak tergantung pada guru atau orang lain, bila mereka mempelajari hal-hal baru (sutrati, 2004:3). Jadi pembelajaran aktif lebih menekankan keterlibatan anak dalam pembelajaran memberikan peluang tumbuhnya kreatifitas sesuai dengan kemampuan siswa itu sendiri, sehingga motivasi belajar siswa akan meningkat.

Dalam belajar aktif siswa harus gesit, bersemangat dan penuh gairah. Pendapat ini diperkuat oleh Silberman (2006:26) yang menyatakan bahwa proses belajar akan meningkat, jika siswa diminta untuk melakukan hal-hal berikut:

1. Mengemukakan kembali informasi dengan kata-kata mereka sendiri
2. Memberikan contohnya.
3. Mengenalinya dalam bermacam bentuk dan situasi.
4. Melihat kaitan antara informasi itu dengan fakta atau gagasan lain.
5. Menggunakannya dengan beragam cara.
6. Memprediksikan sejumlah konsekuensinya.
7. Menyebutkan lawan atau kebalikannya.

Dalam pembelajaran aktif, guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berfikir maupun berbuat. Siswa dikatakan belajar aktif apabila selama proses pembelajaran dia melakukan aktifitas, tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara mental. Menurut Suryosubroto (1997:71), keaktifan siswa dilihat dari:

1. Berbuat sesuatu untuk memahami materi pelajaran dengan penuh keyakinan.
2. Mempelajari, mengamati, dan menemukan sendiri bagaimana memproses pengetahuan.
3. Merasakan sendiri bagaimana tugas-tugas yang diberikan guru kepadanya.

4. Belajar dalam kelompok.
5. Mencobakan sendiri konsep-konsep tertentu.
6. Mengkomunikasikan hasil pemikiran, penemuan dan penghayatan nilai-nilai secara lisan ataupun tulisan.

### 3. Strategi Pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here*

Pengertian strategi *Everyone is a Teacher Here*. Rahman (2008: 6) menjelaskan bahwa strategi *Everyone is a Teacher Here* merupakan strategi yang memberikan kesempatan pada setiap peserta didik untuk bertindak sebagai seorang pengajar terhadap peserta didik lain. *Everyone* dalam kamus inggris-indonesia berarti “tiap-tiap orang”, sedangkan *Teacher* berarti “pengajar, guru”, *here* berarti “disini”. Dari definisi tersebut *Everyone Is A Teacher Here* dapat diartikan sebagai strategi belajar aktif, yang dalam pelaksanaannya setiap siswa adalah guru bagi teman-temannya.

*Everyone Is A Teacher Here* merupakan sebuah strategi yang mudah memperbolehkan partisipasi kelas, dan dapat mengaktifkan semua individu/siswa. Menurut Silberman (2006:183), strategi ini memberikan kesempatan pada setiap siswa untuk bertindak sebagai seorang guru terhadap siswa lainnya. Siswa diaktifkan dengan memberikan tugas membaca dan membuat pernyataan mengenai konsep yang dipelajari. Dengan menggunakan strategi ini siswa dapat berbagi pengetahuan dengan teman-temannya, karena mereka diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang dibuat temannya, dan sebaliknya mereka dapat jawaban atas pertanyaan dari teman-temannya. Strategi ini cocok digunakan untuk melihat partisipasi kelas, baik secara individu maupun klasikal, karena siswa diberi kesempatan secara sukarela untuk membacakan pertanyaan dan jawaban yang didapatnya di depan kelas. Prosedur strategi *Everyone Is A Teacher Here*, menurut

Silberman (2006:184) adalah sebagai berikut :

1. Bagikan secarik kertas kepada seluruh siswa. Perintahkan siswa untuk menuliskan satu pertanyaan yang mereka miliki tentang materi belajar yang tengah di pelajari.
2. Kumpulkan kertas, kemudian kocoklah kertas tersebut dan bagikan satu persatu kertas kepada setiap siswa.
3. Tunjukkan beberapa siswa untuk membacakan kertas yang mereka dapatkan dan memberikan jawabannya.
4. Setelah memberikan jawaban, perintahkan siswa lain untuk memberikan tambahan atas apa yang dikemukakan oleh siswa yang membacakan kartunya itu.
5. Lanjutkan prosedur ini bila waktunya memungkinkan.

### 4. Belajar dan Pembelajaran

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok, hal ini berarti bahwa kegiatan belajar akan sangat mempengaruhi hasil atau output dari proses pendidikan. Dalam arti luas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Sedangkan dalam arti sempit belajar dapat diartikan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya pribadi yang seutuhnya (Sardiman, 2005:20).

Menurut Gulo (2002:73), belajar adalah seperangkat kegiatan, terutama kegiatan mental intelektual, mulai dari kegiatan yang paling sederhana sampai kegiatan yang rumit. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa belajar merupakan semua aktivitas yang mengarahkan semua potensi yang dimiliki oleh manusia. Kegiatan guru dalam mengajar harus merangsang siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Menurut Sudjana (2007:73) kegiatan dapat dibedakan menjadi 3 yaitu:

1. Kegiatan belajar mandiri  
Kegiatan belajar mandiri artinya setiap siswa yang berada dalam kelas mengajarkan atau melakukan kegiatan belajar masing-masing. Kegiatan belajar tersebut dapat sama atau berbeda antara siswa yang satu dengan siswa lainnya.
2. Kegiatan belajar klasikal  
Kegiatan belajar klasikal artinya semua siswa dalam satu waktu yang sama melakukan kegiatan belajar yang sama.
3. Kegiatan belajar kelompok  
Kegiatan belajar kelompok artinya siswa melakukan kegiatan belajar dalam situasi kelompok. Dalam mengembangkan kegiatan belajar kelompok guru harus mengajukan beberapa masalah yang harus dipecahkan siswa dalam satuan kelompok.

### C. Metode Penelitian

Rancangan penelitian yaitu gambaran tentang langkah-langkah riil yang akan dilakukan dalam tindakan. Penelitian didahului dengan mengamati dan mengidentifikasi permasalahan, yang berkaitan dengan proses pembelajaran di ruang kelas. Selanjutnya ditentukan focus penelitian dari permasalahan yang telah ditemui, rencana dan tindakan yang akan diterapkan pada kelas sebagai upaya dalam pemecahan masalah. Berdasarkan penjelasan diatas, rancangan penelitian yang akan dilakukan menggunakan empat aspek pokok yaitu: Rencana, Tindakan, Observasi, dan Refleksi.

1. Rencana (*planning*)  
Rencana disusun berdasarkan hasil pengamatan. Setelah mengumpulkan data awal lalu dilakukan identifikasi masalah mana yang akan dijadikan focus penelitian.
2. Tindakan (*acting*)  
Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah aplikasi dari perencanaan yang telah direncanakan dalam menyusun rencana.
3. Pengamatan (*observing*)

Kegiatan observasi dilakukan dengan mengamati proses tindakan, pengaruh, keadaan, dan kendala tindakan. Pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung dibantu oleh guru yang disebut sebagai observer. Observer mencatat segala sesuatu yang terjadi dengan berpedoman kepada lembar observasi. Hal ini dilakukan untuk mencatat interaksi yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran.

#### 4. Refleksi (*Reflecting*)

Dilakukan dengan mengevaluasi hasil tindakan dan pengamatan yang digunakan untuk mempersiapkan rencana baru, dan nantinya akan digunakan sebagai dasar membuat rencana pada siklus kedua.

Instrument dalam penelitian tindakan kelas yang akan direncanakan adalah dengan menggunakan lembar observasi berupa daftar *check-list*. Menurut Slameto (2009:96), *check list* atau daftar cek adalah salah satu alat atau pedoman observasi yang berupa daftar kemungkinan-kemungkinan aspek tingkah laku seseorang yang sengaja dibuat untuk memudahkan pengamatan, mengenai ada atau tidaknya aspek-aspek tingkah laku tertentu pada siswa yang akan diamati. Selain itu juga menggunakan *Anekdote Record*. *Anekdote Record* merupakan catatan peneliti tentang apa yang terjadi di lapangan disini penulis menggunakan buku catatan atau jurnal. Apa yang ditulis harus sesuai dengan keadaan yang sebenarnya atau apa adanya.

Teknik analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif dan analisis persentase. Analisis deskriptif untuk mendapatkan gambar data yang menjelaskan mengenai upaya untuk meningkatkan interaksi pembelajaran siswa dengan strategi *Everyone Is A Teacher Here*. Analisis persentase digunakan untuk mendapatkan berapa persentase peningkatan interaksi belajar siswa dalam penerapan strategi pembelajaran *Everybody Is A Teacher Here*.



#### D. Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian di kelas XI Agama semester genap MAN Tanjungpinang menunjukkan bahwa siswa sudah berinteraksi dengan baik yaitu rata-rata siswa yang memperhatikan penjelasan guru dan teman yang tampil di depan kelas pada siklus I 67% dan pada siklus II 90%. Ini menunjukkan bahwa perhatian siswa terhadap pembelajaran semakin meningkat. Menurut Nasution dalam Djamarah (200:60), perhatian penting dalam belajar. Mengamati atau melihat adalah aktivitas yang menjurus kepada perhatian. Untuk itu siswa harus diberikan rangsangan yang dapat mempengaruhi kelakuannya agar terus memperhatikan pelajaran.

Interaksi pembelajaran siswa dalam bentuk mengerjakan tugas yang diberikan guru pada siklus I rata-rata siswa yang melakukannya 67% dan pada siklus II 93%. Ini menunjukkan bahwa siswa telah bersungguh-sungguh mengikuti pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Mursiah (1987:49) yang menyatakan bahwa pemberian tugas membuat rangkuman materi pelajaran merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan dalam usaha meningkatkan aktivitas anak dalam belajar. Keterlibatan secara fisik dan mental perlu dalam meningkatkan hasil belajar.

Rata-rata interaksi pembelajaran siswa dalam bentuk membuat pertanyaan sesuai dengan materi yang dibahas pada siklus I 100% dan siklus II juga 100%. Sedangkan rata-rata siswa yang dapat menjawab pertanyaan temannya pada siklus I 97% dan pada siklus II 100%. Ini menunjukkan siswa aktif berinteraksi di kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Suryosubroto (1997:71), keaktifan siswa dilihat dari:

1. Berbuat suatu untuk memahami materi pelajaran dengan penuh keyakinan
2. Mempelajari, memahami, dan menemukan sendiri bagaimana memproses pengetahuan.

3. Merasakan sendiri bagaimana tugas-tugas yang diberikan kepadanya
4. Belajar dalam kelompok
5. Mencobakan sendiri konsep-konsep tertentu
6. Mengkomunikasikan hasil pemikiran, penemuan, dan penghayatan nilai-nilai secara lisan maupun tulisan.

Interaksi pembelajaran siswa dalam bentuk bersedia tampil di depan kelas dan melaksanakan keterampilan berkomunikasi, rata-rata pada siklus I 50% dan pada siklus II 75%. Sedangkan rata-rata siswa yang mengemukakan pendapat dan argument mengenai jawaban yang dibacakan pada siklus I 57% dan pada siklus II 83%. Ini menunjukkan siswa telah melaksanakan pola komunikasi banyak arah. Menurut Sudjana (2004:32). Komunikasi banyak arah merupakan komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dan siswa tetapi juga melibatkan interaksi antara siswa yang satu dengan siswa lainnya.

Diakhir pelajaran siswa yang mampu membuat kesimpulan mengenai materi yang dibahas, rata-rata pada siklus I 48% dan pada siklus II 73%. Ini berarti siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Silberman (2006:26) bahwa proses belajar akan meningkat, jika siswa diminta untuk melakukan hal-hal berikut:

1. Mengemukakan informasi kembali dengan kata kata meraka sendiri.
2. Memberikan contohnya
3. Mengenali mengenalinya dalam bermacam bentuk dan situasi
4. Melihat kaitan antara informasi dengan fakta
5. Menggunakannya dengan beragam cara
6. Memprediksikan sejumlah konsekuensinya, dan
7. Menyebutkan lawan dan kebalikannya

Berdasarkan pelaksanaan strategi pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* pada siklus I dan siklus II dapat diketahui bahwa interaksi pembelajaran siswa sudah meningkat. Hal ini menunjukkan bahwasanya hipotesis yang penulis ajukan

sudah dapat terjawab. Interaksi pembelajaran siswa meningkat setelah penerapan *Active Learning* dalam bentuk *Everyone Is A Teacher Here*. Sehingga peneliti memutuskan untuk mengakhiri penelitian ini sampai pada siklus II.

### E. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan strategi pembelajaran *Every One Is A Teacher Here* ditemukan peningkatan interaksi pembelajaran siswa. Interaksi pembelajaran siswa pada siklus I yaitu perhatian dalam kegiatan belajar baik terhadap guru maupun teman tergolong baik, mengerjakan tugas yang diberikan guru tergolong cukup baik, membuat pertanyaan sesuai dengan materi yang dibahas tergolong baik sekali, bersedia tampil di depan kelas dan melaksanakan keterampilan berkomunikasi tergolong

cukup baik, mengemukakan pendapat dan argument mengenai jawaban yang dibacakan tergolong cukup baik, membuat kesimpulan dari materi yang dipelajari tergolong cukup baik.

Interaksi pembelajaran siswa pada siklus II meningkat dan telah mencapai indikator keberhasilan yaitu interaksi perhatian dalam kegiatan belajar tergolong baik sekali, interaksi pembelajaran untuk indikator membuat pertanyaan dan menjawabnya tergolong baik sekali, interaksipembelajaran untuk indikator bersedia tampil di depan kelas dan mengemukakan pendapat dan argument mengenai jawaban yang dibacakan tergolong baik, interaksi pembelajaran untuk indikator mengerjakan tugas yang diberikan guru dan menyimpulkan materi pelajaran tergolong baik.

### Daftar pustaka

- Abu Ahmadi, T. P. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, S. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Askara.
- Astati, S. (2004). *Pembelajaran Aktif, Kreatif Efektif dan Menyenangkan*. Manado: Depdikbud.
- Dimiyati, M. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka.
- Djaafar, S. (2001). *Kontribusi Strategi Pembelajaran terhadap Hasil Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hemalik, O. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Askara.
- Madya, S. (2006). *Teori dan Praktek Penelitian Tindakan (Action Reasearch)*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasution. (2008). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. 2008: Bumi Askara.
- Rahman. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*.
- Renidawati. (2007). *Perbedaan Hasil Belajar Siswa yang Menggunakan Strategi Belajar Aktif Everyone Is A Teacher Here dengan Pendekatan Konvensional pada Mta Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI SMAN 8 Padang*.
- Roestiyah. (1994). *Masalah Pengajaran* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Rohani, A. (1995). *Pengelolaan Pengajaran* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Rosita. (2006). *Penerapan Strategi Everyone Is A Teacher Here untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa pada Masa Pelajaran Fisika di kelas IX A SMPN I Solok*.
- Sardiman. (2001). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Selameto. (2003). *Belajar dan Fakta-Fakta yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Silberman, M. L. (2006). *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusa Media.
- Soryosubroto, B. (1997). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sudjana, N. (2002). *Dasar-Dasar Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Surakhmad, W. (1986). *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito.
- W, C. G. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Winkel, W. (1996). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Yarmin, M. (2007). *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press



**PEMBELAJARAN MODEL KOOPERATIF TIPE NHT DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KONEKSI MATEMATIS PADA POKOK BAHASAN TURUNAN DI KELAS XI IPS-2 SMA NEGERI 8 TAKENGON TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

**Oleh: Irwansyah Batubara, M. Pd**  
Guru SMA Negeri 8 Takengon Unggul  
Email: [iwanbara667@gmail.com](mailto:iwanbara667@gmail.com)

**Abstrak**

*Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dirasakan sulit oleh banyak siswa. Hal ini dikarenakan objek matematika yang abstrak, sehingga siswa sulit memahaminya. Dengan demikian pembelajaran matematika perlu diusahakan sesuai dengan kemampuan kognitif siswa, mengkonkritkan objek matematika yang abstrak sehingga mudah dipahami siswa. Dari pengalaman peneliti dalam mengajar selama ini, banyak siswa yang sulit memahami materi turunan. Untuk itu perlu diadakan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan objek penelitian siswa kelas XI IPS-2 SMA Negeri 8 Takengon Tahun Pelajaran 2015/2016. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas. Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam dua siklus. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara observasi, dan tes kepada objek penelitian. Data yang diperoleh dari observasi dan hasil tes akhir dianalisis dengan cara analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi turunan terjadi peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa pada aspek koneksi antar topik dari nilai rata-rata 6,52 pada siklus I menjadi 6,75 pada siklus II, koneksi dengan disiplin ilmu pada siklus I 6,65 menjadi 6,89 pada siklus II dari koneksi dengan dunia nyata siswa/ kehidupan sehari-hari nilai rata-rata 6,70 pada siklus I menjadi nilai rata-rata 7,20 pada siklus II*

**Kata kunci:** Cooperative Tipe NHT, Turunan

**Abstract**

*Mathematics is one of the subjects that many students find difficult. This is because mathematical objects are abstract, so students find it difficult to understand. Thus learning mathematics needs to be cultivated in accordance with the cognitive abilities of students, concretizing abstract mathematical objects so that they are easily understood by students. From the experience of researchers in teaching so far, many students find it difficult to understand derived material. For this reason, it is necessary to conduct research that aims to improve student learning outcomes with the object of research being students of class XI IPS-2 SMA Negeri 8 Takengon in the 2015/2016 academic year. The approach used in this research is a qualitative approach using a classroom action research design. The implementation of the action is carried out in two cycles. The data in this study were obtained by means of observation, and tests on the object of research. Data obtained from observations and final test results were analyzed by means of qualitative analysis. The results showed that students' understanding of derived material increased students' mathematical connection skills in the aspect of connection between topics from an average value of 6.52 in the first cycle to 6.75 in the second cycle, the connection with science disciplines in the first cycle of 6.65 to 6.65. 6.89 in the second cycle from the connection with the students' real world/daily life the average value of 6.70 in the first cycle became an average value of 7.20. in the second cycle*

**Keywords:** Cooperative Type NHT, Derivatives

## A. Pendahuluan

Banyak siswa di setiap jenjang pendidikan menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit dan sering menimbulkan berbagai masalah yang sulit untuk dipecahkan, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Padahal, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin meningkat, peran matematika sebagai salah satu ilmu dasar yang memiliki nilai esensial yang dapat diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan menjadi sangat penting. Pola pikir matematika selalu menjadi andalan dalam pengembangan ilmu pengetahuan tersebut. Setiap individu dapat memanfaatkan matematika untuk memperoleh kemampuan dan keterampilan tertentu, untuk pengembangan cara berpikir dan membentuk sikap. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran matematika diperlukan suatu metode mengajar yang bervariasi. Artinya dalam penggunaan metode mengajar tidak harus sama untuk semua pokok bahasan, sebab dapat terjadi bahwa suatu metode mengajar tertentu cocok untuk satu pokok bahasan yang satu tetapi belum tentu cocok untuk pokok bahasan yang lain.

Mata pelajaran matematika terdiri dari berbagai topik yang saling berkaitan satu sama lain. Keterkaitan tersebut tidak hanya antartopik dalam matematika saja, tetapi terdapat juga keterkaitan antara matematika dengan disiplin ilmu lain. Selain berkaitan dengan ilmu lain, matematika juga berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Kemampuan matematika dalam masalah diatas merupakan kemampuan koneksi matematika.

Kemampuan koneksi matematis diperlukan oleh siswa dalam mempelajari beberapa topik matematika yang memang saling terkait satu sama lain. Menurut Setiawan (2009) jika suatu topik diberikan secara tersendiri maka pembelajaran akan kehilangan satu momen yang sangat berharga dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa dalam belajar matematika

secara umum. Tanpa kemampuan koneksi matematik, siswa akan mengalami kesulitan mempelajari matematika.

Selanjutnya Ruseffendi, (1994) menyatakan bahwa matematika penting sebagai pembimbing pola pikir maupun sebagai pembentuk sikap. Oleh karena itu, pendidikan matematika sebagai bagian internal dari kurikulum sekolah mempunyai potensi besar untuk memainkan peran strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia. Tujuan afektif belajar matematika di sekolah adalah sikap kritis, cermat, obyektif, dan terbuka, menghargai keindahan matematika, serta rasa ingin tahu dan senang belajar matematika. Oleh karena itu, matematika sebagai disiplin ilmu perlu dikuasai dan dipahami dengan baik oleh segenap lapisan masyarakat, terutama siswa sekolah formal.

Tujuan pembelajaran matematika di sekolah dalam Depdiknas, (2008) adalah agar siswa mampu: (1) memahami konsep matematika; (2) menjelaskan keterkaitan antar konsep; (3) menggunakan penalaran pada pola dan sifat; (4) melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dari pernyataan matematika; (5) memecahkan masalah matematis, mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (6) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan

Namun kenyataan di lapangan berdasarkan pengalaman penulis sebagai guru matematika di SMA Negeri 8 Takengon, melihat kemampuan siswa dalam menjawab soal masih rendah, misalnya dalam mengaitkan konsep materi sebelumnya dengan dengan materi selanjutnya, mengaitkan matematika dengan pelajaran lain. Hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan harian tiap tahun pelajaran pada materi turunan dalam menentukan fungsi naik dan fungsi turun, menentukan titik stasioner, dan menggambarkan grafik fungsi, banyak siswa yang tidak tuntas.

Permasalahan ini sebenarnya bukan disebabkan karena matematika yang sulit ataupun kekurangmampuan siswa dalam menjawab soal, dikarenakan banyak siswa yang tidak mampu mengaitkan topik matematika turunan dengan materi limit, sehingga kemampuan koneksi matematisnya masih rendah. Rendahnya kemampuan koneksi matematis siswa kemungkinan disebabkan karena siswa kurang memahami konsep limit dalam mengaitkan topik sebelumnya dengan materi selanjutnya.. Kemampuan koneksi matematis diperlukan oleh siswa dalam mempelajari beberapa topik matematika yang memang saling terkait satu sama lain. Jika suatu topik diberikan secara tersendiri maka pembelajaran akan kehilangan satu momen yang sangat berharga dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa dalam belajar matematika secara umum. Tanpa kemampuan koneksi matematik, siswa akan mengalami kesulitan mempelajari matematika ( Setiawan, 2008)

Melihat fenomena tersebut, maka perlu diterapkan suatu model pembelajaran yang melibatkan peran siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar, guna meningkatkan prestasi belajar matematika. Salah satu model pembelajaran yang melibatkan peran siswa secara aktif adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif sangat cocok diterapkan pada pembelajaran matematika karena dalam mempelajari matematika tidak cukup hanya mengetahui dan menghafal konsep-konsep matematika tetapi juga dibutuhkan suatu kemampuan matematika dalam menyelesaikan persoalan matematika dengan baik dan benar. Salah satu model yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan koneksi matematis adalah model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT sangat cocok karena pada model ini siswa menempati posisi sangat dominan dalam proses pembelajaran dan terjadinya kerja sama dalam kelompok dengan ciri

utamanya adanya penomoran sehingga semua siswa berusaha untuk memahami setiap materi yang diajarkan dan bertanggung jawab atas nomor anggotanya masing-masing. Melalui model pembelajaran ini siswa dapat mengemukakan pemikirannya, saling bertukar pendapat, saling bekerja sama jika ada teman dalam kelompoknya yang mengalami kesulitan. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT merujuk pada konsep Kagen (Ibrahim, 2000) dengan tiga langkah yaitu, pembentukan kelompok, diskusi masalah dan tukar jawaban antar kelompok

Dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan koneksi matematika siswa dalam menyelesaikan masalah serta mampu mengkaitkan materi pelajaran matematika terhadap pelajaran lainnya. yang nantinya akan meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Dengan pemilihan model ini, diharapkan pembelajaran yang terjadi dapat lebih bermakna dan memberi kesan yang kuat kepada siswa. Menurut Suwarno (2010) Kelebihan Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT antara lain, (1) Terjadinya interaksi antara siswa melalui diskusi/siswa secara bersama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, (2) Siswa pandai maupun siswa lemah sama-sama memperoleh manfaat melalui aktifitas belajar kooperatif, (3) Dengan bekerja sama secara kooperatif ini, kemungkinan kontruksi pengetahuan akan menjadi lebih besar/kemungkinan untuk siswa dapat sampai pada kesimpulan yang diharapkan, (4) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya, berdiskusi, dan mengembangkan bakat kepemimpinan

Berdasarkan pemikiran di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul :“Pembelajaran Model Kooperatif Tipe NHT Dalam Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis pada pokok bahasan Turunan di

Kelas XI IPS-2 SMA Negeri 8 Takengon Tahun Pelajaran 2015/2016”

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini berusaha untuk menerapkan pembelajaran model kooperatif tipe NHT pada materi turunan sehingga dapat meningkatkan kemampuan koneksi matematis siswa dalam menentukan fungsi naik dan fungsi turun, menentukan titik stasioner dan menggambarkan grafik. Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu mengenai pembelajaran dengan kooperatif tipe NHT. Penelitian ini lebih menekankan proses belajar dari pada hasil akhir pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran akan berlangsung dalam setting yang alami. Peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian ini. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul dan penganalisis data, penarik simpulan, dan pembuat laporan. Dengan demikian, pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan penelitian kualitatif.

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini mencakup: (1) hasil pekerjaan siswa yang diberikan oleh peneliti dalam menyelesaikan soal –soal tentang fungsi naik dan fungsi turun, menentukan titik stasioner dan menggambarkan grafik yang meliputi tes awal, dan hasil akhir setelah tindakan, (2) hasil pengamatan terhadap langkah-langkah pembelajaran dan suasana kelas pada saat pembelajaran berlangsung, (3) catatan lapangan selama proses pelaksanaan penelitian yang diperoleh dari hasil pengamatan teman sejawat satu orang guru matematika di SMA Negeri 8 Takengon terhadap aktivitas siswa dan peneliti pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran, (4) rekaman hasil wawancara dengan subjek penelitian pada setiap selesai mengerjakan tugas atau tes dengan menggunakan tape recorder, dan (5) hasil angket respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran pada lembar respon.

Sumber data dalam penelitian ini adalah satu kelas dari kelas XI IPS-2 SMA Negeri 8 Takengon, yang mengikuti pembelajaran model kooperatif tipe NHT tentang fungsi naik dan fungsi turun, menentukan titik stasioner dan menggambarkan grafik turunan pelajaran 2015/2016. Proses penentuan subjek penelitian dilakukan terlebih dahulu membagi siswa dalam kelas itu ke dalam kelompok–kelompok kecil, kemudian subjek penelitian dipilih satu kelompok tertentu yang telah ditetapkan. Siswa yang dipilih sebagai subjek penelitian sebanyak 4 siswa dengan kualifikasi 1 orang siswa berkemampuan tinggi, 2 orang siswa berkemampuan sedang, dan 1 orang berkemampuan rendah. Jadi subjek penelitian dalam penelitian ini adalah satu kelompok yang terdiri dari 4 siswa dengan latar belakang kemampuan yang berbeda dengan pertimbangan agar pengamatan lebih terfokus dan kegiatan siswa dapat diamati lebih cermat dan mendalam.

Prosedur pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu (1) tes, (2) wawancara, (3) pengamatan, (4) pencatatan lapangan, dan (5) angket..

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pengecekan keabsahan data. Teknik pengecekan keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kriteria kepercayaan (credibility), dengan teknik pengecekan ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pengecekan sejawat (Moleong,1999:175)

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci (Moleong, 1999:178). Ketekunan pengamatan dilakukan dengan kehadiran peneliti pada proses pembelajaran berlangsung, melakukan wawancara dengan siswa secara mendalam, dan melakukan pengamatan secara teliti.

Data yang terkumpul terdiri dari hasil pekerjaan siswa yang berupa tes,

wawancara, pengamatan dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan setiap kali setelah pemberian suatu tindakan. Teknik analisa data yang digunakan adalah model alir yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (1992:18) yang meliputi kegiatan (1) mereduksi data, (2) menyajikan data, dan (3) menarik kesimpulan serta verifikasi

Penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan data hasil reduksi dalambentuk naratif sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan dan keputusan pengambilan tindakan. Data tersebut ditafsirkan dan dievaluasi untuk dapat merencanakan tindakan lebih lanjut. Hasil penafsiran dan evaluasi dapat berupa (1) perbedaan antara rancangan penelitian dan pelaksanaan tindakan.(2) perlunya perubahan tindakan. (3) alternatif tindakan yang dianggap tepat. (4) persepsi peneliti, guru, dan teman sejawat mengenai tindakan yang telah dilaksanakan. (5) kendala-kendala yang muncul dan alternatif pemecahannya.

Penarikan kesimpulan adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi. Penarikan kesimpulan diikuti dengan pengecekan keabsahan hasil analisis atau tafsiran data dengan melakukan diskusi dengan teman sejawat sebagai mitra peneliti, meninjau ulang catatan lapangan dan memikirkan kembali bagian-bagian tulisan yang penting. Dan dalam Penarikan kesimpulan juga meliputi pencarian makna data serta memberi penjelasan. Sedangkan verifikasi merupakan validasi dari data yang disimpulkan (Miles & Huberman, 1992:19). Kegiatan yang dilakukan adalah menguji kebenaran, kekokohan, dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data.

Penelitian ini dibagi ke dalam dua tindakan, yaitu tindakan I, dan tindakan II. Tindakan I adalah melaksanakan pembelajaran dengan kooperatif tipe NHT tentang fungsi naik dan fungsi turun, menentukan titik stasioner . Tindakan II adalah melaksanakan pembelajaran dengan

kooperatif tipe NHT dalam menggambarkan grafik. Pelaksanaan masing-masing tindakan dilakukan sesuai dengan model yang dikembangkan oleh Kemmis (dalam Hopkins, 1985:34). Model ini meliputi tahap (1) merencanakan (plan), (2) melaksanakan (act), (3) mengamati (observe), dan merefleksi (reflect) yang membentuk suatu siklus. Siklus dalam suatu tindakan akan diulang sampai kriteria yang ditetapkan dalam setiap tindakan tercapai.

Kriteria untuk masing-masing tindakan dapat dijelaskan sebagai berikut. Tindakan I: kriteria yang ditetapkan untuk tindakan I adalah jika siswa sudah dapat menemukan dan memahami fungsi naik dan fungsi turun, menentukan titik stasioner dengan kooperatif tipe NHT. Sedangkan tindakan II: kriteria yang ditetapkan untuk tindakan II adalah jika siswa sudah dapat menemukan dan memahami dalam menggambarkan grafik dengan kooperatif tipe NHT

### C. Hasil Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa pada materi turunan di kelas XI IPS-2 SMA Negeri 8 Takengon Melalui Pembelajaran Model Kooperatif tipe NHT. Selanjutnya akan di lihat bagaimana peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa kelas XI IPS-2 SMA Negeri 8 Takengon Melalui Pembelajaran Model Kooperatif tipe NHT.

#### 1. Rencana Tindakan I

Rencana tindakan I adalah ; (a) menyusun rencana pembelajaran (RPP) dengan pembelajaran model kooperatif tipe NHT dengan materi menentukan fungsi naik dan fungsi turun, menentukan titik stasioner, (b) menyiapkan media yang dibutuhkan, (c) menyiapkan materi dan Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk beberapa kali pertemuan, (d) menyiapkan lembar kerja, pedoman wawancara, catatan lapangan.



## 2. Pelaksanaan Tindakan I

Kegiatan yang dilaksanakan adalah pembelajaran model kooperatif tipe NHT yang mengharuskan adanya tahap-tahap persiapan, pembentukan kelompok, diskusi masalah, memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban, memberi kesimpulan. Pokok bahasan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran kooperatif NHT dengan pokok bahasan turunan. pada dua kali pertemuan.

Dengan pembelajaran model kooperatif tipe NHT yang diamati pada pertemuan pertama adalah bagaimana peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa pada pencapaian indikator koneksi. Aspek kemampuan koneksi antar topik yang diamati adalah mengaitkan materi fungsi naik dan fungsi turun dengan turunan, Aspek koneksi dengan disiplin ilmu lain yang diamati adalah fungsi naik dan fungsi turun dengan produksi barang pada pelajaran ekonomi. Aspek koneksi dengan kehidupan kontekstual (nyata) yang diamati adalah nilai fungsi naik dan fungsi turun dengan perhitungan maksimum atau minimum pada produksi barang pada kehidupan sehari-hari

Selanjutnya pembelajaran model kooperatif tipe NHT yang diamati pada pertemuan kedua adalah bagaimana peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa pada pencapaian ketiga aspek. Aspek kemampuan koneksi antar topik yang diamati adalah mengaitkan materi menentukan titik stasioner dengan turunan, Aspek koneksi dengan disiplin ilmu lain yang diamati adalah titik stasioner dengan konsep kecepatan pada pelajaran fisika. Aspek koneksi dengan kehidupan kontekstual (nyata) yang diamati adalah titik stasioner dengan

ketinggian maksimum suatu peluru ditembakkan dalam kehidupan sehari-hari

### a. Observasi I

Pada tahap observasi terhadap siswa pada pertemuan satu, guru melakukan pengamatan terhadap jawaban lembar kegiatan siswa pada materi menentukan fungsi naik dan fungsi turun. Sedangkan observasi terhadap siswa pada pertemuan kedua adalah guru melakukan pengamatan terhadap jawaban lembar kegiatan siswa pada materi menentukan titik stasioner.

Dari masalah yang terdapat pada lembar kerja siswa dengan gambar yang jelas dan menarik, terlihat siswa tidak mengalami kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan masalah baik pada pertemuan satu dengan materi menentukan fungsi naik dan fungsi turun maupun pada pertemuan kedua dengan materi menentukan titik stasioner

Namun dari pengamatan kami masih ada siswa yang belum memahami masalah yang akan dikerjakan, tetapi dengan bantuan guru mengarahkan siswa untuk benar-benar membaca dan melihat contoh yang ada pada buku pedoman (paket) serta bantuan teman-teman lainnya yang sudah memahami masalah.. Kegiatan diskusi kelompok sangat membuat siswa lebih termotivasi untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah dari LKS yang dibagikan guru sehingga pembelajaran matematika menjadi menyenangkan dan siswa menjadi lebih aktif.

### b. Analisis dan Refleksi I

Pembelajaran model kooperatif tipe NHT mempunyai kelebihan dan kekurangan, kelebihan adalah siswa lebih aktif dalam belajar matematika. Dalam proses

pembelajaran suasana kelas menjadi menyenangkan.

Adapun kekurangan pembelajaran model kooperatif tipe NHT adalah siswa yang pandai cenderung mendominasi, sehingga dapat menimbulkan sikap minder dan pasif dari siswa yang lemah, proses diskusi dapat berjalan lancar jika ada siswa yang sekedar menyalin pekerjaan siswa yang pandai tanpa memiliki pemahaman yang memadai, dan pengelompokan siswa memerlukan pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda serta membutuhkan waktu khusus

Sedangkan kelebihan adalah terjadinya interaksi antara siswa melalui diskusi/siswa secara bersama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, siswa pandai maupun siswa lemah sama-sama memperoleh manfaat melalui aktifitas belajar kooperatif, dengan bekerja samasamaya kooperatif ini, kemungkinan konstruksi pengetahuan akan menjadi lebih besar/kemungkinan untuk siswa dapat sampai pada kesimpulan yang diharapkan, dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya, berdiskusi, dan mengembangkan bakat kepemimpinan

Dari hasil analisis dan refleksi dari pertemuan I dan pertemuan 2 diperoleh beberapa gambaran sebagai berikut :

- a. Hasil jawaban siswa dari beberapa kelompok dalam menyelesaikan koneksi matematis pada aspek keterkaitan antar topik dan disiplin dengan ilmu lain pada materi menentukan fungsi naik dan fungsi turun masih ada beberapa kelompok yang tidak menyelesaikan beberapa soal disebabkan kurang paham dengan konsep turunan sehingga guru harus menjelaskan kembali konsep turunan pada pertemuan selanjutnya
- b. Hasil jawaban siswa dari beberapa kelompok dalam menyelesaikan koneksi matematis pada aspek koneksi

dengan disiplin ilmu lainnya pada materi menentukan titik stasioner masih ada beberapa kelompok yang tidak menyelesaikan beberapa soal.

Tindak lanjut yang disampaikan pada pertemuan selanjutnya adalah mengulang materi titik stasioner. Selanjutnya untuk melihat kemampuan koneksi siswa pada kegiatan pembelajaran siklus I dilakukan evaluasi terhadap siswa dengan memberikan tes, hasil tes pada siklus I adalah seperti tabel 1 berikut

No	Kode Siswa	Skor Aspek Koneksi			Jumlah Skor	Nilai Rata Rata
		Antar Topik	Disiplin Ilmu Lain	Kehid Sehari-hari		
1	A	66	66	68	200	67
2	B	67	68	73	208	69
3	C	58	65	66	189	63
4	D	65	66	65	196	65
5	E	70	64	67	201	67
6	F	64	62	60	186	62
7	G	65	63	65	193	64
8	H	65	67	68	200	67
9	I	67	70	71	208	69
10	J	65	66	65	196	65
11	K	78	77	78	233	78
12	L	68	65	66	199	66
13	M	57	60	60	177	59
14	N	66	67	70	203	68
15	O	70	75	78	223	74
16	P	71	75	77	223	74
17	Q	67	66	68	201	67
18	R	65	67	68	200	67
19	S	66	65	67	198	66
20	T	58	60	60	178	59
21	U	60	65	64	189	63
22	V	67	66	65	198	66
23	W	67	65	65	197	66
24	X	66	67	65	198	66
Jumlah Skor		1578	1597	1619	4794	1598
Nilai Rata-rata		65,75	66,54	67,46		66,58

### 3. Siklus II

#### a. Rencana Tindakan II

Persiapan tindakan II didasarkan pada refleksi dan hasil evaluasi pada siklus I. Dari refleksi I diperoleh bahwa siswa lebih aktif dalam belajar matematika walaupun masih ditemukannya masalah-masalah yang harus diperbaiki pada tindakan berikutnya. Selanjutnya berdasarkan hasil evaluasi juga memperlihatkan bahwa ketiga aspek koneksi matematis siswa sudah mencapai KKM berdasarkan rata-rata nilai perolehan siswa, namun ada beberapa siswa yang belum mencapai KKM dilihat dari ketiga aspek koneksi, yaitu aspek antar topik 5 orang, aspek terhadap disiplin ilmu lain 5 orang dan aspek dengan kehidupan sehari-hari 3 orang. Untuk itu pembelajaran model kooperatif tipe NHT akan tetap dipertahankan, tetapi dengan perbaikan dalam pelaksanaan selanjutnya dengan mempersiapkan rencana tindakan menyusun RPP, LKS dan alat evaluasi yang lebih baik.

#### b. Pelaksanaan Tindakan II

Pokok bahasan untuk tindakan II adalah pokok bahasan turunan dengan materi menggambarkan grafik fungsi. Selama pembelajaran berlangsung yang diamati adalah keaktifan siswa dan proses pembelajaran model kooperatif tipe NHT dalam menyelesaikan masalah dari lembar kerja siswa (LKS). Guru seperti biasa membagi kelompok diskusi dengan mempertimbangkan kondisi siswa saat siklus I dilakukan. Tujuannya untuk memperbaiki kelemahan dari siklus I

#### c. Observasi II

Pada tahap membimbing penyelidikan kelompok, guru memberikan lembar kerja sebagai bahan yang akan diselesaikan secara berkelompok. Selanjutnya setiap kelompok mengamati soal-soal yang

akan diselesaikan dan masing-masing kelompok siswa membagi tugas dalam menyelesaikan sesuai dengan nomor yang telah ditentukan atau dipilih. Dalam kegiatan diskusi ini siswa diperbolehkan menanyakan masalah yang kurang dipahaminya kepada kelompok lain yang memiliki soal yang sama, sehingga mereka saling shering dalam menyelesaikan tugas kelompoknya.

Selama kegiatan diskusi ini guru mengamati masing-masing kelompok yang sangat aktif menyelesaikan tugasnya dan sesekali menanyakan kepada siswa apakah ada masalah yang kurang dipahami. Dari pengamatan atau observasi, kelihatan keaktifan setiap kelompok menyelesaikan tugasnya termotivasi dengan penuh tanggung jawab.

Pada tahap pengembangan dan menyajikan hasil kerja kelompok, guru meminta masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Masing-masing kelompok menuliskan hasil pekerjaannya di depan kelas. Diskusi tampak hidup dengan adanya pertanyaan dari masing-masing kelompok.

Pada tahap menganalisis dan evaluasi, guru memberikan latihan soal yang berhubungan dengan materi turunan tentang menentukan grafik fungsi, dan penyelesaian dilakukan secara berkelompok atau diskusi.

#### Analisis dan Refleksi II

Selama pembelajaran berlangsung siswa terlihat begitu aktif dan tertarik dengan pelajaran matematika, begitu juga dalam menyelesaikan soal latihan yang diberikan guru siswa terlihat sangat antusias dalam menyelesaikan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe NHT yang dijadikan model pembelajaran sangat cocok dipakai pada materi

turunan, siswa menjadi lebih aktif, senang dengan pelajaran matematika, pelajaran matematika menjadi tidak menakutkan dan tidak membosankan.

Untuk melihat hasil peningkatan kemampuan koneksi matematika siswa pada kegiatan siklus II dilakukan evaluasi. Hasil evaluasi siklus II adalah seperti tabel 2 berikut:

No	Kode Siswa	Skor Aspek Koneksi			Jlh Skor	Nilai Rata Rata
		Antar Topik	Disip Ilmu Lain	Kehid Sehari-hari		
1	A	70	70	73	213	71
2	B	69	68	76	213	71
3	C	65	66	68	199	66
4	D	66	70	73	209	70
5	E	70	70	74	214	71
6	F	66	65	67	198	66
7	G	66	65	67	198	66
8	H	67	70	73	210	70
9	I	68	72	73	213	71
10	J	67	67	68	202	67
11	K	76	80	83	239	80
12	L	65	67	68	200	67
13	M	65	65	65	195	65
14	N	65	68	72	205	68
15	O	78	80	82	240	80
16	P	75	77	80	232	77
17	Q	67	66	75	208	69
18	R	65	70	73	208	69
19	S	66	67	70	203	68
20	T	65	65	66	196	65
21	U	65	65	69	199	66
22	V	68	66	70	204	68
23	W	67	68	70	205	68
24	X	68	70	74	212	71
Jumlah Skor		1629	1657	1729	5015	1672
Nilai Rata-rata		67,88	69,04	72,04		69,65

#### D. Pembahasan

Dari data yang diperoleh selama penelitian berlangsung baik pada kegiatan siklus I maupun pada siklus II dapat dirinci berikut ini. Untuk tiap aspek kemampuan koneksi matematis siswa adalah :

1. Kemampuan koneksi pada aspek koneksi antar topik matematika pada siklus I diperoleh rata-rata skor koneksi keterkaitan antar topik matematika adalah 65,75 sedangkan untuk siklus II rata-rata skor koneksi keterkaitan antar topik matematika adalah 67,88
2. Kemampuan koneksi pada aspek koneksi dengan disiplin ilmu lain pada siklus I diperoleh rata-rata pada aspek koneksi dengan disiplin ilmu lain adalah 66,54, sedangkan pada siklus II aspek koneksi dengan disiplin ilmu lain adalah 69,04
3. Kemampuan koneksi pada aspek koneksi dengan dunia nyata siswa pada siklus I diperoleh rata-rata skor aspek koneksi dengan dunia nyata siswa/ kehidupan sehari-hari adalah 67,46, sedangkan pada siklus II diperoleh rata-rata skor aspek koneksi dengan dunia nyata siswa/ kehidupan sehari-hari adalah 72,04.

Persentase peningkatan nilai rata-rata dari tiga aspek kemampuan koneksi matematis siswa adalah sebagai berikut :

1. Kemampuan koneksi pada aspek koneksi antar topik adalah  $\frac{6,75-6,52}{6,75} \times 100 \% = 3,41 \%$
2. Kemampuan koneksi pada aspek koneksi dengan disiplin ilmu lain adalah  $\frac{6,89-6,65}{6,65} \times 100 \% = 3,61 \%$
3. Kemampuan koneksi pada aspek koneksi dengan dunia nyata siswa/ kehidupan sehari-hari adalah  $\frac{7,20-6,70}{7,20} \times 100 \% = 6,94 \%$

Jika dilihat dari aspek koneksi keterkaitan antar topik setiap siswa pada siklus I ada 5 siswa yang belum tuntas karena nilainya di bawah 65. Pada siklus II semua siswa nilainya di atas 65 berarti tuntas semua dan terjadi peningkatan nilai

rata-rata ketiga aspek koneksi matematis dibandingkan dengan siklus I.

Dari data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa pembelajaran model kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan kemampuan koneksi matematis siswa dalam pembelajaran matematika

adalah 6,65 meningkat menjadi 6,89 pada siklus II

3. Perolehan rata-rata skor aspek koneksi dengan dunia nyata siswa/ kehidupan sehari-hari pada siklus I adalah 6,70 meningkat menjadi 7,20. Pada siklus II

## E. Simpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran model kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan kemampuan koneksi matematis siswa kelas XI IPS-2 SMA Negeri 8 Takengon pada pokok bahasan turunan adalah sebagai berikut :

1. Perolehan rata-rata skor kemampuan koneksi matematis pada aspek koneksi antar topik matematika adalah pada siklus I adalah 6,52 meningkat menjadi 6,75 pada siklus II
2. Perolehan rata-rata skor aspek koneksi dengan disiplin ilmu lain pada siklus I

## Daftar Pustaka

- Depdiknas (2008). *Pengembangan Mata Pelajaran Dalam KTSP*. Jakarta: Direktorat Peningkatan Mutu Pendidik dan Pendidikan.
- Ibrahim, M. dkk, 2000. "Pembelajaran Kooperatif." Penerbit: Universitas Negeri Surabaya
- Kemmis, S. & Mc Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Deakin. University
- Moloeng, L.J. 1999. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Miles, M.B.& Huberman, M.A. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohidi. 1992. Jakarta: UI Pers
- Moloeng, L.J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurhadi, dkk (2004) . "Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/TCL) dan Penerapannya dalam KBK". Malang: UM PRESS.
- Ruseffendi, E. T. (1994). "Dasar-dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non Eksakta Lainnya." Semarang: IKIP Semarang Press.
- Suherman, dkk. (2003). "Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer
- Sumarmo, U. 2005, "Suatu Alternatif Pengajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi matematika pada Guru dan Siswa SMP". Laporan penelitian IKIP Bandung.
- Setiawan, A. 2009, "Implementasi Model Pembelajaran Conceptual Understanding Procedures (CUPS) sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematika Siswa. Skripsi Jurusan Pendidikan Matematika FPMIPA UPI



**PERUBAHAN IDENTITAS PADA PESERTA DIDIK  
DI ERA PEMBELAJARAN DARING**  
(Studi Kasus pada Siswa dan Mahasiswa di Kota Subulussalam)

**Oleh: Pak Kandong**

Pendidikan Agama Islam, STIT Hamzah Fansuri Kota Subulussalam

Email: [pakkandong.stit@gmail.com](mailto:pakkandong.stit@gmail.com)

**Abstrak**

*Menyikapi pandemi Covid-19, Pemerintah Indonesia membatasi setiap aktivitas yang menarik kerumunan, seperti pasar, rumah ibadah, bahkan sekolah. Kebijakan tersebut menghasilkan sebuah metode pembelajaran daring yang tampak asing bagi masyarakat Indonesia, khususnya daerah 'pinggiran' seperti Kota Subulussalam. Kota Subulussalam adalah daerah yang berada di perbatasan Provinsi Aceh dan Provinsi Sumatera Utara. Sebagai jalur lintas dan berada di pinggiran Provinsi, Kota Subulussalam terbiasa memiliki pola masyarakat yang terbuka pada segala pergaulan dari Batak, Aceh, Padang, Nias, Pakpak, dan lain-lain. Dalam ranah pendidikan, keterbukaan akan pergaulan masyarakat juga sangat berimplikasi pada kemajuan peserta didik dalam pergaulan. Namun, semenjak sistem 'Belajar dari Rumah' pada peserta didik diasingkan dari lingkungannya, dijauhkan dari teman sepermainan sehingga menghambat proses pendidikan komunikatif yang aktif antar sesama kelompok. Pergeseran identitas pun terjadi, banyak peserta didik mengakui mengalami krisis identitas dan berpengaruh pada kemampuan menangkap pelajaran di sekolah maupun di kampus. Penelitian ini berdasarkan analisis deskriptif terhadap peserta didik di Subulussalam. Penelitian ini hendak mengangkat isu pendidikan yang saat ini tengah panas diperdebatkan yaitu pro dan kontra metode 'Belajar dari Rumah'.*

**Kata kunci:** Pendidikan, Covid-19, masyarakat terbuka

**Abstract**

*In response to the Covid-19 pandemic, the Indonesian government has limited any activities that attract crowds, such as markets, houses of worship, and even schools. The policy resulted in an online learning method that seemed foreign to the Indonesian people, especially in 'peripheral' areas such as Subulussalam City. Subulussalam City is an area located on the border of Aceh Province and North Sumatra Province. As a crossroads and located on the outskirts of the Province, Subulussalam City is used to having a community pattern that is open to all associations from Batak, Aceh, Padang, Nias, Pakpak, and others. In the realm of education, openness to community association also has implications for the progress of students in the association. However, since the 'Learning from Home' system, students are isolated from their environment, kept away from their playmates, thus hampering the process of active communicative education between fellow groups. An identity shift has occurred, many students admit to experiencing an identity crisis and it affects their ability to capture lessons at school and on campus. This research is based on descriptive analysis of students in Subulussalam. This research aims to raise the issue of education which is currently being hotly debated, namely the pros and cons of the 'Learning from Home' method.*

**Keywords:** Education, Covid-19, open society

**A. Pendahuluan**

Sejak tahun 2019 lalu, Covid-19 (Corona Virus Disease 2019) bukan hanya mengancam kesehatan dan ekonomi, namun juga mengancam bagian paling inti dari

peradaban manusia modern seperti agama dan pendidikan. Kegiatan pendidikan misalnya, kegiatan pendidikan yang dibatasi menimbulkan menimbulkan penolakan dari kalangan masyarakat di kota

maupun di desa. Pembatasan kegiatan belajar-mengajar yang dirumuskan dalam metode pembelajaran *Belajar dari Rumah* menimbulkan banyak penolakan baik dari peserta didik, orang tua/wali peserta didik dan pihak-pihak tenaga pengajar. Penolakan tersebut bersumber pada anggapan bahwa pendidikan dengan menggunakan aplikasi Zoom, Webex dan lain sebagainya tidak memadai sebagai proses pendidikan yang mumpuni. Banyak masalah yang terdapat di desa-desa khususnya seperti ketiadaan akses sinyal, mahalnya ongkos pulsa, ketidaksiapan orang tua, serta ketidakmampuan finansial memfasilitasi diri dalam metode *Belajar dari Rumah*.

Kendati demikian, peraturan mengenai pembatasan kegiatan masyarakat untuk menyikapi naiknya angka penderita Covid-19 tampak belum menemukan titik akhir. Sehingga, banyak masyarakat yang kemudian mencari jalan keluar masing-masing untuk menyikapi pandemi. Pada beberapa kasus, walaupun pembelajaran daring diberlakukan di Kota Subulussalam, banyak peserta didik yang masih pergi ke warung kopi, ke pasar atau tempat hiburan untuk bertemu teman-teman sepermainan mereka. Sekilas, peraturan untuk pembatasan kegiatan belajar-mengajar di institusi pendidikan tampak sia-sia belaka. Sebagian para peserta didik terus mencari celah untuk kembali bersama dengan teman sepermainan mereka. Memang, sebagian peserta didik tampak kesusahan dengan sistem *Belajar dari Rumah* karena menumpuknya pekerjaan-pekerjaan rumah atau tugas, serta dijauhkannya mereka dari arena sosial mereka, yaitu sekolah.

Sekolah atau kampus bukan hanya sebagai wadah untuk melakukan aktivitas belajar-mengajar secara formal. Sekolah mencakup tempat interaksi banyak pikiran, banyak kelompok, dan banyak latar belakang. Di luar sekolah atau di luar kampus terdapat banyak sekali interaksi sosial sesama peserta didik ataupun interaksi kepada tenaga pengajar, masyarakat umum, dan lain-lain. Sekolah dan kampus memiliki peran yang sangat

kompleks dalam membentuk karakter dan identitas dari peserta didik (Fakih, 2001).

Karakter dan identitas dibangun dari pergaulan di sekolah, hubungan emosional antara murid dan guru, hubungan intelektual antara dosen dan mahasiswa, juga berbagai hubungan kompleks lainnya di lingkungan pendidikan seperti sekolah atau kampus. Hal di atas tidak dapat disediakan oleh rumah. Rumah memiliki peran tersendiri bagi peserta didik, sekolah pun memiliki peran yang berbeda.

Pendidikan juga memiliki unsur efektivitas dan efisiensi. *Pertama*, pendidikan yang efektif dimaksud untuk membangun interaksi, membangun karakter dan identitas. *Kedua*, pendidikan yang efisien yaitu pendidikan yang mengutamakan adanya wadah bagi peserta didik untuk berproses sembari belajar, wadah tempat menemukan pertanyaan serta mencoba mencari jawabannya di sekolah atau kampus melalui diskusi-diskusi, sesi tanya jawab dan lain-lain. Banyak anggapan pendidikan yang efektif dan efisien hanya didapat melalui metode pendidikan tradisional formal (*offline*) yang bertumpu pada komunikasi langsung yang emosional.

Meskipun pembelajaran daring dilaksanakan seolah efektif untuk penanganan penyebaran virus Korona, namun sebenarnya bagi peserta didik di desa-desa hal tersebut tidaklah efektif dan efisien. Di sisi lain, ada dampak negatif pada perkembangan karakter belajar peserta didik, banyak pergeseran sikap dan identitas terjadi sesama pembelajaran daring. Para siswa dan mahasiswa mengalami kecendrungan teralienisasi dari lingkungan belajar mereka. Alienisasi adalah gejala sosial bagi individu atau kelompok yang merasa terasingkan dari lingkungannya sendiri, sehingga mengalami apa yang disebut sebagai krisis identitas (Dangun, 1990).

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian yang berbentuk analisis deskriptif pada wacana sosial di Subulussalam. Dengan

menggunakan metode alienasi terhadap krisis identitas, penelitian ini melihat dampak krisis identitas atau pergeseran identitas pada peserta didik di Subulussalam. Alienasi merupakan sebuah dampak dari terasingnya individu dari kelompoknya, sehingga menciptakan adanya lubang komunikasi yang dalam antar sesama individu atau sesama kelompok (Noorzeha, 2020).

Selain melakukan pendekatan analisis deskriptif, penelitian ini juga memaparkan pernyataan-pernyataan yang berasal dari hasil wawancara dengan para siswa dan mahasiswa di Kota Subulussalam. Data wawancara penulis jabarkan untuk menguatkan hipotesis penulis akan perlawanan peserta didik melawan metode pembelajaran daring karena peserta didik merasakan ketidaknyamanan dengan metode daring dan terjadinya perubahan karakter yang mempengaruhi identitas peserta didik dalam masyarakat.

### C. Pembahasan

#### 1. Konsep Belajar dari Rumah dan Alienasi

Konsep *Belajar dari Rumah* terdapat dalam peraturan yang diterbitkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bidang Regulasi dalam Surat Edaran Nomor 15 ini untuk memperkuat Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19), kemudian melalui aturan tersebut diaplikasikan sampai ke seluruh institusi pendidikan di Indonesia. Hal ini kemudian menunjukkan ketimpangan pendidikan yang nyata, sebagian daerah memang ditakdirkan untuk mampu beradaptasi dengan kebiasaan baru di dalam sistem kenormalan baru (*new normal*), namun sebagian besar daerah di Indonesia tak mampu melakukan hal tersebut. Akibatnya, pertentangan dari masyarakat akar rumput kerap terjadi. Dalam hal pendidikan dan pembatasan kegiatan pendidikan, peserta didik pun memiliki cara tersendiri untuk menentang pembatasan kegiatan di sekolah.

Seperti tetap pergi ke sekolah untuk sekadar nongkrong dengan teman-teman.

Secara struktural, pembatasan kegiatan masyarakat untuk berkeremun menemui masalah baru, ketika masyarakat desa yang pada dasarnya lebih bersifat komunal ketimbang masyarakat perkotaan. Pembatasan kegiatan bagi daerah kota dapat dengan mudah diterima karena memang masyarakat perkotaan mempunyai sifat dan karakter yang individualistik (meskipun berat dan memang harus mempertaruhkan laju ekonomi). Sebaliknya, pembatasan kegiatan masyarakat di desa sangat sulit untuk diterima.

Konsep *Balajar di Rumah* di Subulussalam pun perlu dikaji lebih dalam, apakah implikasinya menumbuhkembangkan kemampuan akademik peserta didik atau malah mengubur segala potensi peserta didik. Konsep *Belajar dari rumah* memang memiliki tujuan yang baik sesuai kodrat pendidikan awal peserta didik berasal dari rumah yang dibimbing oleh keluarga. Di banyak daerah di Indonesia, konsep *Belajar dari Rumah* juga telah ada pada masyarakat tradisional di Jawa (orang Samin), Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, dan lain-lain. Mereka menolak sekolah formal dan lebih menyarankan anak-anaknya belajar di rumah, seperti mengolah makanan, bertani, meramu, bekerja membuat rumah, atap tepas dan lain-lain. Konsep *Belajar dari Rumah* pada sistem tradisional di Indonesia terbukti mampu memberikan regenerasi bagi sifat komunalistik pada masyarakat tradisional. Namun, konsep *Belajar dari Rumah* versi peraturan pada masa pandemi jauh berbeda dari praktik masyarakat tradisional. *Belajar dari Rumah* versi pandemi sering disalahgunakan dengan menghabiskan banyak waktu di depan layar telpon pintar (*smartphone*) dan laptop bukannya meningkatkan interaksi sosial dengan keluarga dan lingkungannya.

Peserta didik rata-rata merasa tidak nyaman untuk mengikuti kelas daring, apalagi dalam waktu yang lama



(Silvianingrum, 2021). Mereka merasa terasing dengan pergaulannya sendiri, dengan rumahnya, dan sulit untuk berkomunikasi secara aktif. Secara psikologis, hal ini mengakibatkan adanya perubahan mental pada peserta didik, mengambat proses sosialisasi dan berdampak pada pemikiran peserta didik menjadi pasif (Bray, 2003).

Konsep *Belajar dari Rumah* dalam corak pendidikan modern tidak dapat dilaksanakan secara total, butuh waktu yang lama dalam mengatur kurikulum pendidikan *Belajar dari Rumah* plus butuh waktu bagi peserta didik untuk siap dalam metode pembelajaran *Belajar dari Rumah*.

## 2. Pendidikan Modern dalam Era Pandemi

Pendidikan modern di Indonesia memiliki standar tersendiri dalam membuat kurikulum dan metode pembelajaran bagi peserta didik di seluruh Indonesia. Kota Subulussalam merupakan Kota yang berproses menuju standarisasi pendidikan dan menjamin mutu alumni agar mampu mengembangkan potensi dalam menganalisa masalah, memecahkan masalah dan memberi solusi dari berbagai permasalahan yang didiskusikan di kelas.

Pendidikan modern pada awalnya didirikan oleh Pemerintahan Hindia Belanda semasa penjajahan, kemudian corak pendidikan tersebut diadopsi oleh gerakan pendidikan oleh komunitas pribumi (Anzhar, 2003). Pertentangan yang kuat terjadi dari kalangan komunitas tradisional yang menolak pengajaran bermetode Eropa. Namun, lambat laun pendidikan di Indonesia bertumpu pada penalaran pendidikan yang berbasis pada gaya pendidikan Eropa. Butuh waktu yang lama untuk menerima pendidikan tradisional di Indonesia. Pendidikan pada intinya memiliki kesamaan yaitu proses belajar-mengajar, belajar di ruang kelas dengan seragam, serta berbagai aktivitas peserta didik yang mengharuskan agar berkerumun sehingga terjalin komunikasi yang aktif.

Di sisi lain, pendidikan modern di Indonesia lebih mengutamakan pendidikan yang bercorak hafalan, tinggal di satu tempat di lingkungan sekolah, sebagaimana pendidikan di pesantren dan dayah (Anzhar, 2003). Pesantren pun terisolir dari dunia luar, pesantren berada dalam lingkungan yang 'itu-itu saja', sehingga proses belajar-mengajar hanya aktif dalam lingkungan pesantren. Tentunya, corak pendidikan tradisional yang demikian di masa pandemi tidak dapat disusun menjadi pendidikan yang bermetode daring. Di dalam institusi pendidikan bercorak tradisional, konsep belajar daring tidak dapat diterima. Corak institusi pendidikan yang menerima metode belajar melalui daring lebih diaplikasikan di pendidikan bercorak modern.

Di masa pandemi Covid-19 seperti sekarang ini, kondisi pembelajaran daring harus diikuti secara terpaksa oleh peserta didik di Subulussalam. Penulis mewawancarai beberapa siswa dan Mahasiswa pada umumnya yang merasa enggan untuk mengikuti perkuliahan daring dengan alasan tidak dapat menerima pelajaran secara totalitas, "kalau belajar pakai laptop atau *hape* bawanya ngantuk dan enggan untuk belajar, biasanya kami mengadakan diskusi di kampus dengan teman-teman. Saat ini saya hanya belajar sendirian di rumah dan kekurangan motivasi untuk mengerjakan tugas" kata Yusny (wawancara pribadi, 20/Agustus/2021). Kegamangan akan metode Belajar dari Rumah sama juga diungkapkan RN sebagai Siswa SMA negeri di Kota Subulussalam (wawancara pribadi, 19/Agustus/2021), MH (wawancara pribadi, 19/Agustus/2021).

Pendidikan modern memang sangat fleksibel dalam menentukan kebijakan kurikulum berikut dengan segala aturan yang dan standar yang ada dari Pemerintah Pusat. Banyak aturan pada standar mutu pendidikan di Indonesia, kualitas pendidikan di kota dan di desa berusaha diseragamkan. Namun celakanya, masalah struktural di desa dan kota sangat jauh berbeda, sehingga akses pendidikan dengan

piranti teknologi untuk mendorong fasilitas di institusi pendidikan di desa-desa dan daerah ‘pinggiran’ seperti Subulussalam terseok-seok dalam mengikuti perkembangan standar pendidikan dari Pemerintah Pusat (Ilyas, 2007). Masalah struktural seperti ini memungkinkan akan ketidaksiapan peserta didik untuk melakukan pembelajaran daring.

Pendidikan modern di masa pandemi mengalami dilema antara mematuhi protokol kesehatan semasa pandemi Covid-19 atau mengorbankan peserta didik kesusahan dalam mengakses proses belajar melalui daring. Standar pendidikan modern yang ditetapkan semasa pandemi tidak melakukan upaya untuk melihat dampak-dampak yang tersebar di seluruh Indonesia khususnya daerah pinggiran. Persiapan matang dan aturan yang kontekstual mesti diupayakan demi menghalau mandegnya proses belajar di institusi pendidikan karena standar kepatuhan protokol yang memaksa peserta didik di Indonesia melakukan pembelajaran daring.

Beberapa peserta didik yang penulis wawancarai merasakan adanya ketimpangan dari belajar daring. Mereka merasa adanya perubahan drastis pada pergaulan yang mereka geluti di sekolah atau kampus, alhasil terjadi rasa depresi, krisis identitas dan kemauan belajar yang semakin menipis. Dalam penelitian Silvianingrum (2021) dampak dari menyebarkannya virus Korona memang melahirkan generasi yang parno dan pasif dalam bersosial secara langsung. Dalam pendidikan, wabah Korona juga memberikan dampak berkurangnya proses belajar yang aktif dan sepiunya gaung intelektualitas di dunia kampus karena kehilangan tempat untuk berinteraksi secara langsung dan interaksi langsung yang emosional serta sensitif terhadap perkembangan belajar siswa dan mahasiswa.

### 3. Identitas Peserta Didik dalam Masa Pandemi

Identitas adalah hal yang paling inheren dalam kepribadian manusia. Manusia memiliki kepribadian yang unik, berbeda dan dibentuk oleh lingkungan, kesadaran, agama, pendidikan dan aspek suprastuktural dan infrastruktural. Menurut Harahap (2020) kepribadian manusia yang dibentuk melalui pendidikan sangat berpengaruh pada identitas mereka di lingkungannya. Pendidikan dengan kata lain adalah penentu dari identitas seseorang, karena berpengaruh pada pola pikir dan rasa. Di dalam lingkungan institusi pendidikan, karakter dibina melalui proses belajar dan teman sejawat dalam lingkungan sekolah atau kampus. Para peserta didik membentuk organisasi pertemanan non-formal maupun organisasi formal yang membentuk orientasi pikiran dan gerakan yang mereka lakukan.

Di salah satu kampus kota Subulussalam misalnya, Sekolah Tinggi Ilmu Tabiyah Hamzah Fansuri (STIT HAFAS) memiliki berbagai organisasi mahasiswa yang bergerak dalam bidang intelektualitas, kesenian dan pendidikan. Namun, semasa pandemi berbagai acara dan workshop yang diadakan terpaksa mampet. Mahasiswa tersebar dan tak berkumpul lagi di lingkungan kampus. Alhasil, identitas mahasiswa menjadi pasif, tidak mengalami proses komukatif yang aktif dalam bidang yang mereka geluti.

Dampak tersebut tidak hanya bagi peserta didik, banyak wali murid/orang tua yang menyayangkan adanya belajar daring. Anggapan tersebut berangkat karena kekhawatiran mereka akan perkembangan belajar anak-anak mereka. Di dalam salah satu laman Fecebook, berbagai orang tua mengeluhkan kondisi belajar daring karena melihat pembelajaran daring memberatkan siswa atau mahasiswa untuk bersosialisasi sebagaimana biasanya sehingga terjadi ketidakseimbangan mental pada proses belajar mereka.

Identitas bagi peserta didik yang relatif masih muda sangat beragam dan amat sangat sensitif pada lingkungan sosial yang aktif. Tanpa interkasi seosial, identitas

manusia umumnya akan mengalami krisis (Noorzeha, 2020). Perubahan identitas terjadi selama pembelajaran daring, yaitu ditunjukkan dengan meningkatnya peserta didik yang enggan bersekolah dan enggan bersosialisasi secara aktif seperti sedia kala. Peserta didik menghabiskan waktu untuk berselancar di dunia maya tanpa tujuan pasti, mencari pelampiasan untuk mencari identitas sehingga terjadi berbagai macam perubahan orientasi pendidikan yang selama ini dibina secara serius dan emosional oleh para guru, mentor dan dosen di ruangan kelas, lingkungan kampus, dan diskusi terbuka.

#### D. Simpulan

Pembelajaran daring yang dilaksanakan sebagai upaya meredam peningkatan kasus Covid-19 di Indonesia terutama di institusi pendidikan melahirkan dampak serius akan adanya krisis identitas bagi peserta didik di Kota Subulussalam. Di Kota Subulussalam, peserta didik terbiasa mengorganisir diri dalam satu kelompok diskusi atau belajar secara bersama-sama secara langsung. Hal tersebut karena kuatnya unsur pendidikan tradisional yang diturunkan dari pesantren. Kota Subulussalam selain dikenal sebagai Kota Sada Kata juga kerap kali disebut sebagai Kota Santri. Unsur pendidikan tradisional secara kultural lebih diterima oleh para peserta didik dari tingkat Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Meskipun standar pendidikan modern dilangsungkan di Subulussalam, namun pendidikan dengan gaya diskusi terbuka masih dianggap sebagai keharusan dalam elemen pendidikan di Subulussalam.

Akibat dari kuatnya peraturan Daerah tentang kebijakan akan sekolah daring,

banyak peserta didik merasa tak kuasa untuk terus melakukan metode pembelajaran secara daring. Sehingga, ada pergeseran identitas dan krisis identitas yang melanda peserta didik dalam masa pandemi ini. Pergeseran identitas ini menjadi permasalahan serius dalam pendidikan di Kota Subulussalam, pasalnya banyak pelajaran yang mandeg dan terputus dari kurikulum sehingga ada masa tenggang yang terjadi dari proses belajar peserta didik. Kendati demikian, institusi pendidikan di Kota Subulussalam memutar akal untuk tetap melakukan pendidikan metode 'offline' atau pembelajaran secara langsung sebagaimana biasanya. Keputusan institusi pendidikan untuk melakukan pendidikan secara langsung melalui pertimbangan akan pentingnya hubungan emosional guru dan murid atau dosen dan mahasiswa di dalam ruang kelas secara langsung. Selain pembelajaran, guru dan dosen atau secara garis besar institusi pendidikan juga mengupayakan akan kembalinya kelompok diskusi sehingga mengahului krisis identitas dari kalangan peserta didik.

Krisis identitas kerap terjadi pada anak-anak muda yang sedang mencari jati diri, institusi pendidikan bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter peserta didik. Karakter berkembang menjadi identitas peserta didik, sehingga secara logis kelompok belajar secara terbuka dan metode pembelajaran secara langsung dapat membina karakter peserta didik. Dalam proses belajar, Identitas sangat fundamental bentuknya bagi peserta didik karena dalam identitas terdapat kesadaran manusia untuk mengembangkan ilmu, juga melandaskan ilmunya pada identitas yang dimiliki peserta didik.

#### Daftar Pustaka

- Anzhar, Uzma. (2003). *Islamic Education, A Brief History of Madrasah With Comments on Curricula and Current Pedagogical Practices*. Diakses pada 8 September dari <http://www.uvm.edu/-encprog/madrassah/madrassah-history.pdf>.
- Bray, Mark. (2000). *Community Initiative in Education: Goals, Dimensions And Linkages with Governments*. *Journal of Compare*, Vol. 33, No.1.
- Dangun, Save M. (1990). *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Fakih, Mansour, (2001). *Pendidikan Populer, Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta: Insist Press.
- Harahap, Ade Chintia Putri, dkk. (2020). *Covid-19: Self Regulated Learning Mahasiswa*. Jurnal Pendidikan dan Konseling. Vol. 10, No.1.
- Ilyas, dkk. (2007). *Kebijakan Nasional tentang Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 tahun dalam Hubungannya dengan Pemerataan Pendidikan Dasar Periode 1994-2006 di Propinsi DKI Jakarta*. Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- Noorzeha, Fuad. (2020). *New Normal as The New Human: Masa Pandemi dalam Perspektif Filsafat Manusia Soren Aabye Kierkengard dan Relevansinya pada Kehidupan Manusia Masa Datang*. Sophia Dharma, Vol 3 No. 2.
- Silvianingrum, Tika. (2021). *Hubungan Self Efficacy dan Academic Burnout Dimasa Pandemi pada Mahasiswa Program Studi Teknik Informatika Universitas Widya Dharma Fase Quarter Life Crisis*. Skripsi: Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Widya Dharma Klaten.



**PELAKSANAAN HUKUMAN TERHADAP PELANGGAR ATURAN DIPONDOK  
PESANTREN AL-HUSNA MARENDAL I PATUMBAK DELI SERDANG  
TAHUN AJARAN 2002-2003**

**Oleh: Amrullah**

Pendidikan Agama Islam, STIT Hamzah Fansuri Subulussalam

**Email: [raudhatuljannah2020@gmail.com](mailto:raudhatuljannah2020@gmail.com)**

**Abstrak**

*Hukuman juga merupakan salah satu alat pendidikan yang bersifat refresif atau korektif. Pada hakikatnya hukuman dilaksanakan karena adanya tindakan menyimpang atau terjadi pelanggaran terhadap tata tertib/disiplin. Dalam dunia pendidikan, hukuman merupakan hal yang wajar, bilamana dampak yang ditimbulkan itu memberi sumbangan bagi perkembangan anak didik. Menurut Kartini Kartono: "Di dalam mendidik harus ada sedikit hukuman, karena tanpa hukuman sedikitpun akan menjadikan siswa berandalan, berkelakuan buruk, individualisme serta tidak bisa dikendalikan". Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Al-Husna Marendal I Patumbak Deli Serdang Tahun Ajaran 2002-2003. Tujuannya untuk mengetahui bentuk pelaksanaan sanksi hukum terhadap pelanggar aturan di Pondok Pesantren Al-Husna dan kegunaannya demi mewujudkan ketentraman dan ketertiban juga guna menghindari dari syat fesewang-fesewang dan semena-mena dalam pelaksanaan sanksi hukum kepada santri/wati. Hal ini perbaikan dan kebaikan bersama. penelitian ini mengambil metode qualitative research. Hasil penelitian ini adalah terbukti sebanyak 28 orang Responden (78%) yang menjawab dipukul, dan 19 orang Responden (53%) yang mengatakan dipajang di lapangan dan dicubit serta menghafal kosa kata dan dibotak responden menjawabnya 5 orang Responden (14%). Sementara disuruh kerja dan lari keliling lapangan sebanyak 11 orang Responden (30%) dan menghafal ayat-ayat pendek sebanyak 3 orang Responden (8,3%) terakhir Responden yang menjawab scot jump dan diusir, ditampar 1 orang (2,7%). Kesimpulan akhir adalah bahwa pelaksanaan sanksi hukum di Pondok Pesantren Al-Husna tidak terkodifikasi dengan baku dalam sebuah Undang-undang atau ketetapan yang sah. Oleh karenanya sanksi hukum di Pondok Pesantren Al-Husna tidak sesuai dengan jenis pelanggaran yang dilakukan santri/wati, hal ini disebabkan tidak ada suatu ketetapan yang absah dan tertulis sehingga para pemberi sanksi hukum tidak memiliki suatu panduan dan pedoman yang berfungsi sebagai penuntun dan pengarah dalam pelaksanaan hukum dan Pondok Pesantren Al-Husna. Sehingga tidak musathil pelaksanaan sanksi hukum dapat diberlakukan dengan semena-mena dan berdasarkan kebiasaan-kebiasaan semata dan hal ini berdampak negatif dalam pengembangan disiplin di Pondok Pesantren Al-Husna.*

**Kata Kunci:** Pelaksanaan Hukuman, Terhadap Pelanggar Aturan, Dipondok Pesantren

**Abstract**

*Punishment is also one of the educational tools that are repressive or corrective. In essence, the punishment is carried out because of a deviant act or a violation of the order/discipline. In the world of education, punishment is a natural thing, if the resulting impact contributes to the development of students. According to Kartini Kartono: "In educating there must be a little punishment, because without the slightest punishment will make students delinquent, misbehave, individualism and cannot be controlled". The goal is to find out the form of implementing legal sanctions against violators of the rules at the Al-Husna Islamic Boarding School and their use in order to create peace and order as well as to avoid fesewang-fesewang syat and arbitrarily in implementing legal sanctions to students. This is*

*improvement and the common good. This research takes qualitative research method. The results of this study are proven as many as 28 respondents (78%) who answered being beaten, and 19 respondents (53%) who said they were displayed in the field and pinched and memorized vocabulary and were bald. Respondents answered that 5 respondents (14%). While being told to work and run around the field as many as 11 respondents (30%) and memorize short verses as many as 3 respondents (8.3%). The final conclusion is that the implementation of legal sanctions at the Al-Husna Islamic Boarding School is not codified by standard in a law or legal stipulation. Therefore, the legal sanctions at the Al-Husna Islamic Boarding School are not in accordance with the types of violations committed by students, this is because there is no valid and written provision so that the legal sanctioners do not have a guide and guidelines that function as guides and directors in implementation of the law and the Al-Husna Islamic Boarding School. So it is not impossible that the implementation of legal sanctions can be applied arbitrarily and based on mere habits and this has a negative impact on the development of discipline at the Al-Husna Islamic Boarding School.*

**Keywords:** *Implementation of Punishment, Against Rules Breakers, Islamic Boarding School*

## A. Pendahuluan

Dalam suatu masyarakat bagaimanapun keadaannya, baik yang bersifat umum maupun yang namanya peraturan dan kepastian hukum itu selalu dibutuhkan dalam suatu lingkungan, maka masyarakat itulah yang menciptakan keadaannya, lalu diakui secara kolektif. Dengan demikian ada rujukan untuk menentukan batas-batas hak dan kewajiban. Sehingga pelaksanaan hukum berbuat sesuai dengan keinginan kaedah yang telah disepakati dalam hukum itu sendiri.

Hukuman juga merupakan salah satu alat pendidikan yang bersifat refresif atau korektif. Pada hakikatnya hukuman dilaksanakan karena adanya tindakan menyimpang atau terjadi pelanggaran terhadap tata tertib/disiplin. Dalam dunia pendidikan, hukuman merupakan hal yang wajar, bilamana dampak yang ditimbulkan itu memberi sumbangan bagi perkembangan anak didik. Menurut **Kartini Kartono**:*“Di dalam mendidik harus ada sedikit hukuman, karena tanpa hukuman sedikitpun akan menjadikan siswa berandalan,berkelakuan buruk, individualisme serta tidak bisa dikendalikan”*.

Begitu pula halnya, di Pondok Pesantren Al-Husna, selain mengandung tujuh macam tingkatan hukuman diatas, juga mengandung 4 unsur dalam

pelaksanaan hukuman. Sebagaimana yang diungkapkan oleh pimpinan Pondok Pesantren Al-Husna ( Drs. Usman Husni). Bahwa pelaksanaan hukuman yang dijatuhkan terhadap pelanggar aturan, tidak boleh lepas dari empat koredor (bingkai). Yaitu bersifat Islami (keislaman), Tarbawi (mendidik), Ma’hadhi (khas pesantren) dan Husnawi (khas Al-Husna).

## B. Metode Penelitian

Populasi adalah seluruh Pondok Pesantren Al-Husna di antaranya guru yang berjumlah 29 orang dan murid berjumlah 152 orang. Sedangkan yang diambil sebagai sampel dalam penelitian ini adalah beberapa orang yang mewakili santri kelas I, II, III (TMI SLTP) dan beberapa orang yang mewakili santri kelas IV, V, VI (TMI SLTA) yang berjumlah 36 orang. Untuk mendapatkan sumber data/informasi sebagai bahan dalam penulisan skripsi ini, maka penulis berpedoman dari sumber data yaitu : Data Primer, data yang diambil di lapangan secara umum di antaranya Pondok Pesantren Al-Husna dan pihak terkait dengannya. Data Sekunder, yaitu data dari buku-buku yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Antara lain Asas-Asas Hukum Pidana Islam dan Attarbiyatul Watta’lim. Tempat Penelitian Pondok Pesantren Al-Husna terletak di Pasar III Desa Marindal I Kecamatan

Patumbak Kabupaten Deli Serdang Sumatra Utara.

### C. Pembahasan

#### 1. Hukuman Dan Disiplin Dalam Lembaga Pendidikan

##### a. Pengertian Hukuman dan Disiplin

Dalam kamus istilah pendidikan umum, karangan M. Sastra Pradja Hukuman diartikan sebagai : Suatu perbuatan dimana seseorang secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestafa kepada orang dengan tujuan memperbaharui atau melindungi dirinya dari kelemahan jasmani dan rohani, sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran.

Di dalam pemberian hukuman ada aturan-aturan atau prinsip-prinsip pencapaiannya, yaitu :

1. Jangan berikan hukuman jika tidak terpaksa.
2. Hukuman dianggap sah atau baik jika :
  - a. Bertujuan untuk memperbaiki anak.
  - b. Diarahkan kepada pembentukan moral, atau bersifat etis.
  - c. Didasari rasa kasih sayang.
3. Hukuman juga menimbulkan nestapa/penderitaan pada pendidikan atau pemberian hukuman, jadi ada proses identifikasi.
4. Hukuman supaya dibarengi penjelasan, dan diakhiri dengan pemberian maaf dan pengampunan.
5. Pelaksana hukuman jangan ditunda-tunda.
6. Wujud hukuman harus disesuaikan dengan kepribadian anak dan cocok pula dengan kondisi jiwa serta raga terhukum.
7. Hukuman Supaya dirasakan sebagai sesuatu yang adil dan seimbang dengan besarnya kesalahan.
8. Pendidikan tidak boleh memberikan hukuman badan, lebih-lebih, tidak memberikan siksaan jasmani.
9. Hukuman hendaknya membawa anak-anak kepada pengertian kebaikan dan mendorong dirinya untuk melakukan kebaikan.

10. Hukuman harus memberikan wawasan dan kesadaran kepada anak bahwa perbuatan dimasa lalu itu ternyata salah, karenanya anak harus mau memperbaiki tingkah lakunya.

##### b. Pengertian Disiplin

Istilah disiplin bukanlah kata indonesia asli, kata disiplin berasal dari bahasa inggris “ *Disciplina* ”, “ *Disciplin* ”, bahasa Belanda, atau “ *Disciplina* ”, bahasa latin, yang artinya belajar.

Dalam arti yang lebih luas, disiplin adalah setiap macam pengaruh yang ditunjukkan untuk menolong anak mempelajari cara-cara menghadapi tuntutan-tuntutan yang datang dari lingkungannya dan cara menyelesaikan tuntutan yang mungkin diajukan terhadap lingkungannya.

#### 2. Tujuan Hukuman dan Disiplin

##### a. Tujuan Hukuman

Pelaksanaan hukuman itu bertujuan agar pelanggar aturan (santri) menyadari kesalahannya selanjutnya berusaha menghindari kesalahan atau tidak mengulangi kesalahannya. Intinya adalah untuk perbaikan dan perubahan tingkah laku santri akan tetapi pemberian harus berdasarkan pertimbangan hukuman yang tepat dan sesuai dengan nilai-nilai paedagogis.

##### b. Tujuan Disiplin

Disiplin merupakan alat pendidikan preventif (pencegahan) sebab tujuan itu sendiri adalah untuk menjaga hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu kelancaran dari proses pendidikan dan pengajaran.

Adapun tujuan disiplin jangka pendek ialah membuat anak-anak terlatih demi terkontrol, sedangkan tujuan jangka panjangnya adalah untuk perkembangan pengendalian diri sendiri yang dapat mengarahkan dirinya tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar.

Disiplin pendidikan pada hakekatnya dibuat untuk kepentingan bersama (santri, guru, pegawai dan lain-lain) agar mereka

dapat mengadakan intraksi edukatif dengan tenang, aman tentram dan damai. Disamping itu disiplin juga bertujuan untuk melatih diri dan memberi keasadaran kepada mereka akan tugas dan tanggung jawab baik secara pribadi maupun kelompok.

Maka tujuan utama disiplin adalah untuk mengajar mengendalikan diri-diri dengan mudah, menghormati dan mematuhi otoritas.

Secara umum tujuan dan manfaat disiplin dalam lembaga pendidikan ialah :

1. Memudahkan semua aktifitas sekolah
2. Mengoptimalkan kegiatan guru baik secara jasmani, ahli dan lebih menyukai terhadap para murid
3. Melapangkan murid, dan menambah kecintaan mereka dan kerelaannya terhadap sekolah. Meskipun para murid itu cenderung untuk bermain dan keluar dari ketaatan.
4. Memaksimalkan semua kegiatan sekolah untuk kegiatan-kegiatan bermanfaat. Karena semua murid selalu menjalankan aktifitas yang bermanfaat.
5. Terbentuk pada diri murid kebiasaan yang baik dan selalu membiasakan untuk taat dan juga membiasakan hidup bermasyarakat secara teratur.
6. Dapat menolong terhadap pendidikan baik pendidikan jasmani, akal dan akhlak.

### 3. Pelaksanaan Sanksi Hukum Terhadap Pelanggar Aturan Dipondok Pesantren Al-Husna

#### a. Peraturan di Pondok Pesantren Al-Husna

Disiplin di Pondok Pesantren Al-Husna merupakan suatu peraturan yang mengatur dan menata seluruh aktivitas santri/wati Al-Husna. Dan untuk lebih mengetahuinya disiplin (peraturan) di Pondok Pesantren Al-Husna adalah sebagai berikut :

Dalam hal menjalankan seluruh disiplin tersebut, para Responden memiliki pendapat masing-masing, dan untuk

mengetahuinya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel I. Pendapat Responden Dalam Menjalankan Peraturan Di Pondok Pesantren Al-Husna**

No	Alternatif Jawaban	Jml	%
1	Berat	12	33%
2	Ringan	6	17%
3	Sedang	18	50%
	Jumlah	36	100%

Berdasarkan data pada tabel diatas, mengenai pendapat Responden dalam menjalankan peraturan Pondok Pesantren Al-Husna, yang mengatakan berat sebanyak 12 orang Responden (33%). Sedangkan yang menjawab ringan sebanyak 6 orang Responden (17%). Dan menjawab sedang sebanyak 18 orang Responden (50%).

Perlu juga kita mengetahui jenis pelanggaran bagaimanakah yang paling sering dilakukan oleh santri/wati Al-Husna, hal ini dapat diketahui dari tabel dibawah ini.

**Tabel II. Jenis Pelanggaran Yang Paling Sering Dilakukan Oleh Santri/wati Pondok Pesantren Al-Husna**

No	Alternatif Jawaban	Jml	%
1	Keluar Komplek Pesantren dengan tanpa izin	6	16%
2	Tidak memakai bahasa resmi (arab/inggris)	20	56%
3	Terlambat Shalat ke masjid	10	28%
4	Melawan Guru	0	-
	Jumlah	36	100%

Dari tabel II diatas dapat kita ketahui bahwa sebanyak 6 orang Responden (16%) berpendapat bahwa jenis pelanggaran yang paling sering dilakukan oleh santri/wati, adalah keluar komplek Pesantren dengan tanpa izin, sama dengan jumlah Responden



yang mengatakan terlambat shalat ke masjid sebanyak 10 orang Responden (28%), namun 20 orang Responden (56%) yang mengatakan tidak memakai bahasa resmi (arab/inggris) merupakan jenis pelanggaran yang paling sering dilakukan oleh santri/wati dengan alasan, para penegak disiplin belum memakai bahasa resmi tersebut dalam sehari-hari.

Selanjutnya untuk mengetahui siapakah orang yang memberikan sanksi hukum kepada santri/wati yang melanggar peraturan di Pondok Pesantren Al-husna, dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel III. Orang Yang Memberikan Hukuman Terhadap Santri/wati yang Melanggar Peraturan Di Pondok Pesantren Al-Husna

No	Alternatif Jawaban	Jml	%
1	Ustadz/ah (dewan guru)	0	-
2	Pengurus O.P.P.A.	10	28%
3		26	72%
4	Ustadz/ah & O.P.P.A. Wali Kelas	0	-
	Jumlah	36	100%

Dari tabel III diatas, dapat disimpulkan bahwa yang memberikan sanksi hukum terhadap santri/wati yang melanggar disiplin di Pondok Pesantren Al-Husna adalah pengurus O.P.P.A, hal ini terbukti dari jawaban Responden sebanyak 10 Orang (28%) dan beserta ustadz/ah sebanyak 26 orang Responden (72%).

#### b. Hukuman yang Berlaku di Pondok Pesantren Al-Husna

Di Pondok Pesantren pada Umumnya, hukuman yang diberikan kepada kepada pelanggar aturan (disiplin) terdapat tujuh macam tingkatan, dengan cara :

- Mencela / menjelekkan
- Disetrap pada tengah hari
- Membebankan murid dengan pekerjaan
- Menghina dan mengejek
- Dilarang bersantai dengan sesuatu yang diinginkan
- Sanksi badan
- Diusir

Adapun jenis hukuman yang berlaku di Pondok Pesantren Al-Husna, sangatlah beraneka ragam dan belum terdapat suatu ketetapan yang tertulis pada setiap jenis pelanggaran yang berbeda. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara langsung kepada para Responden. Untuk mengetahui hal tersebut, dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel IV. Jawaban Responden Mengenai Jenis Hukuman Di Pondok Pesantren

#### Al-Husna

No	Nama	Jenis Hukuman di Pondok Pesantren Al-Husna
1	Hamdan Surkawi	Dipukul, dipajang, dibotak
2	Junaidi Chaniago	Dipukul, dicubit, disuruh kerja
3	Rahmat Doni GNW	Dipukul, dipajang, dicubit, di scot jump, dibotak
4	Toni Abd. Rahman	Dipajang, dibotak, ditampar, disuruh kerja
5	Ramadana Syahputra	Dipukul, disuruh kerja, dibotak
6	Rahmat Rahayu T.	Dipukul, disuruh kerja
7	Ihsan Nur	Dipukul, dicubit, ditampar, dibotak
8	Despika	Dipukul, dipajang, disuruh kerja
9	Sulaiman	Dipukul, dipajang, dicubit, dibotak
10	Nur Indah Sari	Menghafal kosa kata & ayat-ayat pendek
11	Fitriani	Menghafal kosa kata, ayat-ayat pendek, disuruh kerja
12	Nurhayati	Menghafal kosa kata, dipukul, dipajang, lari keliling lapangan
13	Wahyu Fitri	Lari keliling lapangan, dipukul, dipajang
14	Hafizah Pane	Dipukul, menghafal kosa kata, disuruh kerja
15	Yumma Sopiya	Dipukul, lari kel. Lap, dipajang, diusir
16	Darniati	Dipukul, dijemur, dipajang, lari kel.lap
17	Sutriyanti	Dipukul, lari kel.lap, dipajang
18	Mustaqimah	Dipukul, dipajang, lari kel.lap, disuruh kerja
19	Burhanuddin	Dinasehati, dipukul, disuruh kerja
20	Iman Syahputra	Dipukul, disuruh kerja, dipajang, dibotak
21	Mora Parlindungan	Dipukul, disuruh kerja, dibotak
22	Abdillah	Dipajang, dipukul, dibotak, diusir
23	Poltak Oloan	Disuruh kerja, dipajang, dinasehati
24	Suryadi	Dipajang, dicubit, lari keliling lapangan
25	Winsar	Dinasehati, disuruh kerja, dicubit, dibotak
26	Supriyadi	Dinasehati, dipukul, dipajang, lari keliling lap.
27	Hamtoni	Dipukul, disuruh kerja, dibotak, diusir
28	Rajeti Busni	Dinasehati, dipukul, dijewer, disuruh kerja
29	Nurhayati Bancin	Dipajang, lari keliling lapangan, diusir
30	Efiana	Dipukul, menghafal kosa kata bhs. arab, diusir
31	Herniwati Ramud	Dipajang, lari keliling lapangan, dipukul
32	Sumarni	Dipukul, disuruh kerja, menghafal ayat pendek
33	Elkaya	Dinasehati, dipajang, dibotak
34	Sariana Pohan	Dipukul, menghafal mufradat, dipajang
35	Sry Agustina	Dipukul, dinasehati, disuruh kerja
36	Surya Darmayanti	Dipukul, dicubit, dipajang

Dari data diatas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa jenis hukuman di Pondok Pesantren Al-Husna dapat dikalsifikasikan sebagai berikut:

Tabel V. Klasifikasi Jawaban Responden Mengenai Jenis Sanksi Hukum di Pondok Pesantren Al-Husna

No	Alternatif Jawaban	Jmh	%
1	Dipukul	28	78 %
2	Dipajang di lapangan	19	53%
3	Dicubit	5	14%
4	Dibotak	10	39%
5	Disuruh kerja	16	44%
6	Lari keliling lapangan	11	30%
7	Menghafal kosa kata	5	14%
8	Menghafal ayat-ayat pendek	3	8,3%
9	Ditampar	1	2,7%
10	Scot jump	1	2,7%
11	Diusir	5	14%

Dari tabel diatas, dapat kita ketahui bahwa sanksi hukum yang diberikan kepada para pelanggar disiplin, sebanyak 28 orang Responden (78%) yang menjawab dipukul, dan 19 orang Responden (53%) yang mengatakan dipajang di lapangan dan dicubit serta menghafal kosa kata dan dibotak responden menjawabnya 5 orang Responden (14%). Sementara disuruh kerja dan lari keliling lapangan sebanyak 11 orang Responden (30%) dan menghafal ayat-ayat pendek sebanyak 3 orang Responden (8,3%) terakhir Responden yang menjawab scot jump dan diusir, ditampar 1 orang (2,7%).

Dan untuk mengetahui jenis hukuman yang paling berat terhadap santri/wati yang melanggar disiplin di Pondok Pesantren Al-Husna adalah dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel VI. Jenis Hukuman Yang Paling Berat Bagi Santri/wati di Pondok Pesantren Al-Husna

No	Alternatif Jawaban	Jml	%
1	Ditampar	0	-
2	Dibotak	1	2,7%
3	Dijemur di lapangan	0	-
4	Diusir	35	97%
	Jumlah	36	100%

Berdasarkan data pada tabel diatas, maka dapat diketahui bahwa jenis sanksi hukum yang paling berat di Pondok Pesantren Al-Husna adalah diusir. Hal ini dapat dilihat bahwa sebanyak 35 orang Responden (97%) yang menjawab diusir dan 1 orang Responden (2,7%) yang menjawab dibotak.

Untuk mengetahui jenis hukuman yang paling tidak disenangi oleh santri/wati di Pondok Pesantren Al-Husna, dapat dilihat pada tabel VII berikut ini.

Tabel VI. Jenis Hukuman Yang Paling Berat Bagi Santri/wati di Pondok Pesantren Al-Husna

No	Alternatif Jawaban	Jml	%
1	Ditampar	18	50%
2	Dipukul	-	-
3	Dipajang	8	28%
4	Dibotak		22%
	Jumlah	36	100%

Dari data diatas dapat diketahui bahwa jenis hukuman yang paling tidak disenangi oleh santri/wati 18 Responden (50%) yang ditampar dan 10 orang (28%) yang menjawab dipajang dan 8 orang (22%) yang mengatakan dibotak.

#### D. Simpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan pada masing-masing, maka kesimpulan pembahasan ini adalah sebagai berikut :

- Pondok Pesantren Al-Husna merupakan salah satu di antara Pondok Pesantren Al-Husna lainnya yang didirikan oleh KH. Drs. Usman Husni, M.Ag. Yaitu seorang alumnus tahun 1976 Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo Jawa Timur, dan Pondok Pesantren Al-Husna terletak di pasar III Desa Marindal I Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang Sumatra Utara, Medan.
- Hukum merupakan salah satu kebutuhan manusia yang bertujuan untuk memelihara kemaslahatan perorangan maupun umum, dan sanksi hukum merupakan salah satu alat pendidikan yang bersifat refresif atau korektif, pelaksanaan sanksi hukum terhadap pelanggar aturan aturan adalah bagian dari akibat perbuatan /

tindakan yang yang keliru / salah, agar perbatan dan kesalahan itu tidak terulang lagi, maka perlu diberikan sanksi hukum yang setimpal denganya.

- c. Dari hasil analisa data dalam penelitian ini maka kesimpulan akhir adalah bahwa pelaksanaan sanksi hukum di Pondok Pesantren Al-Husna tidak terkodifikasi dengan baku dalam sebuah Undang-undang atau ketetapan yang sah. Oleh karenanya sanksi hukum di Pondok Pesantren Al-Husna tidak sesuai dengan jenis pelanggaran yang dilakukan santri/wati, hal ini

disebabkan tidak ada suatu ketetapan yang absah dan tertulis sehingga para pemberi sanksi hukum tidak memiliki suatu panduan dan pedoman yang berfungsi sebagai penuntun dan pengarah dalam pelaksanaan hukum dan Pondok Pesantren Al-Husna. Sehingga tidak musathil pelaksanaan sanksi hukum dapat diberlakukan dengan semena-mena dan berdasarkan kebiasaan-kebiasaan semata dan hal ini berdampak negatif dalam pengembangan disiplin di Pondok Pesantren Al-Husna.

### Daftar Pustaka

- Ahmad Hanafi, *Asas-asas Hukum Pidana Islam*, (Bulan Bintang, Jakarta 1967)  
Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Usul Fiqh*, (Dina Utama, Semarang 1994)  
Alex Sobur, *Anak Masa Depan*, Angkasa Bandung, 1987  
Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, Surabaya, Aksara Baru, 1992  
Chainur Arrosjid, *Pengantar Ilmu Hukum*, (Tani Copration, 1988)  
Chalidjah Hasan, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1994  
Dasuki, *Hasyiah Ad-dasuqi Ala Ummi Al-Burhan*, (Barut, Darul Fikr)  
Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, Yayasan penyeenggaraan dan Penterjemahannya, 1984 / 1985  
Juhairi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983  
Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Pendidikan Tioritis*, (Mandar Maju, Bandung, 1992)  
Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam*, (PT Raja Grafiika Persada Jakarta, 1994)  
M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Alih Bahasa oleh Busatami A. Gani, (Bulan Bintang, Jakarta 1993)  
Mahmud Yunus, *ATTARBIYATUN WATTA'LIM*, (Darussalam Ma'had Tarbiyatul Islam Al-Hadisah, Gontor Ponorogo Indonesia)  
M. Sastra Pradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Surabaya, Usaha Nasional, 1987  
M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1994  
M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1985  
Mahmud Yunus dan Muhammad Gasman Bajar, *Attarbiyatui Watta'lim Juz II*, Arrisalah Darussalam  
Mursal, dkk, *Kamus Ilmu Jiwa Pendidikan*, Bandung, Al-Ma'arif 1981  
OK. Chairuddin, *Sosiologi Hukum*, (Sinar Grafiika), Jakarta, 1991  
Oteng Sutasno, *Adnistrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Peraktek Profesional*, Bandung, Angkasa, 1983  
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, Balai Pustaka, Jakarta, 199



## MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL *DISCOVERY BASED LEARNING* DI MTs LAMPAKU

Oleh: Ruslan, S. Ag  
Guru MTs Lampaku  
E-mail: [ruslan@gmail.com](mailto:ruslan@gmail.com)

### **Abstrak**

Bahasa Arab merupakan salah satu mata pelajaran yang dirasakan sulit oleh banyak siswa. Sehingga pada saat belajar di dalam kelas siswa banyak yang tidak serius mengikuti pelajaran tersebut. Untuk mengurangi rasa malas dan bosan siswa dalam belajar Bahasa Arab tentu saja harus ada usaha dengan memilih model-model pembelajaran yang lebih efektif dan bisa membuat siswa menjadi aktif di kelas. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas. Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam dua siklus. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara observasi, dan tes kepada objek penelitian. Data yang diperoleh dari observasi dan hasil tes akhir dianalisis dengan cara analisis kualitatif. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus dimana masing-masing siklus tingkat keberhasilannya disesuaikan dengan kompetensi yang diharapkan dapat dikuasai siswa setelah proses pembelajaran. setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. perbandingan hasil tes prasiklus, siklus I dan siklus II ada peningkatan yang cukup signifikan, baik dilihat dari ketuntasan belajar yaitu prasiklus 45,00% menjadi 55,00% pada siklus I dan menjadi 100,00% (meningkat 55,00%), sedangkan hasil perolehan nilai rata-rata dari 72,25 pada prasiklus, menjadi 78,50 pada siklus I dan menjadi 89,50 pada siklus II (meningkat 17,25).

**Kata Kunci:** Meningkatkan, Hasil Belajar, *Discovery Based Learning*.

### **Abstract**

Education is the most important thing in our life, this means that every human being deserves and hopes to always develop in education. Education in general means a life process in developing each individual's self to be able to live and carry on life. This research uses Classroom Action Research. This research was conducted in 2 cycles where each success rate cycle is adjusted to the competencies that students are expected to master after the learning process. each cycle consists of planning, implementing, observing, and reflecting. comparison of the results of the pre-cycle test, cycle I and cycle II there was a significant increase, both in terms of learning completeness, namely pre-cycle 45.00% to 55.00% in cycle I and to 100.00% (increase by 55.00%), while the results The average value was from 72.25 in the pre-cycle, to 78.50 in the first cycle and to 89.50 in the second cycle (increased by 17.25).

**Keywords:** Improve, Learning Outcomes, *Discovery Based Learning*.

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan pada dasarnya memberikan kita pengetahuan bagaimana bersikap, bertutur kata dan mempelajari perkembangan sains yang pada akhirnya bisa dimanfaatkan untuk khalayak banyak. Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan kita, ini berarti bahwa setiap manusia berhak mendapat dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan. Pendidikan secara umum

mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting. Pendidikan pertama kali yang kita dapatkan di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Guru berperan sebagai pengelola proses belajar-mengajar, bertindak sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan

kondisi belajar mengajar yang efektif, sehingga memungkinkan proses belajar mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai. Untuk memenuhi hal tersebut di atas, guru dituntut mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa, sehingga ia mau belajar karena siswalah subyek utama dalam belajar.

Pembelajaran Bahasa Arab tidak lagi mengutamakan pada penyerapan melalui pencapaian informasi, tetapi lebih mengutamakan pada pengembangan kemampuan dan pemrosesan informasi. Untuk itu aktifitas siswa perlu ditingkatkan melalui latihan-latihan atau tugas dengan bekerja dalam kelompok kecil dan menjelaskan ide-ide kepada orang lain.

Metode pembelajaran merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan. Pada intinya metode bertujuan mengantarkan sebuah pembelajaran ke arah tujuan tertentu yang ideal dengan tepat dan cepat sesuai yang diinginkan.

Rendahnya minat belajar siswa di MTs Lampaku terhadap mata pelajaran bahasa Arab selama ini menandakan bahwa pembelajaran bahasa Arab kurang menarik. Hal ini terbukti dari hasil analisis pada setiap ulangan harian daya serap siswa di bawah 75% (tidak tuntas). Terlihat dalam proses pembelajaran siswa lebih banyak diam mendengarkan penjelasan dari guru dan mencatat materi yang dijelaskan. Bahkan terkadang bila tidak disuruh mencatat mereka hanya mendengar penjelasan dari guru. Hal yang demikian ini menunjukkan tidak adanya peran aktif dari siswa dalam proses pembelajaran.

Umumnya pembelajaran di MTS Lampaku memang masih cenderung menggunakan metode mengajar konvensional, kondisi ini ternyata membuat

siswa menjadi bosan, jemu dan tidak tertarik untuk belajar. Guru kurang mampu mengelola kelas dengan baik, sehingga banyak diantara siswa yang acuh tak acuh terhadap pembelajaran yang sedang dilakukan oleh guru bahkan sebagian diantaranya lebih sering mengerjakan tugas lain. Dalam pembelajaran guru tidak menggunakan alat bantu pembelajaran. Hal inilah yang menyebabkan bahasa Inggris menjadi salah satu pelajaran yang kurang diminati. Untuk itu di butuhkan suatu pembaharuan dan inovasi dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran bahasa Arab yang diharapkan siswa dapat aktif selama pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Sebagai langkah awal dalam membuat pembaharuan dan inovasi dalam proses belajar mengajar, maka guru perlu menerapkan sebuah strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan. Salah satunya adalah dengan cara menerapkan model pembelajaran *Discovery Based Learning* dengan asumsi bahwa dengan diterapkannya metode tersebut, pembelajaran akan lebih menarik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan Mc Taggart, Penelitian direncanakan akan berlangsung selama 2 siklus yaitu masing-masing siklus terdiri dari Perencanaan (*planning*), Pelaksanaan (*action*), Pengamatan (*Observing*) dan Refleksi (*reflecting*) yang prosesnya disajikan pada gambar berikut:

**Tabel 1: Nilai Tes Pra Siklus**

N O	Hasil (Angka)	Hasil (Huruf)	Arti Lambang	Jumlah Siswa	Persen (%)
1	92-100	A	Sangat baik	0	0,00
2	85-91	B	Baik	5	25,00
3	78-84	C	Cukup	4	20,00
4	71-77	D	Kurang	0	0,00
5	< 71	E	Sangat Kurang	11	55,00
Jumlah				20	100,00

Sumber : Hasil tabulasi data Juli



Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 siklus dimana masing-masing siklus tingkat keberhasilannya disesuaikan dengan kompetensi yang diharapkan dapat dikuasai siswa setelah proses pembelajaran. setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

### C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Kondisi siswa di MTs Lampaku khususnya pada mata pelajaran Bahasa Inggris hasil belajarnya masih jauh dari yang diharapkan. Umumnya para siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi sehingga tidak dapat mengerjakannya soal dengan baik. Hal tersebut mengakibatkan hasil belajar bahasa Arab siswa di madrasah masih rendah. Pada Kondisi Pra Siklus masih menggunakan Model konvensional ditandai dengan guru mengajar lebih banyak mengajarkan tentang konsep-konsep bukan kompetensi yang bertujuan agar siswa mengetahui sesuatu bukan mampu untuk melakukan sesuatu. Disini terlihat bahwa proses pembelajaran yang lebih banyak didominasi guru sebagai pentransfer ilmu sedangkan siswa lebih pasif sebagai penerima ilmu. Hal ini berdampak pada nilai yang diperoleh siswa kelas XII IPA 3 pada materi *Application Letters* pada pra siklus banyak belum mencapai ketuntasan belajar sebesar 78 % seperti pada tabel 1.

Berdasarkan tabel diatas maka diketahui bahwa jumlah siswa yang mendapat nilai A (sangat baik) sejumlah tidak ada atau 0,00%, yang mendapat nilai B (baik) sebanyak 5 siswa atau 25,00% dan yang mendapat nilai C (cukup) sebanyak 4 siswa atau 20,00 %, dan yang mendapat nilai D (kurang) tidak ada atau 0,00%, sedangkan yang mendapat nilai E (sangat kurang) sejumlah 11 siswa atau 55,00%.

Hasil nilai pra siklus I yang diperoleh dari hasil tes awal dapat ditunjukkan seperti dalam tabel berikut ini:

**Tabel 2 : Rata-rata Hasil Tes Prasiklus**

No	Nilai	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai	Rata-rata
1	60	3	180	72,25
2	65	8	520	
3	70	0	0	
4	75	0	0	
5	80	4	320	
6	85	5	425	
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>1445</b>	

Sumber : Hasil tabulasi data Juli 2019.

Nilai rata-rata siswa adalah 72,25 artinya daya serap siswa pada materi pelajaran pada prasiklus ini adalah 72,25 %. Dari hasil tes seperti tersebut diatas, sebagian besar siswa belum mencapai ketuntasan belajar, hanya sebagian kecil yang telah mencapai ketuntasan belajar. Hal ini dapat diketahui pada tabel di bawah ini

**Tabel 3 : Ketuntasan Belajar Siswa Hasil Tes Prasiklus**

No	Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	
		Prasiklus	
		Jumlah	Persen (%)
1.	Tuntas	9	45,00
2.	Belum Tuntas	11	55,00
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Hasil tabulasi data Juli 2019

Berdasarkan data pada tabel 3 tersebut di atas, diketahui bahwa siswa yang memiliki nilai kurang dari KKM 78%, sebanyak 11 siswa (55,00%), sedangkan yang telah mencapai ketuntasan sebanyak 9 siswa (45,00%)

### 1. Deskripsi Hasil Siklus I

#### a. Perencanaan Tindakan

Pemilihan materi dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran materi yang dipilih. Berdasarkan materi yang dipilih tersebut, kemudian disusun ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Masing-masing RPP diberikan alokasi waktu sebanyak 2 x 45 menit merupakan Perencanaan tindakan dalam siklus I.

#### b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dapat dideskripsikan dalam empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan observasi seperti berikut ini:

##### 1) Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan tindakan ini adalah sebagai berikut: menentukan tujuan pembelajaran, memilih materi, menentukan topik diskusi.

##### 2) Pelaksanaan

Rencana pembelajaran pada Siklus I dengan kegiatan dengan menerapkan RPP yang telah disediakan dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

#### a. Wawancara

Wawancara dilaksanakan pada saat kegiatan tatap muka. Kegiatan wawancara dilaksanakan oleh guru terhadap beberapa siswa. Wawancara diperlukan untuk mengetahui sejauh mana perasaan siswa dalam memahami materi yang dibahas dengan menggunakan model *Discovery Based Learning*.

#### b. Observasi

servasi dilaksanakan untuk mengetahui secara detail keaktifan, kecepatan dan ketepatan siswa dalam memahami materi. Observasi dilaksanakan pada keseluruhan kegiatan tatap muka, dalam hal ini observasi dilakukan oleh 1 (satu) observer yaitu guru teman sejawat pada MTs Lampaku. Hasil observasi digunakan sebagai bahan refleksi dan merencanakan rencana tindakan pada siklus II.

Hasil pengamatan pada siklus I dapat dideskripsikan seperti pada tabel 4 berikut ini.

**Tabel 4 : Hasil Rekap Nilai Tes Siklus I**

NO	Hasil (Angka)	Hasil (Huruf)	Arti Lambang	Jumlah Siswa	Persen (%)
1	92-100	A	Sangat baik	0	0,00
2	85-91	B	Baik	6	30,00
3	78-84	C	Cukup	5	25,00
4	71-77	D	Kurang	5	25,00
5	< 71	E	Sangat Kurang	4	20,00
Jumlah				20	100,00

Sumber : Hasil Tabulasi data Agustus 2019

Dari hasil tes siklus I, menunjukkan bahwa hasil yang mencapai nilai A (sangat baik) adalah 0 siswa (0,00%), yang mendapat nilai B (baik) adalah 6 siswa (30,00), yang mendapatkan nilai C (cukup) sebanyak 5 siswa (25,00%), yang mendapat nilai D (kurang) ada 5 siswa (25,00%), sedangkan yang mendapat nilai E (sangat kurang) sebanyak 4 siswa (20,00%) .

Adapun dari hasil nilai siklus I dapat dijelaskan bahwa perolehan nilai tertinggi

adalah 90, nilai terendah 65, dengan nilai rata-rata kelas sebesar 78,50%, seperti pada tabel dibawah ini :

**Tabel 5 : Rata-rata Hasil Tes Siklus I**

No	Nilai	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai	Rata-rata
1	65	2	130	<b>78,50</b>
2	70	2	140	
3	75	5	375	
4	80	5	400	
5	85	3	255	
6	90	3	270	
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>1570</b>	

Sumber : Hasil Tabulasi data Agustus 2019

Berdasarkan ketuntasan belajar siswa dari sejumlah 20 siswa terdapat 11 siswa atau 55,00% yang sudah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 9 siswa atau 45,00% belum mencapai ketuntasan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 6 : Ketuntasan Belajar Siswa Hasil Tes Siklus I**

No	Ketuntasan	Jumlah Siswa	
		Jumlah	Persen (%)
1.	Tuntas	11	55,00
2.	Belum Tuntas	9	45,00
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Hasil Tabulasi data Agustus 2019

### c. Refleksi

Berdasarkan hasil tes kemampuan awal dengan hasil tes kemampuan siklus I dapat dilihat adanya pengurangan jumlah siswa yang masih di bawah kriteria ketuntasan minimal. Pada prasiklus jumlah siswa yang dibawah KKM sebanyak 11 siswa dan pada akhir siklus I berkurang menjadi 9 siswa. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 72,25 % menjadi 78,50%. Jumlah siswa yang mencapai KKM mengalami peningkatan, seperti disajikan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 7: Perbandingan Hasil Nilai Tes Prasiklus dan Siklus I**

No	Hasil Tes (dalam huruf )	Jumlah Siswa	
		Prasiklus	Siklus I
1	A (92-100)	0	0
2	B (85-91)	5	6
3	C (78-84)	4	5
4	D (71-77)	0	5
5	E (< 71)	11	4
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>20</b>

Sumber : Hasil Tabulasi data Agustus 2019

Peningkatan Ketuntasan belajar siswa tampak pada tabel dibawah ini, jika dibandingkan hasil prasiklus dan siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 8 : Perbandingan Ketuntasan Belajar Prasiklus dengan Siklus I**

No	Ketuntasan	Jumlah Siswa			
		Pra Siklus		Siklus I	
		Jumlah	Persen (%)	Jumlah	Persen (%)
1.	Tuntas	9	45,00	11	55,00
2.	Belum Tuntas	11	55,00	9	45,00
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>100,00</b>	<b>20</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Hasil Tabulasi data Agustus 2019

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pada materi materi *Application Letters* dikemas dengan model *Discovery Based Learning* mampu meningkatkan hasil belajar bahasa Arab. Dengan rata-rata kelas mengalami kenaikan dari 72,25 % menjadi 78,50%. Walaupun sudah terjadi kenaikan seperti tersebut di atas, namun hasil tersebut belum optimal, diperlukan upaya perbaikan pembelajaran pada siklus II.

## 2. Deskripsi Hasil Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, maka pelaksanaan tindakan pada siklus II dapat dideskripsikan sebagai berikut.

### a. Perencanaan Tindakan

Pemilihan materi dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran Dalam siklus II, pada hakikatnya merupakan



perbaikan atas kondisi siklus I. Materi pelajaran dalam siklus II atas dasar materi pelajaran tersebut kemudian dilanjutkan dengan pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

### b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Tindakan yang dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan rencana yang telah dibuat untuk siklus II, yaitu memperbaiki pembelajaran Bahasa Arab dengan model pembelajaran *Discovery Based Learning* pada siklus I dengan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disiapkan. Selain itu pelaksanaan tindakan siklus II ini dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

#### 1. Wawancara

Wawancara dilaksanakan pada saat kegiatan tatap muka. Kegiatan wawancara dilaksanakan oleh guru terhadap beberapa siswa. Wawancara diperlukan untuk mengetahui sejauh mana perasaan siswa dalam memahami materi dengan menggunakan model *Discovery Based Learning*.

#### 2. Observasi

Observasi yang dilakukan meliputi pengamatan terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran menggunakan model *Discovery Based Learning* berlangsung. Hasil pengamatan pada siklus II dapat dideskripsikan seperti pada tabel berikut ini.

**Tabel 9: Rekap Hasil Nilai Tes Siklus II**

NO	Hasil (Angka)	Hasil (Huruf)	Arti Lambang	Jumlah Siswa	Persen (%)
1	92-100	A	Sangat baik	8	40,00
2	85-91	B	Baik	9	45,00
3	78-84	C	Cukup	3	15,00
4	71-77	D	Kurang	0	0,00
5	< 71	E	Sangat Kurang	0	0,00
Jumlah				20	100,00

Sumber : Tabulasi Data September 2019

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa yang mendapatkan nilai sangat baik (A) adalah 8 siswa (40,00%), yang

mendapat nilai baik (B) ada 9 siswa (45,00%), dan yang mendapat nilai C (cukup) ada 3 siswa (15,00%) sedangkan yang mendapat nilai D dan nilai E tidak ada (0,00 %).

Hasil Nilai Rata-rata siswa Siklus II adalah 89,50 artinya daya serap siswa pada materi pelajaran pada siklus II ini adalah 89,50% hal ini dapat diperjelas pada tabel di bawah ini :

**Tabel 10: Rata-rata Hasil Tes siklus II**

No	Nilai	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai	Rata-rata
1	80	3	240	<b>89,50</b>
2	85	7	595	
3	90	2	180	
4	95	5	475	
5	100	3	300	
<b>Jumlah</b>		20	1790	

Sumber : Tabulasi Data September 2019

Ketuntasan belajar pada siklus II dapat ditabulasikan seperti pada tabel di bawah ini

**Tabel 11: Ketuntasan Belajar Siklus II**

No	Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	
		Jumlah	Persen (%)
1.	Tuntas	20	100,00
2.	Belum Tuntas	0	0.00
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>100.00</b>

Sumber : Tabulasi Data September 2019

Berdasarkan data tersebut di atas diketahui bahwa siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 20 siswa (100,00%) mengalami peningkatan. Maka persentase ketuntasan siswa meningkat dari siklus I yaitu 55,00% menjadi 100,00% atau meningkat 45,00%.

### 3. Refleksi

Berdasarkan nilai hasil siklus I dan nilai hasil siklus II dapat diketahui bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran *Discovery Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Arab.

Untuk lebih jelasnya pada tabel berikut dipaparkan hasil refleksi pada siklus II.

**Tabel 12: Perbandingan Hasil Nilai Tes Siklus I dan Siklus II**

No	Hasil Tes (dalam huruf)	Jumlah Siswa	
		Siklus I	Siklus II
1	A (92-100)	0	8
2	B (85-91)	6	9
3	C (78-84)	5	3
4	D (71-77)	5	0
5	E (< 71)	4	0
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>20</b>

Sumber : Tabulasi Data September 2019

Untuk perbandingan tiap siklus lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 13: Perbandingan Hasil Tes Pra siklus, siklus I dan Siklus II**

No	Hasil (Angka)	Hasil (Huruf)	Arti Lambang	Pra Siklus	Model Siklus I	Model Siklus II
1	92-100	A	Sangat Baik	0	0	8
2	85-91	B	Baik	5	6	9
3	78-84	C	Cukup	4	5	3
4	71-77	D	Kurang	0	5	0
5	< 71	E	Sangat Kurang	11	4	0
Jumlah				20	20	20

Sumber : Tabulasi Data September 2019

Jika dibandingkan antara keadaan kondisi prasiklus, siklus I dan siklus II dapat dilihat bahwa saat kondisi pra siklus rata-rata ketuntasan sebesar 45,00% , nilai rata-rata ketuntasan siklus I ada peningkatan menjadi 55,00% dan kenaikan rata-rata ketuntasan pada siklus II menjadi 100,00%. Perbandingan ketuntasan nilai rata-rata Pra siklus, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 14: Perbandingan Ketuntasan Nilai Rata-Rata Prasiklus, Siklus I dan Siklus II**

No	Uraian	Jumlah Siswa		Rata-Rata Ketuntasan (%)
		Tuntas	Belum Tuntas	
1	Kondisi Pra Siklus	9	11	45,00
2	Siklus I	11	9	55,00
3	Siklus II	20	0	100,00

Sumber : Tabulasi Data September 2019

## D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran *Discovery Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Arab Hal tersebut dapat dianalisis dan dibahas sebagai berikut.

### 1. Pembahasan Pra Siklus I

#### a). Hasil Belajar

Pada awalnya siswa MTs Lampaku, nilai rata-rata pelajaran bahasa Arab masih rendah. Yang jelas salah satunya disebabkan karena guru belum menggunakan strategi pembelajaran yang efektif. Berdasarkan hasil tes diketahui bahwa jumlah siswa yang mendapat nilai A (sangat baik) sejumlah tidak ada atau 0,00%, yang mendapat nilai B (baik) sebanyak 5 siswa atau 25,00% dan yang mendapat nilai C (cukup) sebanyak 4 siswa atau 20,00 %, dan yang mendapat nilai D (kurang) tidak ada atau 0,00%, sedangkan yang mendapat nilai E (sangat kurang) sejumlah 11 siswa atau 55,00%. Nilai rata-rata siswa adalah 72,25 artinya daya serap siswa pada materi pelajaran pada prasiklus ini adalah 72,25%.

#### b). Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran pada pra siklus menggunakan model konvensional, model pembelajaran konvensional menyandarkan pada hafalan belaka, penyampain informasi lebih banyak dilakukan oleh guru, siswa secara pasif menerima informasi, pembelajaran sangat abstrak dan teoritis serta tidak bersadar pada realitas kehidupan, memberikan hanya tumpukan beragam informasi kepada siswa,

cenderung fokus pada bidang tertentu, waktu belajar siswa sebgaimana besar digunakan untuk mengerjakan buku tugas, mendengar ceramah guru, dan mengisi latihan Pembelajaran konvensional masih dilaksanakan atas asumsi bahwa suatu pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke siswa. Metode pengajaran secara konvensional selama ini lebih ditekankan pada tugas guru untuk memberikan intruksi atau ceramah selama proses pembelajaran berlangsung, sementara itu siswa hanya menerima pembelajaran secara pasif.

## 2. Pembahasan Siklus I

Hasil Tindakan pembelajaran pada siklus I, berupa hasil tes dan non tes. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap pelaksanaan siklus I diperoleh keterangan sebagai berikut :

### a). Hasil Belajar

Dari hasil tes siklus I, bahwa hasil yang mencapai nilai A (sangat baik) adalah 0 siswa (0,00%), yang mendapat nilai B (baik) adalah 6 siswa (30,00), yang mendapatkan nilai C (cukup) sebanyak 5 siswa (25,00%), yang mendapat nilai D (kurang) ada 5 siswa (25,00%), sedangkan yang mendapat nilai E (sangat kurang) sebanyak 4 siswa (20,00%) .

### b). Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran pada siklus I sudah menunjukkan adanya perubahan, pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Based Learning* dan pembelajaran siklus I ini berlangsung dengan baik, meskipun begitu belum semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan para siswa masih terlihat kaku dalam proses pembelajaran. Hal ini nampak pada kegiatan siswa ketika guru mengajak menemukan suatu konsep atau prinsip dikarenakan mereka tidak terbiasa dengan model pembelajaran *Discovery Based Learning*.

## 3. Pembahasan Siklus II

Hasil tindakan pembelajaran pada siklus II berupa hasil tes dan non tes, Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan oleh peneliti terhadap pelaksanaan siklus II diperoleh keterangan sebagai berikut:

### a). Hasil Belajar

Pada Siklus ke II, diketahui bahwa yang mendapatkan nilai sangat baik (A) adalah 8 siswa (40,00%), yang mendapat nilai baik (B) ada 9 siswa (45,00%), dan yang mendapat nilai C (cukup) ada 3 siswa (15,00%) sedangkan yang mendapat nilai D dan nilai E tidak ada (0,00 %). Hasil Nilai Rata-rata siswa Siklus II adalah 89,50 artinya daya serap siswa pada materi pelajaran pada siklus II ini adalah 89,50%.

### b). Proses Pembelajaran

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus kedua ini dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang disusun dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Based Learning* yang tidak jauh berbeda dengan siklus I. Proses pembelajaran pada siklus II sudah menunjukkan semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran mengalami peningkatan, dan dapat dilihat siswa semakin antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

Ada perubahan yang secara signifikan jika dilihat hasil antara prasiklus, siklus I dengan siklus II, hal ini ditandai dengan peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Dengan melihat perbandingan hasil tes prasiklus, siklus I dan siklus II ada peningkatan yang cukup signifikan, baik dilihat dari ketuntasan belajar yaitu prasiklus 45,00% menjadi 55,00% pada siklus I dan menjadi 100,00% (meningkat 55,00%), sedangkan hasil perolehan nilai rata-rata dari 72,25 pada prasiklus, menjadi 78,50 pada siklus I dan menjadi 89,50 pada siklus II (meningkat 17,25)

Pendekatan pembelajaran inovatif *discovery based learning* dapat diterapkan guru agar dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris sekaligus meningkatkan

aktivitas siswa, serta memberi iklim yang kondusif dalam perkembangan daya nalar dan kreatifitas siswa. Dengan menggunakan metode *discovery based learning*, guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan.

### E. Simpulan

Dari penjelasan di atas dapat di ambil beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Pendekatan pembelajaran inovatif *discovery based learning* dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Arab

sekaligus meningkatkan aktivitas siswa, serta memberi iklim yang kondusif dalam perkembangan daya nalar dan kreatifitas siswa.

2. perbandingan hasil tes prasiklus, siklus I dan siklus II ada peningkatan yang cukup signifikan, baik dilihat dari ketuntasan belajar yaitu prasiklus 45,00% menjadi 55,00% pada siklus I dan menjadi 100.00% (meningkat 55,00%), sedangkan hasil perolehan nilai rata-rata dari 72,25 pada prasiklus, menjadi 78,50 pada siklus I dan menjadi 89,50 pada siklus II (meningkat 17,25)

### Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsini, 1991. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta Rineka Cipta
- BNSP, 2007. *Standar Kompetensi dan kompeternsi Dasar*. Jakarta. Depdiknas
- Dahar, RW. 1998. *Teori-teori Belajar*. Jakarta. Depdikbud
- Dimiyati dan Mudjiono, 1992. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Depdikbud.
- Dinas Prop Jateng, 2004. *Model-Model Pembelajaran dan Penilaian*. Makalah disampaikan pada BinteK Guru SMP bidang studi Fisika
- Hadari, Nawawi. 2001. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press
- Oemar Hamalik.1993. *Metode Mengajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Hhttp/ guru online .2010. *Strategi dan metode pembelajaran*
- Hadisetyo. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas dan Model-Model pembelajaran*



## UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MELALUI METODE *DRILL* SISWA KELAS VII/a SEMESTER 1 MATERI MACAM-MACAM HADAS DAN CARA BERSUCI BIDANG STUDI FIQH PADA MTsN 1 ACEH BESAR

**Oleh : Rita Zahara, S.Pd**  
Guru Fiqih pada MTsN 1 Aceh Besar  
Email: [ritazahara@gmail.com](mailto:ritazahara@gmail.com)

### **Abstrak**

*Rendahnya prestasi belajar Fiqh di kelas MTsN 1 Aceh Besar karena guru belum menggunakan metode atau pun media pembelajaran serta mendesain skenario pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik materi maupun kondisi siswa sehingga memungkinkan siswa aktif dan kreatif. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri atas 2 siklus. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif komparatif dengan membandingkan kondisi awal dengan hasil-hasil yang dicapai pada setiap siklus, dan analisis deskriptif kualitatif hasil observasi dengan membandingkan hasil observasi dan refleksi pada siklus I dan siklus II. Dengan penerapan metode drill pada akhir pra Siklus siswa yang tuntas 10 siswa atau 41,67 %, pada Siklus I ketuntasan menjadi 17 Siswa atau 70,83 %, pada siklus II ketuntasan siswa meningkat 22 siswa atau 91,67 %. Pada pra siklus I Rata-rata 5,73, pada siklus I meningkat dengan rata-rata 8,10 dan siklus II rata-rata per mata pelajaran 9,00. Dengan demikian sebagian besar siswa kelas VII/a MTsN 1 Aceh Besar mengalami peningkatan hasil belajar pada kompetensi dasar Memahami Hadas dan Najis dan tata cara mensucikannya*

**Kata Kunci :** *meningkatkan, metode Drill, hasil belajar*

### **Abstract**

*Low Fiqh learning achievement in grade VII / a MTsN 1 Aceh Besar because the teacher has not used the methods or media of learning as well as designing learning scenarios that are tailored to the characteristics of the material and the condition of students so as to enable students to be active and creative. The research method used was Classroom Action Research (CAR) which consisted of 2 cycles. Data analysis uses comparative descriptive analysis techniques by comparing initial conditions with the results achieved in each cycle, and qualitative descriptive analysis of observational results by comparing observations and reflections in the first cycle and second cycle. With the application of the drill method at the end of pre-Cycle students who completed 10 students or 41.67%, in Cycle I completeness became 17 Students or 70.83%, in cycle II students completeness increased by 22 students or 91.67%. In the pre cycle 1, the average was 5.73, in the first cycle, it increased by an average of 8.10 and in the second cycle, the average per subject was 9.00. Thus most of the VII / a grade students of MTsN 1 Aceh Besar experienced an increase in learning outcomes in the basic competencies of Understanding the Hadas and Unclean and the procedures for purifying*

**Keywords:** *Drill Method, Understanding the Hadas and Impure and procedures for purifying it.*

### **A. Pendahuluan**

Untuk mengukur mutu pendidikan berkualitas melihat hasil belajar Siswa. Nilai hasil belajar siswa dapat lebih ditingkatkan apabila pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien

dengan ditunjang oleh tersedianya sarana dan prasarana pendukung serta kecakapan guru dalam pengelolaan kelas dan penguasaan materi yang memadai.

Tolok ukur keberhasilan pembelajaran pada umumnya melihat

belajar. Hasil belajar Fiqh di kelas VII/a MTsN 1 Aceh Besar untuk beberapa kompetensi dasar umumnya menunjukkan nilai yang rendah. Jika dilihat dari hasil ulangan harian sebagian besar masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan 6,5. Pada pra siklus 1 jumlah siswa 24 yang tuntas 10 atau 41,67 %, Dengan rata-rata kelas sebesar 5,71.

Rendahnya prestasi belajar Fiqh di kelas VII/a MTsN 1 Aceh Besar dimungkinkan juga karena guru belum menggunakan metode atau pun media pembelajaran serta mendesain skenario pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik materi maupun kondisi siswa sehingga memungkinkan siswa aktif dan kreatif. Namun sebaliknya kecenderungan guru menggunakan model pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah, cenderung pada membosankan. Kegiatan pembelajaran masih didominasi guru. Siswa sebagai obyek bukan subyek bahkan guru cenderung membatasi partisipasi dan kreatifitas siswa selama proses pembelajaran.

Melihat pada kenyataan tersebut untuk merangsang dan meningkatkan peran aktif siswa baik secara individual dan kelompok terhadap proses pembelajaran Fiqh maka masalah ini harus ditangani dengan mencari metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Guru sebagai pengajar dan fasilitator harus mampu melakukan pembelajaran yang menyenangkan, menggairahkan sehingga akan diperoleh hasil yang maksimal.

Kenyataan selama ini kegiatan belajar mengajar masih didominasi guru yaitu kegiatan satu arah dimana pemberian informasi dari guru ke siswa dan hanya dilaksanakan di madrasah, sehingga hasil yang dicapai siswa hanya mampu menghafal fakta, konsep, prinsip, hukum-hukum, teori hanya pada tingkat ingatan.

Upaya harus dilakukan untuk memulai tuntutan kelulusan yang kompetitif di era pembangunan yang berbasis ekonomi dan globalisasi adalah menyelaraskan

kegiatan pembelajaran dengan nuansa kurikulum 2013 yang diindikasikan dengan keterlibatan siswa secara aktif dalam membangun pengetahuan oleh masing-masing individu baik di dalam maupun diluar lingkungan madrasah dengan metode mengajar yang dapat membuat siswa kreatif dalam proses pembelajaran adalah Metode *Drill* diharapkan siswa dapat memahami materi Macam-Macam Hadas dan Cara Bersuci Perindividu.

Metode *Drill* merupakan tindakan pemecahan masalah yang ditetapkan dalam upaya meningkatkan hasil belajar Fiqh khususnya kompetensi dasar Memahami Hadas dan Najis dan tata cara mensucikannya kelas VII/a Semester 1 MTsN 1 Aceh Besar. tahun Pelajaran 2020/2021. Sehingga diharapkan dapat membantu para guru untuk mengembangkan gagasan tentang strategi kegiatan pembelajaran yang efektif dan inovatif serta mengacu pada pencapaian kompetensi individual masing-masing peserta didik.

## B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari beberapa siklus. Setiap siklus pada penelitian tindakan terdiri dari empat tahap, yaitu 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, 4) refleksi.

## C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

### 1. Deskripsi Kondisi Awal (Pra Siklus)

Pembelajaran sebelum pelaksanaan tindakan kelas, guru mengajar secara konvensional. Guru cenderung menstransfer ilmu pada siswa, sehingga siswa pasif, kurang kreatif, bahkan cenderung bosan. Disamping itu dalam menyampaikan materi guru tanpa menggunakan alat peraga. Melihat kondisi pembelajaran yang monoton, suasana pembelajaran tampak kaku, berdampak pada nilai yang diperoleh siswa pada kompetensi Memahami Hadas dan Najis dan tata cara mensucikannya Materi Macam-Macam

Hadats dan Cara Bersuci sebelum siklus I (pra siklus) seperti pada tabel 1. Banyak siswa belum mencapai ketuntasan belajar minimal dalam mempelajari kompetensi dasar tersebut. Hal ini diindikasikan pada capaian nilai hasil belajar di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 7.

**Tabel 1**  
**Nilai Tes Pra Siklus**

NO	Hasil (Angka)	Hasil (Huruf)	Arti Lambang	Jumlah Siswa	Persen
1	90-100	A	Sangat baik	3	12,50 %
2	70-85	B	Baik	7	29,17 %
3	50-65	C	Cukup	6	25,00 %
4	30-45	D	Kurang	4	16,67 %
5	<25	E	Sangat Kurang	4	16,67 %
Jumlah				24	100,00 %

Sumber: Hasil tabulasi data  
September 2018

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 1 diketahui bahwa jumlah siswa yang mendapat nilai A (sangat baik) sejumlah 12,50 % atau sebanyak 3 siswa, yang mendapat nilai B (baik) sebanyak 29,17 % atau sebanyak 7 siswa dan yang mendapat nilai C (cukup) sebanyak 25,00 % atau 6 siswa, dan yang mendapat nilai kurang 16,67 % atau sebanyak 4 siswa, sedangkan yang mendapat nilai sangat kurang 16,67 % atau sebanyak 4 siswa.

Dari hasil tes seperti tersebut diatas, sebagian besar siswa belum mencapai KKM, hanya sebagian kecil yang telah mencapai KKM. Data ketuntasan belajar pada kondisi awal dapat diketahui pada tabel dibawah ini.

**Tabel 2**  
**Ketuntasan Belajar Siswa Hasil Tes Pra Siklus**

No	Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa Pra Siklus	
		Jumlah	Persen
1.	Tuntas	10	41,67 %
2.	Belum Tuntas	14	58,33 %
Jumlah		31	100,00 %

Sumber ; Hasil tabulasi data  
September 2018

Berdasarkan data pada tabel 2 tersebut di atas, diketahui bahwa 10 (41,67

%) siswa yang dianggap tuntas dan sebanyak 14 (58,33%) siswa yang belum tuntas, dari 24 siswa. Hasil nilai pra siklus I yang diperoleh dari hasil tes awal dapat ditunjukkan seperti dalam tabel berikut ini:

**Tabel 3**  
**Rata-rata Hasil Tes Pra siklus**

No	Keterangan	Nilai
1	Nilai tertinggi	10,00
2	Nilai Terendah	2,00
3	Nilai Rata-rata	5,73

Sumber: Hasil analisis data  
September 2018

Untuk memperjelas hasil tertinggi, terendah maupun nilai rata di atas, sebagai rata hasil tes pada prasiklus

## 2. Deskripsi hasil siklus II

### a. Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan dalam siklus I dapat diuraikan sebagai berikut:

Pemilihan materi dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Materi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Macam-Macam Hadast dan Cara Bersuci. Dengan demikian, selama siklus I terjadi 1 kali tatap muka. Pembentukan kelompok-kelompok belajar. Pada siklus I, siswa dalam satu kelas di bagi menjadi 4 kelompok kecil dengan memperhatikan heterogenitas baik kemampuan, gender. Dapat memudahkan siswa dalam memahami materi yang sedang di bahas.

### b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dapat dideskripsikan bahwa Pelaksanaan Tatap Siklus I dengan RPP tentang macam-macam hadast dan cara bersuci.

### c. Hasil Pengamatan

Hasil pengamatan pada siklus I dapat dideskripsikan seperti pada tabel 4 berikut ini. Untuk memperjelas data hasil tes siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4**  
**Hasil Rekap Nilai Tes Siklus I**

No	Hasil (Angka)	Hasil (Huruf)	Arti Lambang	Jumlah Siswa	Persen
1	90-100	A	Sangat baik	13	54,17 %
2	70-85	B	Baik	4	16,67 %
3	50-65	C	Cukup	4	16,67 %
4	30-45	D	Kurang	3	12,50 %
5	<25	E	Sangat Kurang		0,00 %
Jumlah				24	100,00 %

Sumber: Hasil Tabulasi Data  
Oktober 2018

Dari hasil tes siklus I, menunjukkan bahwa hasil yang mencapai nilai A (sangat baik) adalah 13 siswa (54,17%), sedangkan yang mendapat nilai B (baik) adalah 4 siswa atau (16,67%), sedangkan dari jumlah 24 siswa yang masih mendapatkan nilai C (cukup) sebanyak 4 siswa (16,67%), sedangkan yang mendapat nilai D (kurang) ada 3 siswa (12,50 %), sedangkan yang mendapat nilai E (sangat kurang) tidak ada.

**Tabel 5**  
**Ketuntasan Belajar Siswa Hasil Tes Siklus I**

No	Ketuntasan	Jumlah Siswa	
		Jumlah	Persen
1.	Tuntas	17	70,83 %
2.	Belum Tuntas	7	29,17 %
Jumlah		24	100,00 %

Berdasarkan ketuntasan belajar siswa dari sejumlah 24 siswa terdapat 17 atau 70,83 % yang sudah mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan 7 siswa atau 29,17 % belum mencapai ketuntasan. Adapun dari hasil nilai siklus I dapat di jelaskan bahwa perolehan nilai tertinggi adalah 100,00, nilai terendah 4,00, dengan nilai rata-rata kelas sebesar 8,10, seperti pada tabel dibawah ini:

**Tabel 6**  
**Rata-rata Hasil Tes siklus I**

No	Keterangan	Nilai
1	Nilai tertinggi	10,00
2	Nilai Terendah	4,00
3	Nilai Rata-rata	8,10

#### d. Refleksi

Berdasarkan hasil tes kemampuan awal dengan hasil tes kemampuan siklus I dapat dilihat adanya pengurangan jumlah siswa yang masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal. Pada pra siklus jumlah siswa yang dibawah KKM sebanyak 14 siswa dan pada akhir siklus I berkurang menjadi 7 siswa. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 8,10 menjadi 9,00. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I, seperti disajikan dalam tabel 7 berikut ini.

**Tabel 7**  
**Perbandingan Hasil Nilai Tes Pra Siklus dan Siklus I**

No	Hasil tes (dalam angka)	Jumlah siswa yang berhasil	
		Pra siklus	Siklus I
1	90-100	3	13
2	70-85	7	4
3	50-65	6	4
4	30-45	4	3
5	<25	4	
Jumlah		24	24

Sumber: Hasil Tabulasi data Oktober 2018

Peningkatan hasil tes kemampuan belajar siswa dapat ditunjukkan dengan. Peningkatan Ketuntasan belajar siswa tampak pada tabel dibawah ini, jika dibandingkan hasil pra siklus dan siklus I. dapat dilihat pada tabel berikut.



**Tabel 8**  
**Perbandingan Ketuntasan Belajar**  
**antara Pra Siklus dengan Siklus I**

NO	Ketuntasan	Jumlah Siswa			
		Pra Siklus		Siklus I	
		Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
1.	Tuntas	10	41,67 %	17	70,83 %
2.	Belum Tuntas	14	58,33 %	7	29,17 %
Jumlah		24	100,00 %	24	100,00 %

**Tabel 9. Perbandingan nilai rata-rata**  
**Pra Siklus dan Siklus I**

No	Keterangan	Pra siklus	Siklus I
1	Nilai tertinggi	10,00	10,00
2	Nilai terendah	2,00	4,00
3	Nilai rata-rata	5,73	8,10

Berdasarkan data pada tabel 9 di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Metode *Drill* mampu meningkatkan hasil belajar, khususnya pada kompetensi dasar Memahami Hadas dan Najis dan tata cara mensucikannya, oleh karena itu, rata-rata kelas pun mengalami kenaikan dari 5,73 menjadi 8,10. Walaupun sudah terjadi kenaikan seperti tersebut di atas, namun hasil tersebut belum optimal. Hal ini dapat terlihat dari hasil observasi bahwa dalam kegiatan pembelajaran masih terdapat beberapa siswa yang kurang aktif dalam melakukan kegiatan pembelajaran, karena sebagian siswa beranggapan bahwa kegiatan secara kelompok akan mendapat prestasi yang sama. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan pembelajaran pada siklus II.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, maka pelaksanaan tindakan pada siklus II dapat dideskripsikan sebagai berikut.

**a. Perencanaan Tindakan**

Perencanaan tindakan dalam siklus II dapat diuraikan sebagai berikut: Pemilihan materi dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dalam siklus II, pada hakikatnya merupakan perbaikan atas kondisi siklus I Pembentukan kelompok siswa Pada

siklus II, strategi pembelajaran yang digunakan adalah Metode *Drill* di kemas dalam bentuk kuis yang dikompetisikan antar kelompok, sehingga siswa dibagi menjadi 4 kelompok untuk Memahami Hadas dan Najis dan tata cara mensucikannya.

**b. Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dapat dideskripsikan sebagai pelaksanaan tatap muka II dengan RPP tentang materi perawatan jenazah. Pada pelaksanaan pembelajaran pada siklus II siswa maraih belajar secara kelompok, namun dalam kegiatan kelompok ini siswa tertantang untuk lebih mandiri dalam menguasai materi. Hasil observasi digunakan sebagai bahan refleksi.

**c. Hasil Pengamatan**

Hasil pengamatan pada siklus II dapat dideskripsikan seperti pada tabel 10 berikut ini.

**Tabel 10**  
**Rekap Hasil Nilai Tes Siklus II**

No	Hasil (Angka)	Hasil (Huruf)	Arti Lambang	Jumlah Siswa	Persen
1	90-100	A	Sangat baik	16	66,67 %
2	70-85	B	Baik	6	25,00 %
3	50-65	C	Cukup	2	8,33 %
4	30-45	D	Kurang		0,00 %
5	<25	E	Sangat Kurang		0,00 %
Jumlah				24	100,00 %

Sumber: Tabulasi Data  
November 2018

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa yang mendapatkan nilai sangat baik (A) adalah 66,67 % atau 16 siswa, sedangkan yang mendapat nilai baik (B) adalah 25,00 % atau 6 siswa. Dan yang mendapat nilai C (cukup) adalah 8,33% atau sebanyak 2 siswa. Sedangkan yang mendapat nilai D dan E tidak ada. Dengan nilai rata-rata kelas 81,81. Ketuntasan belajar pada siklus II dapat ditabulasikan seperti pada tabel 11 di bawah ini.

**Tabel 11. Ketuntasan Belajar Siklus II**

No	Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	
		Jumlah	Persen
1.	Tuntas	22	91,67 %
2.	Belum Tuntas	2	8,33 %
Jumlah		24	100,00 %

Berdasarkan data tersebut di atas diketahui bahwa siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 22 siswa ( 91,67%) yang berarti sudah ada peningkatan, rata-rata kelas pun menjadi meningkat Hasil Nilai Rata- rata Siklus II dapat diperjelas di bawah ini :

**Tabel 12 Rata-rata Hasil Tes siklus II**

1	Nilai tertinggi	10,00
2	Nilai Terendah	6,00
3	Nilai Rata-rata	9,00

Sumber: Data yang diolah

#### d. Refleksi

Berdasarkan nilai hasil siklus I dan nilai hasil siklus II dapat diketahui bahwa metode drill dapat meningkatkan hasil belajar Fiqh, khususnya kompetensi dasar Memahami Hadas dan Najis dan tata cara mensucikannya. Untuk lebih jelasnya pada tabel 13 berikut dipaparkan hasil refleksi pada siklus II.

**Tabel 13  
Perbandingan Hasil Nilai Tes Model  
Siklus I dan Siklus II**

No	Hasil Tes	Jumlah Siswa yang Berhasil	
		Siklus I	Siklus II
1	86-100	13	16
2	75-85	4	6
3	65-75	4	2
4	51-64	3	
5	<50		
Jumlah		24	24

Sumber: Hasil Tabulasi Data  
November 2018

Jika dibandingkan antara keadaan kondisi Prasiklus, siklus I dan siklus II dapat dilihat bahwa saat kondisi awal rata-rata kelas sebesar 5,75 sedangkan nilai rata-rata kelas siklus I sudah ada peningkatan

menjadi 8,10. Adapun kenaikan rata-rata pada siklus II menjadi 9,00. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan diagram dibawah ini :

**Tabel 14  
Perbandingan Hasil Tes Pra siklus,  
siklus I dan Siklus II**

N O	Hasil Lambang Angka	Hasil Evaluasi	Arti Lambang	Pra tindakan	Model Siklus I	Model Siklus II
1	90-100	A	Sangat Baik	3	13	16
2	70-85	B	Baik	7	4	6
3	50-65	C	Cukup	6	4	2
4	30-45	D	Kurang	4	3	-
5	<25	E	Sangat Kurang	4	-	-

#### D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dinyatakan pembelajaran metode *Drill* dapat meningkatkan hasil belajar Fiqh khususnya penguasaan memahami Hadas dan Najis dan tata cara mensucikannya pada siswa kelas VII/a semester 1 tahun pelajaran 2020/2021. Hal tersebut dapat dianalisis dan dibahas sebagai berikut.

##### a. Pembahasan Pra Siklus I

##### 1) Hasil Belajar

Pada awalnya siswa, nilai rata- rata pelajaran Fiqh rendah khususnya pada kompetensi Memahami Hadas dan Najis dan tata cara mensucikannya. Yang jelas salah satunya disebabkan karena luasnya kompetensi yang harus dikuasanya dan perlu daya ingat yang setia sehingga mampu menghafal dalam jangka waktu lama. Sebelum dilakukan tindakan guru memberi tes. Berdasarkan ketuntasan belajar siswa dari sejumlah 24 siswa terdapat 10 atau 41,67 % yang baru mencapai ketuntasan belajar dengan skor standar Kriteria Ketuntasan Minimal. Sedangkan 14 siswa atau 58,00% belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal untuk kompetensi dasar Memahami Hadas dan Najis dan tata cara mensucikannya yang telah di tentukan yaitu sebesar 7. Sedangkan hasil nilai pra siklus I terdapat

nilai tertinggi adalah 10,00 nilai terendah 2,00, dengan rata-rata kelas sebesar 5,73.

## 2) Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran pada pra siklus menunjukkan bahwa siswa masih pasif, karena tidak diberi respon yang menantang. Siswa masih bekerja secara individual, tidak tampak kreatifitas siswa maupun gagasan yang muncul. Siswa terlihat jenuh dan bosan tanpa gairah karena pembelajaran selalu monoton.

### b. Pembahasan Siklus I

Hasil Tindakan pembelajaran pada siklus I, berupa hasil tes dan non tes. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap pelaksanaan siklus I diperoleh keterangan sebagai berikut :

#### 1) Hasil Belajar

Dari hasil tes siklus I, menunjukkan bahwa hasil yang mencapai nilai A (sangat baik) adalah 3 siswa (12,50%), sedangkan yang mendapat nilai B (baik) adalah 7 siswa atau (29,17 %), sedangkan dari jumlah 24 siswa yang masih mendapatkan nilai C (cukup) sebanyak 6 siswa (25,00%), sedangkan yang mendapat nilai D (kurang) ada 4 siswa (16,67 %), sedangkan yang mendapat nilai D (sangat kurang) ada 4 siswa (16,67 %). Berdasarkan ketuntasan belajar siswa dari sejumlah 24 siswa terdapat 10 atau 41,67% yang sudah mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan 14 siswa atau 58,33% belum mencapai ketuntasan. Adapun dari Hasil nilai siklus I dapat dijelaskan bahwa perolehan nilai tertinggi adalah 10,00, nilai terendah 4,00, dengan nilai rata-rata kelas sebesar 8,10.

#### 2). Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran pada siklus I sudah menunjukkan adanya perubahan, meskipun belum semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan kegiatan yang bersifat kelompok ada anggapan bahwa prestasi maupun nilai yang di dapat secara kelompok. Dari hasil pengamatan telah terjadi kreatifitas dan keaktifan siswa secara mental maupun motorik, karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan

permainan serta perlu kecermatan dan ketepatan.

Hasil antara kondisi awal dengan siklus I menyebabkan adanya perubahan walau belum bisa optimal, hal ini ditandai dengan peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Dari hasil tes akhir siklus I ternyata lebih baik dibandingkan dengan tingkat ketuntasan belajar siswa pada kondisi awal atau sebelum dilakukan tindakan. Perbandingan tersebut dapat disajikan pada tabel berikut :

**Tabel 16. Perbandingan kegiatan dan hasil pada pra siklus dan siklus I**

NO	Pra Siklus	Siklus I
1	<b>Tindakan</b>	<b>Tindakan</b>
	Pembelajaran konvensional, tanpa menggunakan alat peraga	Penerapan Pembelajaran Drill dengan LKS
2	<b>Hasil Belajar</b>	<b>Hasil Belajar</b>
	Ketuntasan	Ketuntasan
	Tuntas : 10 ( 41,67 %)	Tuntas : 17 (70,83 %)
	Belum tuntas : 14 (58,33 %)	Belum tuntas : 29 (29,17 %)
	Nilai Tertinggi : 10,00	Nilai Tertinggi : 10,00
	Nilai terendah : 2,00	Nilai terendah : 4,00
	Nilai rata-rata : 5,73	Nilai rata-rata : 8,10
		Refleksi
		Nilai rata-rata meningkat 2,38
2	<b>Proses belajar</b>	<b>Proses belajar</b>
	Proses pembelajaran pasif	Proses pembelajaran ada perubahan , siswa mulai aktif
	Siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran	Siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran
	Siswa hanya mendengarkan , kadang mencatat	Siswa mencari dan menemukan materi, mencatat dan mengkomunikasikan antar teman dalam kelompok maupun antar kelompok
	Belum memanfaatkan media pembelajaran yang tepat	Sudah memanfaatkan media pembelajaran sesuai materi
	Belum tumbuh kreatifitas dan kerjasama antar teman	Kreatifitas, kerjasama, tanggung jawab mulai tampak
	Sebagian kecil indera yang aktif	Sebagian besar alat indera aktif

Dari hasil refleksi siklus I dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan pembelajaran metode *Drill* siswa mengalami peningkatan baik dalam mencapai ketuntasan belajar pada pra siklus tuntas 10 siswa, setelah siklus 1 meningkat menjadi 17 siswa. Nilai Rata-rata pada prasiklus 5,73, setelah siklus 1 meningkat menjadi 8,10. Pada siklus I ini belum semua

siswa mencapai ketuntasan karena ada sebagian siswa berpandangan bahwa kegiatan yang bersifat kelompok, penilaiannya juga kelompok.

### c. Pembahasan Siklus II

Hasil tindakan pembelajaran pada siklus II berupa hasil tes dan non tes, Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan oleh peneliti terhadap pelaksanaan siklus II diperoleh keterangan sebagai berikut.

#### 1) Hasil Belajar

Dari pelaksanaan tindakan siklus II dapat di ketahui bahwa yang mendapatkan nilai sangat baik (A) adalah 66,67 % atau 16 siswa, sedangkan yang mendapat nilai baik (B) adalah 25,00 % atau 6 siswa. Dan yang mendapat nilai C (cukup) adalah 8,33 % atau sebanyak 2 siswa. Sedangkan yang mendapat nilai D dan E tidak ada. Sedangkan nilai rata-rata kelas 9,00.

#### 2) Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran pada siklus II sudah menunjukkan semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan sekalipun kegiatan bersifat kelompok namun ada tugas individual yang harus dipertanggung jawabkan, karena ada kompetisi kelompok maupun kompetisi individu. Dari hasil pengamatan telah terjadi kreatifitas dan keaktifan siswa secara mental maupun motorik, karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan permainan perlu kecermatan dan ketepatan. Ada interaksi antar siswa secara individu maupun kelompok, serta antar kelompok. Masing-masing siswa ada peningkatan latihan bertanya jawab dan bisa mengkaitkan dengan mata pelajaran lain maupun pengetahuan umum, sehingga disamping terlatih keterampilan bertanya jawab, siswa terlatih berargumentasi. Ada persaingan positif antar kelompok untuk penghargaan dan menunjukkan jati diri pada siswa.

Hasil antara siklus I dengan siklus II ada perubahan secara signifikan, hal ini ditandai dengan peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar. dari hasil

tes akhir siklus II ternyata lebih baik dibandingkan dengan tingkat ketuntasan belajar siswa pada siklus I. Peningkatan hasil belajar maupun ketuntasan tersebut dapat disajikan pada tabel 16 dibawah ini:

**Tabel 17. Perbandingan kegiatan dan hasil pada siklus I dan siklus II**

NO	Siklus I	Siklus II
1	<b>Tindakan</b>	<b>Tindakan</b>
	Pembelajaran <i>Drill</i> , didesain dengan panduan LKS	Penerapan Pembelajaran <i>Drill</i> dipandu dengan kuis kompetitif
2	<b>Hasil Belajar</b>	<b>Hasil Belajar</b>
	Ketuntasan	Ketuntasan
	Tuntas : 17 (70,83%)	Tuntas : 22 (91,67%)
	Belum tuntas : 7 (29,17 %)	Belum tuntas : 2 (8,33 %)
	Nilai Tertinggi : 10,00	Nilai Tertinggi : 10,00
	Nilai terendah : 4,00	Nilai terendah : 6,00
	Nilai rata-rata : 8,10	Nilai rata-rata : 9,00
		Refleksi
		Nilai rata-rata meningkat 0,90
3	<b>Proses belajar</b>	<b>Proses belajar</b>
	Proses pembelajaran ada perubahan, siswa mulai aktif	Proses pembelajaran siswa aktif dan kreatif serta cekatan
	Siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran	Siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran, dan masing-masing siswa punya tugas mandiri
	Siswa mencari dan menemukan materi, mencatat serta mengkomunikasikan antar teman dalam kelompok maupun antar kelompok	Siswa mencari dan menemukan materi, mencatat dan mengkomunikasikan dan mendemonstrasikan hasil penyelesaian secara kompetitif antar teman dalam kelompok maupun antar kelompok
	Belum memanfaatkan media pembelajaran sesuai materi	Sudah memanfaatkan media pembelajaran sesuai materi yaitu pias-pias peta yang diperagakan
	Kreatifitas, kerjasama, tanggung jawab mulai tampak.	Kreatifitas, kerjasama, tanggung jawab dan ide, kecermatan, ketepatan dan kecepatan muncul
	Sebagian besar alat indera aktif	Semua alat indera aktif, baik mental maupun fisik

Dengan melihat perbandingan hasil tes siklus I dan siklus II ada peningkatan yang cukup signifikan, baik dilihat dari ketuntasan belajar maupun hasil perolehan nilai rata-rata kelas. Dari sejumlah 24 siswa masih ada 2 siswa yang belum mencapai ketuntasan, hal ini memang siswa tersebut harus mendapatkan pelayanan khusus, namun sekalipun 3 siswa ini belum mencapai ketuntasan, di sisi lain tetap bergairah dalam belajar. Sedangkan

ketuntasan ada peningkatan sebesar 20,83 % dibandingkan pada siklus I

Sedangkan nilai tertinggi pada siklus I sudah ada peningkatan dengan mendapat nilai A Sangat Baik sebanyak 13 siswa, hal ini karena dua belas anak tersebut disamping mempunyai kemampuan cukup, didukung rasa senang dan dalam belajar, sehingga mereka dapat nilai yang optimal. Dari nilai rata-rata kelas yang dicapai pada siklus II ada peningkatan sebesar 0,90 % dibandingkan nilai rata-rata kelas pada siklus I. Secara umum dari hasil pengamatan dan tes sebelum pra siklus, hingga siklus II, dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan metode *Drill* dapat meningkatkan hasil belajar Fiqh kompetensi Memahami Hadas dan Najis dan tata cara mensucikannya sebesar 3,27 %.

### 3) Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian, dapat dilihat dan telah terjadi peningkatan pemahaman Memahami Hadas dan Najis dan tata cara mensucikannya pada siswa kelas VII/a MTsN 1 Aceh Besar pada semester 1 tahun pelajaran 2018/2018 melalui penerapan pembelajaran MTsS Lampaku. Peningkatan nilai rata-rata yaitu 5,73 pada kondisi awal menjadi 8,10 pada siklus I dan menjadi 9,00 pada siklus II. Sedangkan ketuntasan belajar pada siklus I ada peningkatan sebesar 70,83 % dari kondisi awal, siklus II meningkat 91,67% dari siklus I. Peningkatan nilai rata-rata kelas secara keseluruhan sebesar 27,83. Pada akhir pembelajaran terdapat perubahan positif pada siswa mengenai pemahaman tentang Memahami Hadas dan Najis dan tata cara

mensucikannya. Dengan menggunakan pembelajaran metode *Drill* ternyata mampu meningkatkan prestasi belajar Fiqh pada kompetensi Dasar Memahami Hadas dan Najis dan tata cara mensucikannya.

### E. Simpulan

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan pembelajaran metode *Drill* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Fiqh khususnya kompetensi dasar Memahami Hadas dan Najis dan tata cara mensucikannya bagi siswa kelas VII/a Semester 1 MTsN 1 Aceh Besar Pada akhir siklus I, siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 70,83 % (17 Siswa), dan siswa yang belum tuntas sebanyak 29,17 % (7 Siswa), sedangkan pada akhir siklus II, Tuntas sebanyak 91,67 % (22 Siswa) dan sebanyak 8,33% (2 Siswa) belum mencapai ketuntasan belajar.
2. Nilai rata-rata kelas siklus I 8,10 dan rata-rata kelas siklus II 9,00. adapun hasil non tes pengamatan proses belajar menunjukkan perubahan siswa lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung.
3. Secara keseluruhan rata-rata kelas mencapai kenaikan sebesar 3,27 %, dan ketuntasan belajar siswa secara keseluruhan mencapai peningkatan sebesar 50 %. Jika dibandingkan dengan kondisi awal .

### Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsini, 1991. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta Rineka Cipta
- BNSP, 2007. *Standar Kompetensi dan kompeternsi Dasar*. Jakarta. Depdiknas
- Dahar, RW. 1998. *Teori-teori Belajar*. Jakarta. Depdikbud
- Dimiyati dan Mudjiono, 1992. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Depdikbud.
- Dinas Prop Jateng, 2004. *Model-Model Pembelajaran dan Penilaian*. Makalah disampaikan pada BinteK Guru SMP bidang studi Fisika
- Hadari, Nawawi. 2001. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press

- Oemar Hamalik.1993. *Metode Mengajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- H. Nasrun Haroen, 1997. *Ushul Fiqh 1* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu) hlm. 19.
- Hhttp/ guru online .2010. *Strategi dan metode pembelajaran*
- Hadisetyo. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas dan Model-Model pembelajaran*
- Syamsuri. 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Erlangga. Jakarta
- Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, 2003. *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra), hlm. 3.
- Wardhani, I.G.A.K, dkk, 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*, Pusat Penerbit Universitas Terbuka: Jakarta
- Buku Paket Fiqh VII, Kementerian Agama RI, 2014



**PENGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN *POWERPOINT*  
UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PADA KONSEP  
GERAK LURUS DAN KETERAMPILAN GENERIK SAINS  
PADA SISWA MTsN 1 ABDYA**

**Oleh: Erdiwar, S.Ag., M.Pd**

Kepala MTsN 1 Aceh Barat Daya Kabupaten Aceh Barat Daya

Email: [erdiwaredi@yahoo.co.id](mailto:erdiwaredi@yahoo.co.id)

**Abstrak**

*Media pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar dan tingkat pemahaman siswa terhadap suatu materi ajar. Peran media pembelajaran menjadi lebih penting dalam membangun prestasi belajar siswa terhadap materi yang sulit dan kaya konsep seperti gerak lurus. Karena itu penelitian ini dirancang untuk menganalisis pengaruh penggunaan media ajar berbasis Microsoft PowerPoint terhadap beberapa aspek hasil belajar siswa di kelas VII MTsN 1 Abdya. Aspek-aspek tersebut adalah peningkatan prestasi belajar siswa, keterampilan generik sains, keberhasilan pembelajaran, dan perubahan persepsi siswa dalam konsep gerak lurus. Penelitian ini berbasis eksperimen semu menggunakan rancangan kelompok kontrol pretest-posttest, sampel ditentukan dengan metode random sampling. Observasi dilakukan melalui hasil pretest dan posttest, keterlaksanaan pembelajaran, dan angket. Hasil pretest dan posttest diolah dengan uji-t untuk menunjukkan daya beda rata-rata. Untuk penguasaan konsep skor 14.22 untuk kelas eksperimen dan 10.63 untuk kelas kontrol. Penguasaan konsep pada keterampilan generik sains kelas eksperimen sebesar 74.26 dan pada kelas kontrol sebesar 59.18. Pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran PowerPoint terlaksana secara lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, dimana semuanya materi tersampaikan. Siswa di kelas eksperimen juga memberi respon yang positif untuk model pembelajaran ini, dimana siswa merasakan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan memberikan nuansa baru dalam pembelajaran. Hasil analisa menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis Microsoft PowerPoint dapat meningkatkan prestasi belajar pada konsep gerak lurus dan keterampilan generik sains secara signifikan dikalangan siswa MTsN 1 Abdya.*

**Kata Kunci:** *Penggunaan media pembelajaran PowerPoint, prestasi belajar, konsep gerak lurus, keterampilan generik sains.*

**Abstract**

*Learning media is one of the factors that affect learning outcomes and the level of student understanding of a teaching material. The role of learning media is becoming more important in building student achievement on difficult and concept-rich materials such as straight motion. Therefore, this study was designed to analyze the effect of using Microsoft PowerPoint-based teaching media on several aspects of student learning outcomes in grade VII MTsN 1 Abdya. These aspects are an increase in student achievement, generic science skills, learning success, and changes in student perceptions in the concept of straight motion. This study was based on a quasi-experimental design using a pretest-posttest control group design, the sample was determined by random sampling method. Observations were made through the results of the pretest and posttest, the implementation of learning, and a questionnaire. The results of the pretest and posttest were processed by t-test to show the average difference. For mastery of concept scores 14.22 for the experimental class and 10.63 for the control class. Mastery of concepts in the generic science skills of the experimental class is 74.26 and in the control class is 59.18. Learning using PowerPoint learning media is*

*carried out better than using conventional learning models, where all material is delivered. Students in the experimental class also gave a positive response to this learning model, where students felt that the learning carried out gave a new nuance in learning. The results of the analysis show that the use of learning media based on Microsoft PowerPoint can significantly improve learning achievement in the concept of straight motion and generic science skills among students of MTsN 1 Abdya.*

**Keywords:** *Use of PowerPoint learning media, learning achievement, the concept of straight motion, science generic skills.*

## A. Pendahuluan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan Standar Ketuntasan Belajar Minimal secara nasional dengan skor 75. Siswa dikatakan tuntas belajar apabila menguasai 75% dari seluruh kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang siswa. Siswa yang belum menguasai atau mencapai ketuntasan 75% harus diremedialkan, sedangkan siswa yang telah menguasai kompetensi 75% sampai 80% mendapat materi pengayaan, dan siswa yang telah mencapai kompetensi di atas 90%, maka siswa tersebut dapat meneruskan materi selanjutnya (Harnoto Egy, 2010).

Kenyataannya, untuk bisa mencapai standar ketuntasan belajar minimal 75% tersebut masih dirasakan di MTsN 1 Abdya. Oleh karena itu, bagi sekolah yang belum bisa mencapai ketuntasan 75% dapat menentukan sendiri kriteria pencapaiannya. Agar terjadi peningkatan kualitas berkelanjutan, standar ketuntasan dinaikkan setiap tahun (Muhammad, 2004).

Media PowerPoint adalah program aplikasi presentasi yang merupakan salah satu program aplikasi di Microsoft Office. Ada suatu keuntungan yang didapat dari program tersebut, dimana tidak perlu membeli piranti lunaknya. Program aplikasi Microsoft PowerPoint bisa mempermudah penyampaian materi kepada para siswa. Presentase Power point adalah suatu cara yang digunakan untuk memperkenalkan atau menjelaskan sesuatu yang dirangkum dan dikemas ke dalam beberapa slide yang menarik (Harnoto Egy, 2010).

Penggunaan media yang praktis dalam proses belajar mengajar mampu menciptakan suasana belajar yang efektif

dan menyenangkan, serta dapat mempermudah siswa dalam menerima dan mengolah informasi yang diterimanya. Pesan dan informasi yang dibawa oleh media bisa berupa pesan yang sederhana dan bisa pula pesan yang amat kompleks. Siswa akan berupaya untuk merespon dengan berbagai inderanya sehingga informasi tersebut akan lebih mudah di cerna dan disimpan dalam ingatannya (Arsyad, 2003).

Ada beberapa alasan media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa berikut:

1. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa
2. Bahan pengajaran akan lebih jelas dipahami dan dikuasai.
3. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktifitas lain seperti mengamati, merumuskan dan mendemonstrasikan.

Berdasarkan hasil pengamatan langsung di MTsN 1 Abdya, dapat dikatakan bahwa tujuan pembelajaran IPA-Fisika di sekolah untuk memupuk keterampilan generik sains dan penguasaan konsep fisika kurang tercapai. Hal ini didasarkan beberapa temuan berikut:

1. Nilai ulangan harian siswa, dari hasil wawancara dengan guru IPA-Fisika diperoleh informasi bahwa hampir setengah jumlah siswa biasanya mendapatkan nilai di bawah 65 yang merupakan kriteri ketuntasan minimal pembelajaran Fisika. Hasil ulangan akhir pada materi gerak lurus terdapat 10 sampai 15 siswa (55%) yang mendapatkan nilai dibawah 65 dengan rata-rata 55. Dengan demikian



menunjukkan bahwa penguasaan konsep siswa masih kurang memuaskan sehingga perlu untuk ditingkatkan.

2. Proses pembelajaran, dari hasil penelitian wawancara dengan Guru IPA-Fisika MTsN 1 Abdya diperoleh informasi bahwa pada umumnya pelajaran dilakukan dengan media biasa (papan tulis). Pembelajaran ini kurang melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar, siswa menerima pembelajaran langsung sudah jadi yang disampaikan guru (pembelajaran tradisional) sehingga siswa hanya mempelajari fisika pada domain kognitif yang rendah dan siswa tidak dibiasakan untuk mengembangkan potensi berfikir.

Penggunaan media yang tepat dan praktis dalam proses belajar mengajar mampu menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan, serta dapat mempermudah siswa dalam menerima dan mengolah informasi yang diterimanya. Pesan dan informasi yang dibawa oleh media bisa berupa pesan yang sederhana dan bisa pula pesan yang amat kompleks. Siswa akan berupaya untuk merespon dengan berbagai inderanya sehingga informasi tersebut akan lebih mudah dicerna dan disimpan dalam ingatannya (Arsyad, 2003).

Salah satu faktor penyebab rendahnya prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPA adalah cara mengajar guru yang terkadang kurang komunikatif dan interaktif, karena selama ini guru menyampaikan materi pembelajaran hanya menggunakan media papan tulis dan hanya memberikan informasi di depan kelas yang berpusat pada guru (*teacer centerd*) saja sedangkan siswa hanya menerima informasi tersebut tanpa melakukan suatu pemahaman yang mendalam (*pasif*).

Dengan demikian, salah satu cara yang lebih tepat dan akurat atau efisien adalah dengan cara mengubah suatu paradigma lama dari pembelajaran yang dilakukan dengan berpusat pada guru dengan menggunakan pembelajaran

berpusat pada siswa (siswa aktif) sehingga dapat terciptanya hubungan yang komunikatif antara guru dan siswa serta siswa dengan siswa. Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa MTsN 1 Abdya kelas VII, maka penulis mencoba menggunakan media powerpoint khususnya pada materi gerak lurus.

Dengan media ini, di samping proses belajar mengajar lebih efektif, juga dapat terciptanya suasana belajar yang menyenangkan. Ada banyak jenis media yang dapat dipilih dan dirancang sendiri oleh para guru dari media yang ada dari sederhana sampai yang menggunakan perangkat yang berasal dari media elektronik. Media yang tepat akan membawa dampak positif dan dapat menghidupkan suasana kegiatan belajar mengajar yang sedang atau akan berlangsung.

Kemajuan teknologi sekarang ini, tentunya media yang digunakan semakin tepat dan canggih yang akan berdampak positif. Kemudian akses internet, brosing data, media, film, audio video merupakan sesuatu hal yang mudah. Pembelajaran yang berbasis ICT menjadi sebuah keharusan. Pengembangan pembelajaran sudah menjadi suatu keharusan yang dimiliki para guru. Tujuannya agar siswa atau audien menyimak dapat lebih mudah memahami penjelasan melalui visualisasi yang terangkum dalam slide, baik itu berupa teks, gambar/grafik, suara, vidio, dan lain sebagainya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran yang selama ini dilakukan di MTsN 1 Abdya tidak menggunakan media pembelajaran yang ada. Dimana media pembelajaran di MTs tersebut sudah ada seperti laptop, komputer, dan LCD proyektor. Pada hal apabila guru menggunakan media tersebut maka lebih efektif dalam pelaksanaan pembelajar apalagi pada materi gerak lurus. Hasil belajar yang dilakukan oleh guru IPA-Fisika pada materi gerak lurus belum memuaskan dan belum mencapai ketuntasan maksimal.

Konsep yang ada dalam materi ajar Fisika di SMP sesuai dengan KTSP pada kelas VII semester 2 adalah gerak lurus. Materi gerak lurus merupakan salah satu materi yang ada kaitannya dengan fenomena alam dalam kehidupan sehari-hari sehingga banyak pengalaman yang dialami siswa sebelum pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Dengan demikian siswa sangat penting memahami dan mempelajari serta manfaat dari materi tersebut. Alasan pengambilan materi gerak lurus karena materi ini dianggap sulit, dan apa lagi materi gerak lurus selalu keluar dalam ujian nasional (UN) setiap tahun. Sedangkan siswa kebanyakan tidak dapat menjawab soal tersebut. Ditambah lagi materi ini berkenaan dengan grafik, sebagian siswa tidak mengerti cara pembuatan grafik. Penguasaan konsep materi gerak lurus siswa MTsN 1 Abdya masih rendah, ini disebabkan guru dalam mengemas pembelajaran belum menguasai.

Salah satu upaya yang harus dilakukan adalah menggunakan pendekatan pembelajaran kompetensi generik. Menurut Sunyono (2009:7) bahwa pada dasarnya cara berpikir dan berbuat dalam mempelajari berbagai konsep sains dan menyelesaikan masalah, serta belajar secara teoritis di kelas maupun dalam praktik adalah sama (mengikuti prinsip segitiga pengkajian alam), karena itu ada kompetensi generik. Kompetensi generik adalah suatu kompetensi yang digunakan secara umum dalam berbagai kerja ilmiah. Kompetensi generik diturunkan dari keterampilan proses dengan cara memadukan keterampilan itu dengan komponen-komponen alam yang dipelajari dalam sains yang terdapat pada struktur konsep atau prinsip. Oleh karena itu, kompetensi generik lebih mudah dipahami dan dilaksanakan daripada keterampilan proses, serta penilaiannya pun lebih mudah.

Keterampilan generik sains adalah keterampilan yang dapat digunakan untuk mempelajari berbagai konsep dan menyelesaikan berbagai masalah sains. Dalam satu kegiatan ilmiah, misalnya

kegiatan memahami konsep, terdiri dari beberapa kompetensi generik. Kegiatan-kegiatan ilmiah yang berbeda dapat mengandung kompetensi-kompetensi generik yang sama. Ciri dari pembelajaran sains melalui keterampilan generik sains adalah membekalkan keterampilan generik sains kepada siswa sebagai pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Menurut Kamsah, (2004) Keterampilan Generik merupakan keterampilan *employability* yang digunakan untuk menerapkan pengetahuan. Keterampilan ini bukan keterampilan bidang pekerjaan tertentu, namun keterampilan yang melintasi semua bidang pekerjaan pada arah horizontal dan melintasi segala tingkatan mulai dari tingkat pemula hingga manajer eksekutif pada arah vertikal. Definisi ini senada dengan yang dikemukakan *National Skill Task Force* (Pumphrey dan Slater (2002), bahwa keterampilan generik adalah keterampilan yang melintasi sejumlah pekerjaan yang berbeda. Kearns (dalam Yeung et al.2007) mendefinisikan keterampilan generik sebagai keterampilan dan atribut-atribut untuk hidup dan bekerja. Lebih lanjut Yeung et al. (2007) menyatakan bahwa keterampilan generik sangat berguna untuk melanjutkan pendidikan dan kesuksesan karir. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan generik merupakan keterampilan yang diperlukan untuk berbagai bidang pekerjaan dan kehidupan.

Komunikasi dalam sains tentu saja berbeda dengan komunikasi yang kreatif dalam bahasa, akan tetapi terdapat aspek-aspek komunikasi yang sama. Aspek-aspek yang sama ini merupakan keterampilan generik. Menurut Brotosiswojo (2000) keterampilan generik sains dalam pembelajaran IPA dapat dikategorikan menjadi indikator keterampilan yang dimulai dari pengalaman konkrit (pengamatan langsung) sampai pada pengalaman abstrak sehingga keterampilan generik sains sesuai untuk dikembangkan

bagi siswa SD dan SMP berkenaan dengan penggunaan media pembelajaran PowerPoint.

Berdasarkan latar belakang diatas, pertanyaan penelitian muncul dalam penelitian ini adalah : 1. Bagaimanakah peningkatan prestasi belajar siswa setelah diperkenalkan media pembelajaran menggunakan PowerPoint dibandingkan prestasi belajar sebelumnya? 2. Bagaimanakah peningkatan keterampilan generik sains terkait dengan konsep gerak lurus antara siswa yang menggunakan media pembelajaran PowerPoint dengan siswa yang menggunakan media pembelajaran konvensional? 3. Bagaimanakah keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media PowerPoint? 4. Bagaimanakah tanggapan siswa terhadap penggunaan media pembelajaran PowerPoint pada materi gerak lurus?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diperkenalkan dengan media pembelajaran menggunakan PowerPoint dibandingkan dengan prestasi belajar siswa sebelumnya, untuk mengetahui peningkatan keterampilan generik sains terkait dengan konsep gerak lurus antara siswa yang menggunakan media pembelajaran PowerPoint dengan siswa yang menggunakan media pembelajaran konvensional, untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media PowerPoint, untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap penggunaan media pembelajaran PowerPoint pada materi gerak lurus.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 1 Abdyta pada tanggal 14 Januari 2020 sampai dengan 28 Februari 2020 pada kelas VII-1 sebagai kelas Kontrol dan kelas VII-2 sebagai kelas eksperimen. Teknik pengambilan Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VII (tujuh) yang diambil hanya dua kelas sebagai kelompok kontrol dan sebagai kelompok eksperimen dari dua

kelas yang berjumlah 54 orang, dengan pertimbangan dua kelas tersebut menurut guru mata pelajaran yang mengajarnya mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dengan kelas yang lainnya. Teknik pengolahan data atau analisis data yang dibuat untuk penafsiran data yang diperoleh dari hasil penelitian. Analisis data ini digunakan untuk melihat peningkatan prestasi belajar pada konsep gerak lurus dengan media pembelajaran PowerPoint. Untuk melihat peningkatan pemahaman konsep dan keterampilan generik sains sebelum dan sesudah pembelajaran dengan rumus uji t sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{S \sqrt{\frac{n_1 + n_2}{n_1 \cdot n_2}}}$$

(Rostina Sundayana: 2012)

Untuk menghitung persentase hasil angket tanggapan siswa dengan menggunakan rumus (Sugiono, 2008):

$$\% \text{ persetujuan} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh pada setiap item}}{\text{Jumlah skor ideal untuk seluruh item}} \times 100\%$$

Analisis data hasil observasi proses pembelajaran dengan media PowerPoint yang dilakukan guru selama proses belajar mengajar. Analisis tanggapan siswa atau keterlaksanaan penggunaan media PowerPoint yang disajikan dilakukan dengan melihat jawaban setiap siswa terhadap pertanyaan-pertanyaan kuesioner yang diberikan.

## C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Pretest dilaksanakan pada awal pertemuan pembelajaran, baik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Test akhir dilaksanakan setelah pembelajaran selesai dilakukan. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan pada kelas yang berbeda. Kelas eksperimen menggunakan media pembelajaran powerpoint pada konsep gerak lurus dengan soal pilihan ganda dan keterampilan generik sains dengan soal uraian, sedangkan kelas kontrol

menggunakan model pembelajaran konvensional. Dari hasil pengolahan data untuk masing-masing kelas pada konsep gerak lurus dengan soal pilihan ganda dengan skor nilai 0-20 diperoleh seperti terdapat pada Tabel.1.

**Tabel.1 Nilai Pretes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Konsep Gerak Lurus**

Kelas	Tes Awal (Pretes)					
	N	Skor Ideal	Nilai Maksimum	Nilai Minimum	Rata-rata	Sd. Deviasi
Eksperimen	27	20	11	3	6.22	2.00
Kontrol	27		10	1	7.07	2.269

Perhitungan statistik dalam uji normalitas data skor pretest penggunaan media pembelajaran PowerPoint pada konsep gerak lurus pada siswa dengan menggunakan uji  $X^2$  akan disajikan pada tabel 1. Data hasil perhitungan untuk konsep gerak lurus pada soal pilihan ganda tersebut dapat dilihat pada kelas eksperimen diperoleh  $X^2_{hitung} = 12.6690388$  dan  $X^2_{tabel} = 5.99$ . sedangkan pada kelas kontrol diperoleh  $X^2_{hitung} = 3.54961187$  dan  $X^2_{tabel} = 7.81$ . Karena  $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$  pada taraf signifikan  $\alpha = 0.05$  maka penyebaran skor pretes pada kedua kelas berdistribusi normal.

Uji homogenitas penelitian ini adalah suatu pengujian dengan melihat sama atau tidaknya variasi-variasi dua buah distribusi kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dasar pengujian ini diasumsikan bahwa variasi yang dimiliki oleh sampel-sampel yang bersangkutan tidak terlalu jauh berbeda maka sampel tersebut homogen. Hasil uji homogenitas pada konsep gerak lurus dengan konsep gerak lurus dapat dilihat pada tabel.2

**Tabel.2 Hasil Uji Homogenitas Data Pretest Konsep Gerak Lurus**

Kelas	$S^2$	$Dk=(n-1)$	$\alpha$	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	Ket
Eksperimen	4.0256	26	0.05	1.285	1,61	Homogen
Kontrol	5.1481	26				

Data diatas bahwa skor pretest berdistribusi normal dan variansinya homogen sehingga untuk uji perbedaan dua

rerata pada konsep gerak lurus dengan menggunakan uji-t pada taraf signifikansi  $\alpha = 0.05$ . Hasil perhitungannya diperoleh  $t_{hitung} = -1.4574$  dan  $t_{tabel} = 2.0147$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0.05$  serta derajat kebebasan  $dk = 52$ . Karena  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar kedua kelas berbeda. Setelah dilakukan pengolahan data, tampilan hasil dapat dilihat pada Tabel.3.

**Tabel. 3 Hasil Uji-t Tes Awal Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Kelas	N	Rata-rata	S	$S^2$	Sgab	dk	A	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$
Eksp	26	6.22	2.00	4.0256	2.134	52	0.05	-1.4574	2.0147
Kontrol	26	7.07	2.269	5.1481					

Postest dilakukan untuk mengetahui kemampuan akhir siswa tentang penguasaan konsep gerak lurus dan keterampilan generik sains baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Dimana kelas eksperimen menggunakan media pembelajaran PowerPoint sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional.

Dari hasil pengolahan data untuk masing-masing kelas diperoleh nilai maksimum, nilai minimum, nilai rerata dan simpangan baku seperti terdapat pada Tabel.4.

**Tabel. 4 Nilai Postes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Konsep Gerak Lurus**

Kelas	Tes Akhir (Postes)				
	N	Nilai Maksimum	Nilai Minimum	Rerata	Simpangan Baku
Eksperimen	27	18	11	14.22	3.41
Kontrol	27	14	8	10.63	2.54

Hasil perhitungan uji normalitas skor post-test pada penguasaan konsep gerak lurus. Setelah dilakukan pengolahan data, didapat  $X^2_{hitung} = 5.98$  pada kelas eksperimen dan  $X^2_{tabel} = 5.99$ , sedangkan  $X^2_{hitung} = 11.36$  pada kelas kontrol dengan  $X^2_{tabel} = 5.99$ . ini menunjukkan berdistribusi normal.

Sedangkan pada uji homogenitas setelah dilakukan pengolahan data, dapat dilihat pada Tabel.5.

**Tabel.5 Homogenitas Varians Tes Akhir Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Kelas	S <sup>2</sup>	Dk=(n-1)	α	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>	Ket
Eksperimen	3.41	26	0.05	1.457	1,61	Homogen
Kontrol	2.54	26				

Hasil perhitungan uji perbedaan dua rata-rata disajikan dalam tabel 6.

**Tabel.6 Hasil uji-t Tes Akhir Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Kelas	N	Rata-rata	S	S <sup>2</sup>	Sgab	dk	α	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>
Eksp	26	14.22	1.84	3.41	1.726	52	0.05	7.6105	2.0147
Kontrol	26	10.63	1.59	2.54					

Sedangkan tes awal pada keterampilan generik sains dengan soal uraian dengan skor nilai 0-100 dapat dilihat pada Tabel 4.7.

**Tabel 4.7 Nilai Tes Awal Prestasi Belajar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol pada KGS**

Kelas	Tes Awal (Pretes)					
	N	Skor Ideal	Nilai Maksimum	Nilai Minimum	Rata-Rata	Sd. Deviasi
Eksperimen	27	100	55	15	30.37	9.29
Kontrol	27		50	5	35.18	11.22

Perhitungan statistik dalam uji normalitas data skor pretest penggunaan media pembelajaran PowerPoint pada konsep gerak lurus dan keterampilan generik sains pada siswa dengan menggunakan uji X<sup>2</sup> akan disajikan pada tabel 4.3. Data hasil perhitungan untuk konsep gerak lurus pada soal pilihan ganda tersebut dapat dilihat pada kelas eksperimen diperoleh X<sup>2</sup><sub>hitung</sub> = 12.6690388 dan X<sup>2</sup><sub>tabel</sub> = 5.99. sedangkan pada kelas kontrol diperoleh X<sup>2</sup><sub>hitung</sub> = 3.54961187 dan X<sup>2</sup><sub>tabel</sub> = 7.81. Karena X<sup>2</sup><sub>hitung</sub> < X<sup>2</sup><sub>tabel</sub> pada taraf signifikan α = 0.05 maka penyebaran skor pretes pada kedua kelas berdistribusi normal.

Uji normalitas dengan menggunakan media pembelajaran powerpoint pada keterampilan generik sains dilihat hasil perhitungan pada kelas eksperimen X<sup>2</sup><sub>hitung</sub> = 5.98468156 dan X<sup>2</sup><sub>tabel</sub> = 5.99. Pada kelas kontrol diperoleh

X<sup>2</sup><sub>hitung</sub> = 1.04489 dan X<sup>2</sup><sub>tabel</sub> = 5.99. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karena X<sup>2</sup><sub>hitung</sub> < X<sup>2</sup><sub>tabel</sub> pada taraf signifikan 0.05 penyebaran skor pre-test pada keterampilan generik sains berdistribusi normal.

Dari uji homogenitas didapatkan Kelas eksperimen diperoleh F<sub>hitung</sub> = 1.285, sedangkan nilai F<sub>tabel</sub> = 1.61 pada taraf signifikan α = 0.05 sedangkan derajat kebebasan dk<sub>1</sub> = 26 dan dk<sub>2</sub> = 26. Karena F<sub>hitung</sub> < F<sub>tabel</sub> maka variansi pada kedua kelas tersebut adalah homogen. Sedangkan uji homogenitas pada keterampilan generik sains pada kelas eksperimen diperoleh F<sub>hitung</sub> = 1.457, sedangkan nilai F<sub>tabel</sub> = 1.61 pada taraf signifikan α = 0.05 sedangkan derajat kebebasan dk<sub>1</sub> = 26 dan dk<sub>2</sub> = 26. Karena F<sub>hitung</sub> < F<sub>tabel</sub> maka variansi pada kedua kelas tersebut adalah homogen.

Sedangkan skor pre-test berdistribusi normal dan variansi homogen pada kedua kelas pada keterampilan generik sains dengan soal uraian dengan menggunakan uji-t pada taraf signifikansi α = 0.05 didapatkan hasil perhitungannya diperoleh t<sub>hitung</sub> = -1.7087 dan t<sub>tabel</sub> = 2.0147. Karena t<sub>hitung</sub> < t<sub>tabel</sub>, maka dapat simpulkan bahwa prestasi belajar kedua kelas ada peningkatan. Dari hasil perhitungan uji t dapat dilihat pada Tabel 4.8.

**Tabel 4.8 Hasil Uji-t Tes Awal Prestasi Belajar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol KGS**

Kelas	N	Rata-rata	S	S <sup>2</sup>	Sgab	dk	α	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>
Eksp	26	30.37	9.29	4.0256	10.30	52	0.05	-1.7087	2.0147
Kontrol	26	35.18	11.22	125.92					

Selanjutnya untuk pos-tet keterampilan generik sains dengan dapat dilihat pada Tabel 4.9.

**Tabel 4.9 Nilai Tes Akhir Prestasi Belajar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol KGS**

Kelas	Tes Akhir (Postes)				
	N	Nilai Maksimum	Nilai Minimum	Rerata	Simpangan Baku
Eksperimen	27	90	65	74.259	47.50
Kontrol	27	70	50	59.814	29.77

Hasil posttest untuk keterampilan generik sains dari Tabel 4.9 menunjukkan bahwa kelas eksperimen terjadi peningkatan prestasi belajar di dibandingkan dengan kelas kontrol. Skor tertinggi kelas eksperimen 90 dengan rata-rata 74.259, sedangkan kelas kontrol dengan skor tertinggi 70 dengan rerata 59.814. Hal ini menunjukkan terjadi perbedaan kedua kelas dengan perbedaan 20 dan perbedaan rerata 14.445.

Selanjutnya posttest penguasaan konsep keterampilan generik sains antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji homogenitas seperti pada tabel 4.12. Perhitungan tersebut terlihat pada kedua kelas diperoleh  $F_{hitung} = 1.26$  dan  $F_{tabel} = 1.61$  pada taraf signifikan  $\alpha=0.05$  serta derajat kebebasan  $dk_1 = 26$  dan  $dk_2 = 26$ . Karena  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka variansi kedua kelas tersebut adalah homogen.

Kedua kelas tersebut berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen, selanjutnya dilakukan uji kesamaan dua rerata dengan uji-t melalui program Microsoft Excel menggunakan *Independent Sample T-Test* dengan asumsi kedua varians homogen (*equal varians assumed*) dengan taraf signifikansi 0,05. hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Terdapat perbedaan prestasi belajar dengan menggunakan media pembelajaran PowerPoint dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Setelah dilakukan pengolahan data, tampilan hasil dapat dilihat pada Tabel 4.10.

**Tabel 4.10 Hasil Uji-t Tes Akhir (Postes) Prestasi Belajar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol KGS**

Kelas	N	Rata-rata	S	S <sup>2</sup>	Sgab	dk	$\alpha$	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>
Eksperimen	26	74.259	6.89	47.50	6.21	52	0.05	8.514	2.0147
Kontrol	26	59.45	5.45	29.77					

Tabel 4.10 terlihat bahwa  $t_{hitung} = 8.514$  dan nilai  $t_{tabel} = 2.0147$  dengan signifikan  $\alpha=0.05$  dengan derajat kebebasan  $dk = 52$ . Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka hipotesis

nol di tolak dan  $H_1$  di terima. Dengan demikian kesimpulannya adalah : Terdapat ada peningkatan prestasi belajar dengan menggunakan media pembelajaran PowerPoint pada keterampilan generik sains dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Selain pemahaman konsep pada penelitian ini juga di bahas tentang bagaimana penggunaan media pembelajaran PowerPoint melalui pemberian angket. Dari hasil angket pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan penggunaan media pembelajaran lebih dibanding dengan penggunaan pembelajaran konvensional. Disamping itu keterlaksanaan pembelajaran dengan media PowerPoint lebih baik dari pada dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

#### D. Pembahasan

Dalam penelitian tugas akhir atau tesis ini penelitian dilakukan dengan teliti. Sekolah/Madrasah yang dilakukan penelitian ini di MTsN 1 Abdy. Pelaksanaan penelitian melalui tahapan-tahapan yang berguna pengambilan data. Tahap pertama peneliti melakukan observasi di MTsN 1 Abdy yang bertujuan mengetahui keadaan MTsN 1 Abdy. Tersebut. Observasi dilakukan dengan persetujuan Kepala Sekolah/Madrasah agar proses pengambilan berjalan dengan baik. Tahap kedua pengacakan kelas untuk memilih kelas yang dilakukan untuk melihat mana yang kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tahap ketiga memberikan tes awal (pretest) yang dilaksanakan di ruang kelas sebagai bahan perbandingan antara kedua kelas. Tahapan keempat melakukan pengajaran pada kedua kelas dengan memberikan materi ajar yaitu gerak lurus.

Dari proses pengajaran yang dilakukan terlihat bahwa di kelas eksperimen siswa lebih aktif karena menggunakan media PowerPoint. Pelaksanaan pembelajaran pada penggunaan media PowerPoint dilakukan di ruang kelas dengan bantuan LCD dan

Laptop. Ada beberapa kelebihan dengan mempergunakan media pembelajaran PowerPoint diantaranya sebagai berikut:

1. Penyajian materi dalam kelas membuat siswa dari pasif menjadi aktif, karena dalam menyajikan materi pembelajaran dengan menggunakan tampilan dalam bentuk gambar-gambar dan animasi.
2. Siswa termotivasi untuk menerapkan konsep.
3. Konsentrasi siswa dapat terpusat penuh pada pembelajaran yang disajikan dan menciptakan pembelajaran yang menarik serta akan tercipta hasil belajar yang berkualitas.
4. Filenya mudah di simpan, dimodifikasi, dan di edit pada komputer/laptop.
5. File hasil media pembelajaran mudah di buka, dan dapat dijadikan lesson studi bagi pengembangan media pembelajaran dengan materi yang berbeda.

Tahapan terakhir penilaian dari apa yang disampaikan oleh peneliti dengan menggunakan test, angket dan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran. Hasil nilai test bahwa rata-rata nilai tertinggi pada kelas kontrol pada konsep gerak lurus pretest 7.07 dan kelas eksperimen 6.22. Sedangkan Nilai posttest pada konsep gerak lurus kelas kontrol adalah 10.63 dan kelas eksperimen 14.22. Dengan demikian perbandingan kedua kelas adalah kelas control (metode konvensional) lebih rendah dibandingkan dengan kelas eksperimen (menggunakan media pembelajaran PowerPoint). Berdasarkan perhitungan data pada pretest diperoleh  $t_{hitung}$  7.6105 sedangkan  $t_{tabel}$  2.0147, karena  $t_{hitung} < t_{tabel}$  (berbeda secara signifikan) bahwa ada peningkatan prestasi belajar siswa pada konsep gerak lurus dengan menggunakan media pembelajaran PowerPoint dibandingkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil analisis data, siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan media pembelajaran powerpoint secara keseluruhan menunjukkan keterampilan generik sainsnya lebih baik dibandingkan

dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional. Tingginya perolehan skor *posttest* ternormalisasi kelas eksperimen yaitu (74.26) dibandingkan dengan posttest kelas kontrol yaitu (59.28), disebabkan karena media pembelajaran powerpoint mengarahkan siswa pada berbagai aktifitas seperti meramalkan, menafsirkan, menerapkan konsep, dan mengkomunikasikan konsep sains.

Hal ini terjadi karena media pembelajaran PowerPoint bertujuan untuk membentuk pengetahuan (konsep) ke dalam memori siswa agar konsep tersebut bisa lebih di pahami dan dapat bertahan lama, akibatnya siswa yang mendapatkan media pembelajaran powerpoint bisa lebih mengaplikasikan konsep yang mereka miliki. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peningkatan keterampilan generik sains siswa yang menggunakan media pembelajaran powerpoint secara signifikan lebih meningkat dibandingkan dengan siswa yang menggunakan media pembelajaran sebelumnya.

Hasil uji normalitas dan homogenitas pada taraf kepercayaan 95% (signifikansi  $\alpha = 0,05$ ) terhadap normalitas skor pretest awal kedua kelas terdistribusi normal dan homogen, dengan rata-rata kelas kontrol lebih besar dari pada kelas eksperimen. Maka, uji hipotesis signifikansi perbedaan penguasaan konsep pretest pada kedua kelas dapat dilakukan dengan uji parametrik menggunakan uji-t. Uji-t dilakukan pada taraf signifikansi 95% ( $\alpha = 0.05$ ), dengan demikian sesuai dengan hipotesis apabila  $t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $t_{tabel} > t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak. Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa  $t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima, hasil dari pengujian dengan menggunakan uji-t dapat dilihat nilai  $t_{hitung} = -1.7087$  dan  $t_{tabel} = 2.0147$ .

Analisis ini dilakukan dengan menguji normalitas, homogenitas, kemudian dilanjutkan dengan uji signifikansi perbedaan rata-rata terhadap

nilai pretest kedua kelas. Hasil uji normalitas dan homogenitas pada taraf kepercayaan 95% (signifikansi  $\alpha = 0,05$ ) terhadap distribusi skor post-test awal kedua kelas bahwa skor posttest kedua kelas terdistribusi normal dan homogen, dengan rata-rata kelas eksperimen lebih besar dari pada kelas kontrol. Maka, uji hipotesis signifikansi perbedaan penguasaan konsep post-test pada kedua kelas dapat dilakukan dengan uji parametrik menggunakan uji-t. Uji-t dilakukan pada taraf signifikansi 95% ( $\alpha = 0,05$ ), dengan demikian sesuai dengan hipotesis apabila  $t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $t_{tabel} > t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak. Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa  $t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima, hasil dari pengujian dengan menggunakan uji-t dapat dilihat nilai  $t_{hitung} = 8.514$  dan  $t_{tabel} = 2.0147$ .

Tanggapan siswa terhadap penggunaan media pembelajaran PowerPoint khusus dilakukan dengan membagikan angket yang berisi butir-butir pernyataan tentang media pembelajaran yang dibuat. Berdasarkan hasil observasi diperoleh data bahwa sikap siswa terhadap materi gerak lurus dan media pembelajaran PowerPoint dari alternatif jawaban sangat setuju dan setuju sebesar 97.74%, sikap siswa terhadap motivasi dan penalaran dalam belajar yang memberikan jawaban sangat setuju dan setuju sebesar 87.035%, Sikap siswa terhadap semangat, kreativitas dan kesalahan konsep menjawab sangat setuju dan setuju sebesar 80.55%, dan Sikap siswa terhadap tentang pendapat dan waktu sebesar 88.89%.

Dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran PowerPoint lebih baik pada konsep gerak lurus dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran powerpoint juga lebih baik. Ini semua terlihat dari angket yang diedarkan kepada para siswa pada kelas eksperimen. Keterlaksanaan pembelajaran dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung mendapat sambutan lebih baik dari penilaian dari observer pada saat pembelajaran berlangsung.

### E. Simpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah:

1. Media pembelajaran PowerPoint secara signifikan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.
2. Media Pembelajaran PowerPoint secara signifikansi dapat meningkatkan keterampilan generik sains pada konsep gerak lurus dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.
3. Media pembelajaran PowerPoint dapat terlaksana lebih baik dibandingkan dengan Model pembelajaran konvensional.
4. Tanggapan siswa terhadap penggunaan media pembelajaran PowerPoint pada materi gerak lurus secara signifikan lebih baik.

### Daftar pustaka

- Arsyad, Azhar. (2003). *Media Pengajaran*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Brotoswojo, B.S (2000), *Hakikat Pembelajaran Fisika di Perguruan Tinggi*, Jakarta: *Proyek Pengembangan Universitas Terbuka Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi*, Dediknas.
- Harnoto Egy, 2010. *Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran PowerPoint untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Kompetensi Sistem Rem*. Semarang. Jurnal Pendidikan Teknik Mesin (Online) Vol. 10 No.1, Juni 2010-24) (20 Januari 2020).
- Kamsah, M.Z., (2004). *Developing Generic Skills in Classroom Environment: Engineering Student's Perspective*.



- Muhammad. 2004. *Pedoman Tuntas*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama
- Rostina Sundayana, 2012. *Statistika Penelitian Pendidikan*, STKIP Garut Press
- Sunyono, 2010. Pengembangan model lembar kerja siswa berorientasi Keterampilan generik sains pada materi kesetimbangan kimia Prosiding Seminar Nasional Kimia dan Pendidikan Kimia, Solo Maret 2010. Universitas Lampung.
- Sugiono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Yeung, A. S., Ng, Chistina, Liu, W, P. (2007). *Generic Capabilities for Lifelong Education: Conceptualization and Construct Validity*. Australian Association for Research in Education, Fremantle, November 2007.



**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KIMIA  
MATERI SIFAT KEPERIODIKAN UNSUR MELALUI MODEL *DISCOVERY  
LEARNING (DL)* PADA SISWA KELAS X MIPA 1 SMA NEGERI 1  
SUNGAI RAYA SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

**Oleh : Muhammad Baihaki, ST**  
Guru SMA Negeri 1 Sungai Raya Aceh Timur  
Email : [muhammadbaihakist@gmail.com](mailto:muhammadbaihakist@gmail.com)

***Abstrak***

*Pembelajaran masih berpusat pada guru dan juga guru belum sepenuhnya mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berfikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills) yang merupakan keterampilan abad 21, tentu saja berpengaruh kepada motivasi dan hasil belajar peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini berlangsung dalam 2 siklus yang masing-masing siklus terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi : hasil belajar peserta didik yang diambil dari pemberian soal ulangan harian yang diberikan pada akhir siklus, kemampuan guru dalam pembelajaran yang di ambil dari lembar observasi, aktivitas peserta didik dalam pembelajaran yang diambil dari lembar observasi, dan data tentang refleksi peserta didik terhadap pembelajaran yang diambil dari angket pada setiap akhir pertemuan. Indikator keberhasilan pada penelitian ini adalah : (1) apabila  $\geq 75$  % dari jumlah peserta didik kategori tuntas dengan kriteria tuntas belajar apabila nilai hasil evaluasi pada siklus I dan II memperoleh nilai  $\geq 75$ , (2) apabila aktivitas siswa dalam pembelajaran  $\geq 75$  % yang diukur dengan melihat lembar observasi peserta didik. Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan nilai rata-rata hasil belajar peserta didik sebesar 72,08 dan persentase ketuntasan belajar peserta didik sebesar 58,33 %. Aktivitas peserta didik 61,36 %, persentase kemampuan guru 68,33 %. Sedangkan hasil penelitian pada siklus II, nilai rata-rata hasil belajar peserta didik sebesar 81,67 dan persentase ketuntasan belajar peserta didik sebesar 79,17 %. Aktivitas peserta didik 84,09 % dan persentase kemampuan guru sebesar 85 %.*

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, Discovery Learning.

***Abstract***

*Learning is still teacher-centred and teachers have not yet fully developed learning oriented to Higher Order Thinking Skills, which are 21st century skills, of course, affecting the motivation and learning outcomes of students. The research method used is Classroom Action Research. This research took place in 2 cycles, each cycle consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The data obtained in this study include: student learning outcomes taken from giving daily test questions given at the end of the cycle, teacher abilities in learning taken from observation sheets, student activities in learning taken from observation sheets, and data about reflection of students on learning taken from the questionnaire at the end of each meeting. The indicators of success in this study are: (1) if 75 % of the total number of students are in the complete category with the criteria for complete learning if the evaluation results in cycles I and II get a score of 75, (2) if the student activity in learning is 75 % measured by looking at the student observation sheet. The results of the research in the first cycle showed the average value of student learning outcomes was 72.08 and the percentage of student learning completeness was 58.33%. Student activity is 61.36%, the percentage of teacher ability is 68.33%. While the results of the research in the second cycle, the average value of student learning outcomes was 81.67*

and the percentage of students' learning completeness was 79.17%. The activity of students is 84.09% and the percentage of teacher's ability is 85%.

**Keywords:** Learning Outcomes, Discovery Learning.

## A. Pendahuluan

Peserta didik yang menjalani pendidikan di bangku sekolah tingkat atas dibebankan untuk mengikuti berbagai mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SMA adalah mata pelajaran kimia. Untuk mengukur tingkat pencapaian kemampuan penguasaan materi oleh peserta didik maka dilakukanlah ujian-ujian. Jawaban yang diberikan oleh peserta didik terhadap soal-soal yang diberikan merupakan umpan balik atau masukan kepada guru terhadap penyempurnaan pembelajaran selanjutnya. Peserta didik dianggap tuntas mengikuti pelajaran kimia apabila telah memperoleh nilai sama atau lebih dari nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM adalah nilai kriteria ketuntasan minimal yang harus diperoleh peserta didik setelah mengikuti mata pelajaran yang diberikan oleh guru. Mata pelajaran kimia adalah mata pelajaran yang diajarkan di kelas X, dilanjutkan di kelas XI IPA dan di kelas XII IPA.

Pemerintah mengharapkan para peserta didik mencapai berbagai kompetensi dengan penerapan HOTS atau Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. Kompetensi tersebut yaitu berpikir kritis (*critical thinking*), kreatif dan inovasi (*creative and innovative*), kemampuan berkomunikasi (*communication skill*), kemampuan bekerja sama (*collaboration*), dan kepercayaan diri (*confidence*). Lima hal yang disampaikan pemerintah yang menjadi target karakter peserta didik tersebut pada sistem evaluasi, yaitu dalam UN dan juga merupakan kecakapan abad 21. Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (*High Order Thinking Skills/HOTS*) juga diterapkan menyusul masih rendahnya peringkat *Programme for International Student Assessment (PISA)* dan *Trends in International Mathematics and*

*Science Study (TIMSS)* dibandingkan dengan negara lain, sehingga standar soal UN ditingkatkan untuk mengejar ketertinggalan.

Kondisi kelas X.1 SMA Negeri 1 Sungai Raya, berjumlah 24 peserta didik relatif heterogen, baik dari segi ekonomi, kemampuan akademik, kreatifitas maupun sarana yang dimilikinya. Berdasarkan segi kepemilikan buku yang dimiliki peserta didik cukup sedikit. Selain itu berdasarkan pengalaman guru, didapati suasana kelas yang monoton pada setiap pembelajaran dilaksanakan, terlihat dari rendahnya kemampuan peserta didik untuk bertanya dan menjawab pertanyaan, nilai hasil belajar rendah, dengan persentase peserta didik yang tuntas belajar hanya berkisar antara 30 – 50% saja pada setiap ulangan dilaksanakan. Salah satu materi kimia yang diajarkan di kelas X MIPA adalah sifat keperiodikan unsur. Nilai KKM untuk materi tersebut adalah 75. Nilai peserta didik yang diperoleh pada pertemuan pertama (pra siklus) sangat rendah. Berdasarkan nilai pra siklus peserta didik untuk materi ini, dari 24 peserta didik yang ada di kelas X MIPA 1 hanya 3 (tiga) peserta didik yang memperoleh nilai yang tuntas. Berdasarkan pengalaman, hasil observasi dan diskusi dengan beberapa guru, rendahnya hasil belajar peserta didik selama ini disebabkan karena proses pembelajaran kimia masih didominasi oleh guru sehingga keaktifan peserta didik di dalam kelas masih kurang.

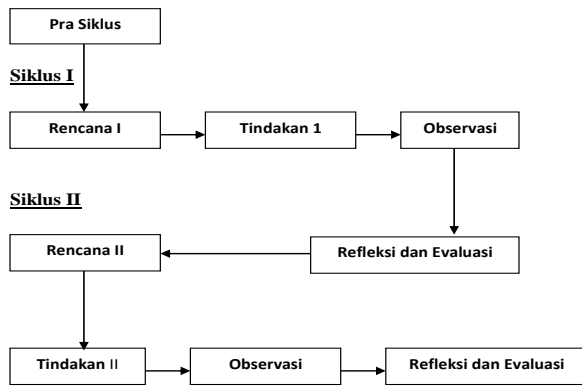
## B. Metodologi Penelitian

### 1. Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) kolaboratif dengan model siklus yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Tanggart. Mereka mengemukakan dengan model siklus (putaran). Setiap siklus ada empat komponen

penelitian tindakan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam prakteknya, prosedur penelitian ini adalah perencanaan, tindakan, observasi, refleksi dan evaluasi.

Sistematika kerja penelitian tindakan kelas ini dapat di lihat pada Gambar 3.1.



Gambar 3.1 Sistematika Kerja Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang ditandai dengan adanya siklus, adapun dalam penelitian ini terdiri atas 2 siklus. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

### Siklus I

#### 1. Perencanaan

Dalam perencanaan guru menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada kompetensi dasar (KD) menganalisis kemiripan sifat unsur dalam golongan dan keperiodikannya.

#### 2. Tindakan

Pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus I dilaksanakan pada 19 Agustus 2019 dan 26 Agustus 2019 dengan alokasi waktu 3 × 45 menit. Metode yang digunakan adalah pembelajaran kooperatif *Discovery Learning* (DL)

#### 3. Pengamatan (Observasi)

Observasi yang dilakukan meliputi pengamatan terhadap aktivitas peserta didik dan kinerja guru selama

pembelajaran kooperatif *Discovery Learning* berlangsung.

#### 4. Refleksi dan Evaluasi

Refleksi pada siklus I dilaksanakan segera setelah tahap pelaksanaan tindakan selesai. Refleksi siklus I merupakan analisis dari hasil observasi dan tes hasil belajar pada siklus I. Hasil refleksi pada siklus I ini digunakan sebagai acuan pelaksanaan siklus II.

### Siklus II

#### 1. Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi dan evaluasi pada siklus I, maka diadakan perencanaan ulang. Rencana yang dibuat pada prinsipnya sama dengan rencana pada siklus I, meliputi penyiapan RPP dengan pembelajaran *Discovery Learning*, instrumen penelitian, *hand out*, LKPD, pembentukan kelompok, yang diikuti oleh beberapa perbaikan,

#### 2. Tindakan

Pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus II dilaksanakan pada tanggal 2 September 2019 dan 9 September 2019, dengan alokasi waktu 3 × 45 menit yang dilaksanakan melalui pembelajaran kooperatif tipe *Discovery Learning* sebagai berikut.

#### 3. Pengamatan(Observasi)

Observasi yang dilakukan meliputi pengamatan terhadap aktivitas peserta didik dan kinerja guru selama pembelajaran kooperatif *Discovery Learning* berlangsung.

#### 4. Refleksi dan Evaluasi

Refleksi pada siklus II dilaksanakan segera setelah tahap pelaksanaan tindakan selesai. Refleksi siklus II merupakan analisis dari hasil observasi dan tes hasil belajar pada siklus II. Hasil refleksi pada siklus II ini digunakan untuk menarik kesimpulan apakah penelitian yang

dilakukan sudah mencapai indikator yang ditetapkan.

## 2. Data dan Instrumen Penelitian

### a. Data

#### 1. Teknik Pengumpulan Data

- Data mengenai hasil belajar diambil dengan memberikan evaluasi pada setiap akhir siklus.
- Data mengenai kinerja guru dalam pembelajaran dan aktivitas siswa dalam kelompok diambil dengan menggunakan lembar observasi.
- Data mengenai tanggapan siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan angket refleksi siswa terhadap pembelajaran.

#### 2. Alat Pengumpulan Data

- Lembar tes hasil belajar
- Lembar observasi aktivitas siswa dalam kelompok
- Lembar observasi guru dalam proses pembelajaran
- Lembar kuisioner refleksi siswa terhadap pembelajaran

### b. Instrumen Penelitian

- Tes Hasil Belajar  
Soal tes disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada materi tata nama senyawa dan persamaan reaksi. Bentuk tes yang diberikan adalah tes tulisan berbentuk pilihan ganda dan uraian. Validasi data didapat dari rekaman hasil tes siswa.
- Observasi aktivitas siswa dan guru.  
Validasi data observasi ini adalah merupakan triangulasi antara peserta didik, guru yang melaksanakan PBM dan guru mitra / kolaborator.

### 3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu :

- Hasil belajar siswa dianalisis dengan analisis deskriptif komparatif yaitu dengan membandingkan nilai tes antar siklus maupun dengan indikator keberhasilan.
- Observasi aktivitas peserta didik dan guru saat kegiatan belajar mengajar dianalisis dengan analisis deskriptif berdasarkan hasil observasi dan refleksi.

## 4. Indikator Kinerja

Indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

- Apabila persentase siswa berkategori *tuntas belajar* minimal 75 %, dengan kriteria tuntas belajar adalah apabila nilai hasil evaluasi peserta didik pada siklus I dan II  $\geq 75$ .
- Apabila aktivitas peserta didik dan guru dalam pembelajaran minimal 75 % yang diukur dengan melihat lembar observasi peserta didik dan guru.

## C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

### 1. Deskripsi kondisi awal

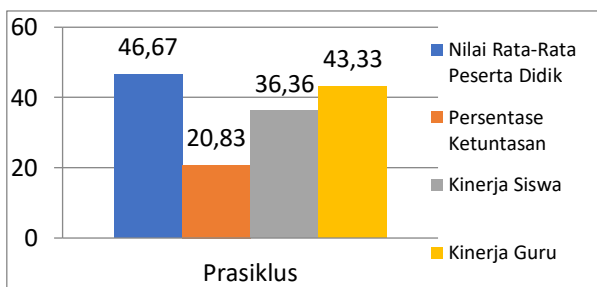
Siswa kelas X MIPA 1 SMA Negeri 1 Sungai Raya Kabupaten Aceh Timur merupakan kategori siswa yang memiliki penguasaan kognitif yang rendah berdasarkan pada nilai hasil tes seleksi penerimaan peserta didik baru tahun pelajaran 2019/2020. Hasil analisis nilai kognitif di semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 menunjukkan bahwa 50 % tidak tuntas dan harus mengikuti remedial, hanya 50 % yang sudah tuntas tapi hanya sebatas nilai standar minimal yang telah ditentukan. Hasil pengamatan penulis yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung sebagian besar peserta didik mempunyai motivasi yang rendah dan kurang tertarik dengan pelajaran kimia. Sebelum pelaksanaan siklus I, peneliti melakukan wawancara dengan rekan sejawat yang mengajar di kelas X MIPA 1. Hasil wawancara dengan guru

menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum memahami konsep sifat keperiodikan unsur dengan baik. Hasil ulangan harian terakhir di kelas tersebut di peroleh data sebagai berikut : 20,83 % peserta didik telah memahami konsep dengan baik, 79,17 % peserta didik yang lainnya belum memahami konsep sifat keperiodikan unsur, sehingga nilai hasil belajarnya masih dibawah standar kelulusan.

Tabel 4.1 Ketuntasan Belajar prasiklus

No.	Ketuntasan	Jumlah Siswa	Persen
1.	Tuntas	5	20,83
2.	Tidak Tuntas	19	79,17
Jumlah		24	100

Gambar 4.1 memperlihatkan gambaran keadaan awal sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas.



Gambar 4.1 Keadaan di dalam kelas X MIPA 1 pada saat prasiklus

Dari masalah-masalah tersebut, penulis melakukan penelitian tindakan kelas siklus I.

## a. Deskripsi Hasil Siklus I

### 1) Perencanaan Siklus I

Pada tahap perencanaan siklus I diawali dengan mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan kompetensi dasar (KD) menganalisis kemiripan sifat unsur dalam golongan dan keperiodikannya. Skenario pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning (DL)*. Rancangan pembentukan kelompok dibuat untuk model DL yaitu setiap

kelompok terdiri 4 peserta didik. Selanjutnya penulis menyiapkan instrumen penelitian siklus I seperti lembar observasi guru dan peserta didik, kuisioner angket refleksi peserta didik, serta lembar tes hasil belajar peserta didik. Penulis menyiapkan materi pelajaran secara singkat dengan menggunakan power point, materi diskusi (*hand out*), lembar kerja peserta didik (LKPD), buku paket dan prasara yang diperlukan dalam penyampaian materi. Kegiatan perencanaan ini berdasarkan pada gambaran kondisi awal kelas X MIPA 1.

## 2). Tindakan Siklus I

### a. Pertemuan 1 Siklus I

Pelaksanaan tindakan pembelajaran pertemuan 1 siklus I dilaksanakan pada 19 Agustus 2019 dengan alokasi waktu  $3 \times 45$  menit. Kegiatan di dalam pembelajaran pertemuan 1 siklus I

Pada pertemuan pertama guru menerangkan tentang Model DL kepada peserta didik kelas X MIPA 1, selanjutnya guru membentuk kelompok, dimana tiap kelompok maksimal terdiri 4 orang peserta didik. Peserta didik yang memiliki nilai tinggi di keadaan pra siklus dipilih oleh guru untuk dijadikan ketua kelompok selanjutnya ketua-ketua kelompok dipersilahkan maju ke depan kelas untuk mencari anggota-anggota kelompoknya satu persatu. Hal ini bertujuan agar peserta didik yang pandai dan yang kurang pandai tersebar merata di setiap kelompok. Apabila tinggal peserta didik yang kurang pandai, peserta didik yang kurang pandai tersebut dipersilahkan oleh guru untuk memilih kelompoknya. Setelah kelompoknya terbentuk peserta didik-peserta didik tersebut duduk sesuai kelompoknya. Pada pertemuan ini guru membagikan *hand out* tentang sifat keperiodikan unsur kepada setiap peserta didik sebagai bahan yang akan dipelajari. Selanjutnya guru menjelaskan materi pelajaran pada hari itu secara ringkas dengan menggunakan infokus dan menjelaskan

langkah kerja model pembelajaran *Discovery Learning (DL)*.

Kegiatan pada pertemuan ini masih banyak mengalami permasalahan, dimana para peserta didik belum memahami model pembelajaran *Discovery Learning (DL)*, sehingga peneliti harus banyak memberi masukan dan pemahaman kepada peserta didik tentang model pembelajaran yang digunakan.

**b. Pertemuan 2 Siklus I**

Pelaksanaan tindakan pembelajaran pertemuan 2 siklus I dilaksanakan pada 26 Agustus 2019 dengan alokasi waktu 3 x 45 menit.

Dari hasil tatap muka yang penulis lakukan diperoleh tingkat ketuntasan siklus I dapat di lihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Ketuntasan Belajar Siklus I

No.	Ketuntasan	Jumlah Siswa	Persen
1.	Tuntas	14	58,33
2.	Tidak Tuntas	10	41,67
Jumlah		24	100

Dari Tabel 4.2 dapat kita lihat bahwa persentase peserta didik yang tuntas adalah 58,33%, sedangkan 41,67% lagi peserta didik masih tidak tuntas.

**2. Observasi**

Pengamatan siklus I dilaksanakan dengan cara berkolaborasi antara peneliti dengan tim pengamat/observer. Aspek yang diamati adalah aktivitas guru dan peserta didik, selain itu pengamat juga melakukan pengambilan dokumentasi keadaan Siklus I.

**a. Hasil positif**

- Siswa sangat antusias dalam proses pembelajaran dengan pembelajaran kooperatif (cooperative learning) model *Discovery Learning*.
- Setiap kelompok bersemangat untuk melakukan kegiatan mencari jawaban,

mendiskusikan jawaban, dan memecahkan masalah dalam kelompok.

- Setiap kelompok dapat menyelesaikan tugas kelompoknya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
  - Setiap kelompok dapat mempresentasikan hasil kerja dan diskusi kelompoknya di depan kelas.
- b. Hasil yang masih perlu mendapat perbaikan pada siklus berikutnya :
- Masih ada 1 kelompok yang kurang kompak dalam bekerja sama dalam menyelesaikan soal-soal evaluasi yang ada di dalam LKPD.
  - Pada saat tampil ke depan masih banyak peserta didik yang gugup dan masih terpaku dan sangat bergantung pada buku atau catatan
  - Hasil tes yang diukur menggunakan ulangan harian diperoleh data hanya (58,33 % ) tuntas.

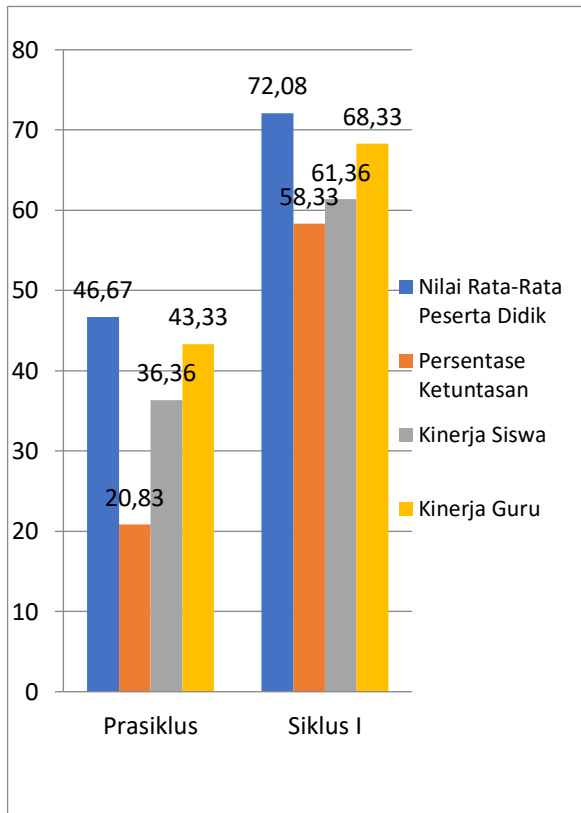
**3. Refleksi dan Evaluasi**

Berdasarkan hasil tes kemampuan awal dengan hasil tes kemampuan siklus I dapat dilihat adanya pengurangan jumlah peserta didik yang masih di bawah Kriteria ketuntasan Minimal. Pada prasiklus jumlah peserta didik yang dibawah KKM sebanyak 19 orang peserta didik dan pada akhir siklus I berkurang menjadi 10 orang peserta didik. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 46,67 sebelum tindakan menjadi 72,08. Jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan prasiklus atau sebelum tindakan, seperti disajikan dalam Tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4.3. Perbandingan Hasil Nilai Tes Pra Siklus dan Siklus I

No.	Ketuntasan	Jumlah siswa yang berhasil	
		Prasiklus	Siklus I
1.	Tuntas	5	14
2.	Tidak Tuntas	19	10

Gambar 4.2 memperlihatkan perkembangan keadaan di dalam kelas X MIPA 1



Berdasarkan Gambar 4.2 di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif learning model *Discovery Learning (DL)* mampu meningkatkan hasil belajar, khususnya pokok bahasan sifat keperiodikan unsur. Walaupun sudah terjadi kenaikan seperti tersebut di atas, namun hasil tersebut belum optimal. Kegiatan refleksi yang dilakukan dalam bentuk musyawarah tim peneliti juga menghasilkan beberapa masukan yaitu kerjasama peserta didik di dalam kelompoknya agar lebih ditingkatkan dan peserta didik tidak perlu gugup dalam menjawab soal-soal. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan pembelajaran pada siklus II.

#### 4. Deskripsi Hasil Siklus II

Dari hasil penelitian tindakan kelas pada siklus I, penulis melakukan perbaikan-perbaikan untuk kegiatan penelitian Siklus II. Tahap-tahap siklus II yaitu perencanaan, tindakan, observasi, refleksi dan evaluasi.

### 1). Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi dan evaluasi pada siklus I, maka diadakan perencanaan ulang. Rencana yang dibuat pada prinsipnya sama dengan rencana pada siklus I, meliputi penyiapan RPP dengan pembelajaran *Discovery Learning (DL)*, instrumen penelitian, *hand out*, LKPD, pembentukan kelompok, yang diikuti oleh beberapa perbaikan.

### 2). Tindakan

#### a. Pertemuan 1 Siklus II

Pelaksanaan tindakan pembelajaran pertemuan 1 siklus II dilaksanakan pada 2 September 2019 dengan alokasi waktu  $3 \times 45$  menit. Kegiatan di dalam pembelajaran pertemuan 1 siklus II

Pada pertemuan ini guru membagikan LKPD dan *hand out* tentang sifat keperiodikan unsur kepada setiap peserta didik sebagai bahan yang akan dipelajari. Selanjutnya guru mengingatkan langkah kerja model pembelajaran *Discovery Learning (DL)*.

Kegiatan pada pertemuan ini sudah tidak banyak mengalami permasalahan, dimana para peserta didik sudah memahami model pembelajaran *Discovery Learning*.

#### b. Pertemuan 2 Siklus II

Pelaksanaan tindakan pembelajaran pertemuan 2 siklus II dilaksanakan pada 9 September 2019 dengan alokasi waktu  $3 \times 45$  menit. Kegiatan di dalam pembelajaran pertemuan 2 siklus II. Guru meminta peserta didik bekerja dalam kelompok. Peserta didik bersama kelompoknya berdiskusi mengerjakan LKPD untuk memperoleh pemahaman tentang sifat keperiodikan unsur.

Dari hasil tatap muka yang penulis lakukan diperoleh tingkat ketuntasan siklus II dapat di lihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Ketuntasan Belajar Siklus II



No.	Ketuntasan	Jumlah Siswa	Persen
1.	Tuntas	19	79,17
2.	Tidak Tuntas	5	20,83
Jumlah		24	100

Dari Tabel 4.4 dapat kita lihat bahwa persentase peserta didik yang tuntas adalah 79,17%, sedangkan 20,83% lagi peserta didik masih tidak tuntas.

### 3). Observasi

Pengamatan siklus II dilaksanakan dengan cara berkolaborasi antara peneliti dengan tim pengamat/observer. Aspek yang diamati adalah aktivitas guru dan peserta didik, selain itu pengamat juga melakukan pengambilan dokumentasi keadaan Siklus II.

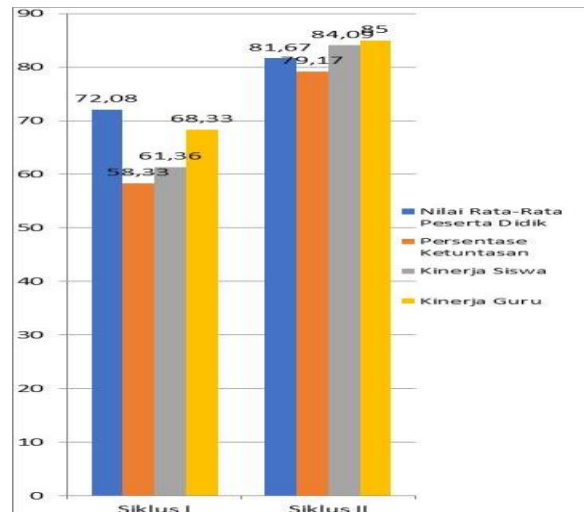
### 4). Refleksi dan Evaluasi

Berdasarkan hasil tes kemampuan awal dengan hasil tes kemampuan siklus II dapat dilihat adanya pengurangan jumlah peserta didik yang masih di bawah Kriteria ketuntasan Minimal. Pada siklus I jumlah peserta didik yang dibawah KKM sebanyak 10 orang peserta didik dan pada akhir siklus II berkurang menjadi 5 orang peserta didik. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 72,08 pada siklus I menjadi 81,67 pada siklus II. Jumlah peserta yang mencapai ketuntasan belajar mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan pra siklus atau sebelum tindakan, seperti disajikan dalam Tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 4.5 Perbandingan Hasil Nilai Siklus I dan Siklus II

No.	Ketuntasan	Jumlah siswa yang berhasil	
		Siklus I	Siklus II
1.	Tuntas	14	19
2.	Tidak Tuntas	10	5

Gambar 4.3 memperlihatkan perkembangan keadaan di dalam kelas XMIPA1 pada saat siklus II.



Gambar 4.3 Perkembangan keadaan di dalam kelas X MIPA1 pada siklus II

Berdasarkan Gambar 4.3 di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif learning model *Discovery Learning (DL)* mampu meningkatkan hasil belajar, khususnya pokok bahasan sifat keperiodikan unsur. Dari hasil nilai peserta didik yang diperoleh dan juga hasil wawancara dengan peserta didik membuat penulis merasa optimis bahwa model ini bisa dijadikan rujukan untuk pembelajaran kimia. Berdasarkan nilai hasil siklus I dan nilai hasil siklus II dapat diketahui bahwa pembelajaran model *Discovery Learning (DL)* dapat meningkatkan hasil belajar atau kemampuan kimia siswa, khususnya kompetensi dasar menganalisis kemiripan sifat unsur dalam golongan dan keperiodikannya.

### D. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan sebagai upaya meningkatkan hasil belajar kimia materi sifat keperiodikan unsur. Penelitian ini terdiri dari 3 tahap yaitu prasiklus, siklus I, siklus II dan seterusnya. Siklus ini berhenti apabila persentase peserta didik berkategori *tuntas belajar* minimal 75 %, dengan kriteria tuntas belajar adalah apabila nilai hasil evaluasi peserta didik pada siklus I, II  $\geq 75$  dan apabila aktivitas peserta

didik dalam pembelajaran minimal 75 % yang diukur dengan melihat lembar observasi peserta didik.

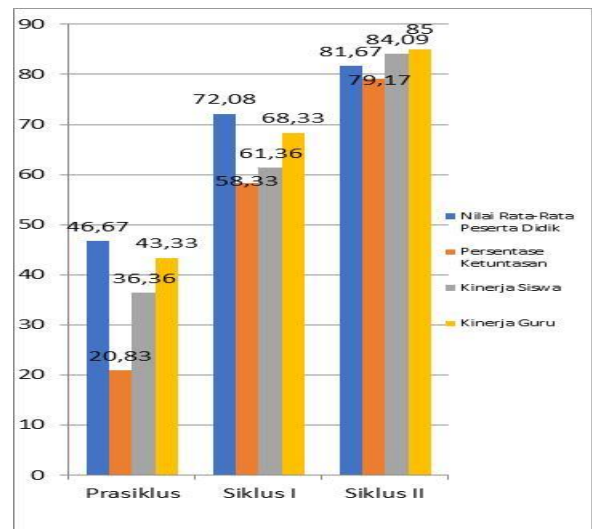
Prasiklus dilakukan di kelas X MIPA1 pada tanggal 12 Agustus 2019. Alokasi waktu yang digunakan adalah 3 jam pelajaran. Model yang digunakan adalah model ceramah. Dari kegiatan prasiklus tersebut diperoleh nilai rata-rata peserta didik untuk materi sifat keperiodikan unsur adalah 46,67. Persentase ketuntasan peserta didik pada materi ini adalah 20,83%. Kinerja siswa di dalam kelas adalah 36,36 %. Kinerja guru di dalam kelas adalah 43,33 %. Hal ini terjadi disebabkan pada tahap prasiklus ini model yang digunakan adalah model ceramah. Model ceramah cenderung membuat siswa pasif dalam mengikuti pembelajaran, penyampaian materi dengan mencatat materi di papan tulis menyebabkan waktu banyak terbuang dan penguasaan kelas menjadi berkurang karena guru banyak terfokus pada materi yang disampaikan. Oleh sebab itu penulis melakukan upaya untuk meningkatkan hasil belajar kimia materi sifat keperiodikan unsur melalui model *Discovery Learning (DL)* dalam siklus I.

Siklus I dilakukan dalam 2 kali pertemuan. Pertemuan 1 siklus I dilakukan pada tanggal 19 Agustus 2019 dan pertemuan 2 siklus I dilakukan pada tanggal 26 Agustus 2019. Pokok bahasan pada siklus I yaitu sifat keperiodikan unsur. Model yang digunakan adalah model *Discovery Learning* Dari kegiatan siklus I diperoleh nilai rata-rata peserta didik untuk materi sifat keperiodikan unsur 72,08. Persentase ketuntasan peserta didik pada materi ini adalah 58,33%. Kinerja peserta didik di dalam kelas adalah 61,36 %. Kinerja guru di dalam kelas adalah 68,33 %. Oleh sebab itu siklus I dianggap belum berhasil maka penulis melanjutkan dengan siklus II.

Siklus II dilakukan dalam 2 kali pertemuan. Pertemuan 1 siklus II dilakukan pada tanggal 2 September 2019 dan pertemuan 2 siklus II dilakukan pada tanggal

9 September 2019. Pokok bahasan pada siklus II yaitu sifat keperiodikan unsur. Model yang digunakan adalah model *Discovery Learning*. Dari kegiatan siklus II diperoleh nilai rata-rata peserta didik untuk materi sifat keperiodikan unsur adalah 81,67. Persentase ketuntasan peserta didik pada materi ini adalah 79,17%. Kinerja siswa di dalam kelas adalah 84,09 %. Kinerja guru di dalam kelas adalah 85,00 %.

Berdasarkan hasil pengamatan teman sejawat, motivasi belajar peserta didik sudah meningkat. Kegiatan pembelajaran sudah optimal dan keterlibatan peserta didik dalam pelajaran meningkat. Berdasarkan data observasi peserta didik dan guru maka model *Discovery Learning* berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas XMIPA1 SMA Negeri 1 Sungai Raya Kabupaten Aceh Timur tahun pelajaran 2019/2020 pada materi sifat keperiodikan unsur. Maka penelitian ini diakhiri sampai siklus II. Perkembangan keberhasilan pembelajaran yang diperoleh dapat di lihat pada Gambar 4.4 di bawah ini.



Gambar 4.4 Perkembangan hasil belajar peserta didik menggunakan model *Discovery Learning*.

Dari Gambar 4.4 di atas terlihat adanya peningkatan atau kemajuan hasil pembelajaran peserta didik kelas XMIPA1

SMA Negeri 1 Sungai Raya Kabupaten Aceh Timur dalam pembelajaran kimia materi sifat keperiodikan unsur. Hal ini dikarenakan antusiasme dan motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran yang dilakukan secara kelompok sangat menantang dan menarik minat peserta didik.

### E. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selama dua siklus maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil belajar peserta didik di kelas X MIPA 1 semester ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020 SMA Negeri 1 Sungai Raya Kabupaten Aceh Timur pada materi sifat keperiodikan unsur dapat ditingkatkan dengan model pembelajaran *Discovery Learning* (DL), ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata peserta didik dari 72,07 pada siklus I menjadi 81,67 pada siklus II, dan ketuntasan belajar

peserta didik meningkat dari 58,33% pada siklus I menjadi 79,17% pada siklus II.

2. Aktivitas peserta didik di kelas X MIPA 1 semester ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020 SMA Negeri 1 Sungai Raya Kabupaten Aceh Timur pada materi sifat keperiodikan unsur dapat ditingkatkan dengan model pembelajaran *Discovery Learning* (DL), ditunjukkan oleh peningkatan nilai 61,36 % pada siklus I menjadi 84,09 % pada siklus II.
3. Aktivitas guru di kelas X MIPA 1 semester ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020 SMA Negeri 1 Sungai Raya Kabupaten Aceh Timur pada materi sifat keperiodikan unsur dapat ditingkatkan dengan model pembelajaran *Discovery Learning* (DL), ditunjukkan oleh peningkatan nilai 68,33 % pada siklus I menjadi 85 % pada siklus II.

### Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Pembelajaran Kimia Melalui Pendekatan Saintifik*. Jakarta : Depdikbud.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Tentang Standar Isi. Jakarta: Depdiknas.
- Ernavita. 2004. *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Kurikulum 2004*. Jakarta: Dirjendikdasmen.
- Ibrahim, M, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : University Press.
- Maftuh, M. Dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Maesuri, Sitti. 2003. *Makalah: Suatu Alternatif Model Pelatihan Lanjutan untuk Materi Penilaian Autentik*. Jakarta: Direktorat PPDKA.
- Mufid, M. 2007. *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Pokok Bahasan Operasi Hitung Bentuk Aljabar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Pada Siswa Kelas VII-A MTs Islamiyah Sumpiuh – Banyumas Tahun Pelajaran 2006/2007*. Skripsi. Semarang: FMIPA UNNES
- Nanik, 2011. *Numbered heads Together*. <http://www.nanik.al-unib.net/2011/01/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-numbered-heads-together/>
- Petrucci, Ralph H. 1985. *Kimia Dasar*. Jakarta : Erlangga
- Sudjana, N. 2001. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.
- Sutrisno. 2006. *Pengaruh Model Pembelajaran dan Gaya Berpikir Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa*. Tesis. Medan: Program Pascasarjana UNIMED.
- \_\_\_\_\_, 2003. Undang-undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara.



**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATERI QALQALAH  
MENGUNAKAN MEDIA AUDIO MURATTAL PADA  
PESERTA DIDIK KELAS VII-4 MTs LAMPAKU**

**Oleh: Nurhasanah. S. Ag**  
Guru Al Qur'an Hadits pada MTs Lampaku  
Email: [nurhasanah@gmail.com](mailto:nurhasanah@gmail.com)

**Abstrak**

*Berdasarkan hasil evaluasi formatif terdapat 26,6 % peserta didik kelas VII-4 mencapai nilai tuntas dan 73,3 % tidak tuntas dalam pembelajaran Qur'an Hadits materi qalqalah. Penggunaan media audio murattal diharapkan mampu menarik perhatian sehingga peserta didik mampu untuk merumuskan gagasan dan terbiasa untuk menyampaikan pendapat dan pemahamannya secara lisan dan tulisan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar qalqalah pada peserta didik MTs Lampaku dengan materi hukum bacaan qalqalah. Jenis penelitian; Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari dua siklus, Objek penelitian: pesera didik yang berjumlah 30 orang yang terdiri dari 11 orang laki-laki dan 19 orang perempuan. Pengumpulan data: test lisan, tes tulis dan observasi. Hasil Penelitian: Pada tahap evaluasi prasiklus terdapat 8 peserta didik (26,6%) yang mencapai nilai tuntas. Evaluasi akhir siklus I hasil belajar meningkat hukum bacaan qalqalah terdapat 18 peserta didik (60 %) mencapai nilai tuntas. Evaluasi akhir siklus II hasil belajar meningkat terdapat 27 peserta didik (90%) yang mencapai nilai tuntas. Kesimpulan: Hipotesis tindakan dapat diterima yaitu: penggunaan media audio murattal pada materi hukum bacaan qalqalah.*

**Kata kunci:** Hasil Belajar, Qalqalah, Audio Murattal

**Abstract**

*Based on the results of formative evaluation there were 26,6% of students in class VII-4 achieving complete grades and 73,3% not completing in qur'an hadits qalqalah material learning. The use of murattal audio media is expected to to be able to attract attention so that students are able to formulate ideas and get used to express their opinions and understanding verbally and in writing. This study aims to improve the qalqalah learning outcomes of students in class MTs Lampaku with qalqalah reading law material. Types of research: classaction reseach of two cycles, the object of research: students of class MTs Lampaku consisting of 11 men and 19 women. Data collection: oral test, written test and observation. Research result: at the pre-cycle evaluation stage there were 8 students (26,6%) who achieved complete score. Final cycle I evaluation of learning outcomes increases qalqalah reading law there are 18 students (60%) who acheve complete grades. the final evaluation of the second cycle of learning outcomes incriased there were 27 students (90%) achieving complete grades. Conclusion: hypothesis of acceptable actions, namely: use of audio media related to qalqalah reading law.*

**Keywords:** Learning Outcomes, Qalqalah, Audio Murattal

**A. Pendahuluan**

Al-Qur'an Hadits adalah salah satu mata pelajaran utama yang termasuk dalam rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dipelajari di madrasah, mulai dari tingkat

Ibtidaiyah sampai Keperguruan Tinggi. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan Agama Islam dalam rangka pembentukan kepribadian yang sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia.

Pendidikan Agama Islam bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits. Ummat Islam sangat meyakini bahwa Al-Qur'an merupakan penutup wahyu Allah SWT, yang diperuntukkan kepada umat manusia, dan merupakan bagian dari rukun iman, yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, melalui perantaraan malaikat Jibril 'alaihissalam. Rasulullah SAW, menerima wahyu pertama adalah sebagaimana yang terdapat dalam surah Al-'alaq ayat 1-5. Al-Qur'an merupakan salah satu kitab yang mempunyai sejarah panjang yang dimiliki oleh umat Islam dan sampai sekarang masih terjaga kemurniannya. Al-Qur'an memiliki multi fungsi dan selalu cocok dengan fenomena kehidupan makhluk ciptaan Allah SWT, hal ini merupakan keutamaan yang dimiliki oleh Al-Qur'an.

Dalam Al-Qur'an banyak sekali pelajaran yang dapat diambil, oleh karena itu sebagai seorang muslim harus mempelajari Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh, ada bermacam cara yang dapat dilakukan oleh orang Islam dalam mempelajari Al-Qur'an. Namun sebelum kita mempelajari Al-Qur'an lebih jauh, kita dituntut untuk dapat membacanya dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang telah ditentukan. Membaca merupakan upaya membantu perkembangan otak, dengan membaca, otak akan menyimpan banyak informasi yang akan terus disimpan sampai mereka membutuhkan informasi tersebut. Membaca juga dapat membantu kita untuk terus mencari sesuatu yang baru dan menarik, karena setiap yang kita baca akan memberikan informasi-informasi penting yang akan berguna dalam kehidupan kita. Begitu pula dengan membaca Al-Qur'an, berarti kita sudah melafalkan huruf-huruf menjadi kata atau kalimat, dengan pengucapan yang jelas, berbeda huruf demi huruf dalam satu kalimat.

Dalam membaca Al-Qur'an ada kaidah-kaidah yang harus dipelajari sebelum

membacanya, salah satunya ilmu tajwid yang menerangkan hukum-hukum bacaan yang terdapat dalam Al-Qur'an, diantara hukum bacaan yang terdapat dalam ilmu tajwid adalah qalqalah. Qalqalah merupakan sebuah materi dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits pada kelas VII Madrasah Tsanawiyah semester genap Bab. Enam. Pada materi ini peserta didik dituntut untuk dapat memahami dan mampu menerapkan hukum bacaan qalqalah ketika membaca Al-Qur'an, didalam materi ini dijelaskan tentang hukum bacaan qalqalah, baik itu qalqalah qubra (besar) maupun qalqalah suqra (kecil), dalam menerapkan hukum bacaan qalqalah ketika membaca Al-Qur'an, terlebih dahulu peserta didik harus memahami materi pembelajaran qalqalah. Materi tentang qalqalah di Madrasah Tsanawiyah termuat dalam sebuah kompetensi dasar. Pemahaman tentang ilmu tajwid yakni qalqalah menjadi pelengkap dan pendukung dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an.

Dasar melaksanakan pembelajaran, guru Al-Qur'an Hadits dituntut mampu membimbing dan mengajarkan peserta didik untuk mampu menerapkan hukum bacaan qalqalah dalam membaca wahyu Allah yang termaktub dalam Al-Qur'an. Hukum bacaan qalqalah terdapat dalam salah satu materi "Kunikmati Keindahan Al-Qur'an Dengan Tajwid". Ilmu tajwid yang diajarkan dalam materi ini sangat bermanfaat bagi peserta didik dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Diantara materi yang diajarkan adalah pengertian qalqalah, menjelaskan ketentuan qalqalah. setelah belajar materi-materi tersebut siswa harus mampu menuntaskan Indikator Pencapaian Kompetensi Keterampilan yaitu menerapkan hukum bacaan qalqalah.

Selama ini, sebagian besar peserta didik belum mampu menyelesaikan kompetensi menerapkan hukum bacaan qalqalah dengan baik, dari peserta didik

yang berjumlah 30 orang terdapat 73,3% peserta didik yang tidak mencapai nilai tuntas. Adapun KKM KD yang ditetapkan untuk mendapatkan nilai tuntas adalah 75.

Guru menduga hal ini disebabkan proses pembelajaran materi hukum bacaan qalqalah selama ini menggunakan media pembelajaran yang kurang tepat. Kegiatan pembelajaran yang monoton, kurang merangsang aktivitas belajar peserta didik, sehingga mempengaruhi hasil belajar yang dicapai peserta didik. Guru hanya memfasilitasi peserta didik dengan menerapkan hukum bacaan qalqalah secara manual yaitu guru memperagakan bacaan qalqalah langsung tanpa adanya media. Selanjutnya peserta didik diminta mempraktekkan hukum bacaan qalqalah pada saat jam pembelajaran berlangsung. Namun yang terjadi, para peserta didik banyak belum mampu menerapkan hukum bacaan qalqalah dengan baik dan benar sesuai dengan kaedah ilmu tajwid.

Oleh karena itu guru perlu merefleksikan kembali metode yang akan digunakan dalam pembelajaran materi hukum bacaan qalqalah. Dalam penelitian ini, guru akan menggunakan media pembelajaran "Audio Murattal". Pada media pembelajaran ini guru memperdengarkan bacaan murattal Syekh Abdullah Musaffar yaitu surah-surah pendek pilihan seperti Q.S Al-Lahab, Al-Ikhlâs, Al-Kafirun, At-Tharîk, Al-Balad dan lain-lain, kemudian siswa mempraktekkan bacaan qalqalah yang terdapat dalam surah-surah tersebut di atas, diharapkan siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan menyelesaikan indikator materi hukum bacaan qalqalah. Dengan demikian ketuntasan belajar peserta didikpun akan meningkat.

## B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini diadakan di MTs Lampaku yaitu pada peserta didik kelas VII-4, penelitian ini juga merupakan Penelitian

Tindakan Kelas (*class action research*) yang ditandai dengan adanya siklus. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes tulisan, lisan dan Observasi. Observasi dilakukan oleh guru kolaborator, yang dilakukan di setiap pertemuan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Soal tes tulisan. Tes disusun berdasarkan indikator pembelajaran, yaitu Menerapkan hukum bacaan qalqalah dalam surah-surah pendek pilihan
2. Lembar penilaian tes lisan. Tes disusun berdasarkan indikator pembelajaran, yaitu peserta didik mampu memperoleh nilai standar ketuntasan dengan nilai minimal 75.
3. Lembar pengamatan, guru menggunakan lembar pengamatan peserta didik.

Setelah hasil tes peserta didik diperiksa, maka nilai yang diperoleh setiap peserta didik dibandingkan dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM), seorang peserta didik dikatakan tuntas apabila memperoleh nilai lebih atau sama dengan nilai KKM, dalam hal ini KKM KD yang ditetapkan yaitu 75. Selanjutnya persentase peserta didik yang tuntas dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah siswa yang mencapai tuntas}}{\text{Jumlah Siswa (Subjek Tindakan)}} \times 100$$

Peningkatan hasil belajar dihitung dengan membandingkan nilai tes antar siklus.

## C. Tinjauan Pustaka

### a. Konsep Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

#### 1. Karakteristik Mata Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits mempunyai karakteristik yang sama dengan mata pelajaran PAI lainnya di madrasah. Peran dan elektabilitas pendidikan agama di madrasah sebagai



landasan pengembangan spiritual untuk kesejahteraan masyarakat. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits dimadrasah tsanawiyah sebagai bagian yang integral dari pendidikan agama. secara substansi mata pelajaran Al-Qur'an Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai agama sebagaimana yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits.

## 2. Tujuan Mata Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Sejak dikeluarkannya kurikulum berbasis kompetensi tahun 2004, pembelajaran Al-Qur'an Hadits bertujuan untuk membuat peserta didik bergairah untuk membaca Al-Quran Hadits dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, dan mampu menghafalnya, serta mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai yang terkandung didalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya.

### b. Hasil Belajar

"Belajar adalah suatu perubahan perilaku akibat interaksi dengan lingkungannya" (Ali Muhammad, 2004: 14) Dalam konsep belajar mengajar selalu ada dua hal yang berperan aktif yakni siswa sebagai subyek ajar dan guru sebagai pengajar yang terpadu dalam sebuah kegiatan. Dari proses belajar mengajar tersebut lahirlah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa yang kemudian disebut dengan hasil belajar. Sudjana, menyebutkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2004: 22) sedangkan menurut Horwart Kingsley dalam bukunya Sudjana membagi tiga macam hasil belajar mengajar (1) keterampilan dan kebiasaan (2) pengetahuan dan pengarahan (3) sikap dan cita-cita.

Menurut Oemar Hamalik (2006 : 30) Hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Djamarah dan Zain (2006:107) menyatakan bahwa : "yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi baik secara individual maupun kelompok".

Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan siswa dari segi keterampilan, sikap dan pengetahuan yang diperoleh setelah ia menerima perlakuan dari pengajar sebagai pengalaman belajarnya baik secara individu maupun kelompok.

### c. Faktor yang Mempengaruhi Hasil belajar

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa menurut tinjauan munadi (Rusman, 2012:124) antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal.

#### 1. Faktor internal meliputi:

- a) faktor Pisiologis, faktor ini berkaitan erat dengan jasmani dan kesehatan yang prima bagi peserta didik ketika mengikuti pelajaran, tidak dalam keadaan lelah dan cacat panca indra untuk menerima pelajaran.
- b) faktor psikologis, faktor ini berkaitan erat dengan minat dan kemauan peserta didik terhadap pelajaran yang dipelajarinya, berkaitan pula dengan bakat, motivasi dan daya nalar peserta didik untuk memahami pelajaran.

#### 2. Faktor eksternal meliputi:

- a) faktor lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.
- b) faktor Intrumental, faktor ini berupa kurikulum pembelajaran, sarana

pembelajaran dan guru sebagai pengajar.

#### d. Media Pembelajaran “Audio Murattal”

Setiap media pembelajaran mengarahkan dan membantu peserta didik sedemikian rupasehingga tujuan pembelajaran tercapai. Seorang guru akan lebih mudah melaksanakan pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan.

Media pembelajaran “Audio Murattal” adalah berkaitan dengan indera pendengaran manusia yang disampaikan atau dituangkan kedalam lambang-lambang auditif baik verbal maupun non verbal (sudirman dkk, 2006:49), hal tersebut media ini hanya mengeluarkan suara saja tanpa adanya gambar atau pesan konkret lainnya, pesan yang disampaikan dalam bentuk kata-kata, musik dan *sound effect* saja. Yang termasuk dalam media audio antara lain radio, alat perekam pita magnetik, piringan hitam dan laboratorium bahasa.

Media audio murattal memiliki keunggulan untuk melatih peserta didik berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Media murattal ini sangat cocok untuk pembelajaran yang sifatnya penerapan (kegiatan praktek) peserta didik. Penggunaan media yang tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif peserta didik.

### D. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

#### 1. Deskripsi Hasil Belajar prasiklus

Sebelum dideskripsikan hasil belajar, penulis menggunakan hasil ujian formatif tentang hukum bacaan qalqalah. Adapun hasil tes yang diperoleh peserta didik dengan KKM 75 adalah sebagai berikut:

Nilai Tes tulisan prasiklus peserta Didik

No	Nama Siswa	Nilai	Ketuntasan	Keterangan
1	Adita Ananda	70	Tidak Tuntas	
2	Ahmad Maulidan	85	Tuntas	
3	Alfirahu Mauzi	40	Tidak Tuntas	
4	Allya Fahira	65	Tidak Tuntas	
5	Amanda Akmaia	70	Tidak Tuntas	
6	Aura Adilla	75	Tuntas	
7	Fahrizall	75	Tuntas	
8	Intan Maghfirah	70	Tidak Tuntas	
9	Laqia Rahmah	60	Tidak Tuntas	
10	M. Reza Fahlefi	60	Tidak Tuntas	
11	M. Rizki Saputra	60	Tidak Tuntas	
12	Maulidia	30	Tidak Tuntas	
13	Miftahul Jannah	-	-	Tanpa keterangan
14	Muhammad Abrar	50	Tidak Tuntas	
15	Shinta Izzati	65	Tidak Tuntas	
16	Muhammad Rizeky	40	Tidak Tuntas	
17	Nazarulah	65	Tidak Tuntas	
18	Nikmal Maula	65	Tidak Tuntas	
19	Nurul Husna	60	Tidak Tuntas	
20	Rais	80	Tuntas	
21	Rania Mumtaz	70	Tidak Tuntas	
22	Rini Safira	70	Tidak Tuntas	
23	Safira Wardah	80	Tuntas	
24	Saskia Ramadhani	-	-	Kurang sehat
25	Sukia Rahmatin	55	Tidak Tuntas	
26	Syifa Safira	40	Tidak Tuntas	
27	T. Hayyal Afwan	60	Tidak Tuntas	
28	Tara Shadiqa	50	Tidak Tuntas	

Berdasarkan tabel diatas, 26,6% yang mengalami ketuntasan belajar, sedangkan 73,4% peserta didik belum mengalami ketuntasan belajar. Adapaun nilai tertinggi adalah 85 dan nilai terendah 30.

## 2. Hasil penelitian

### a. Siklus I

Siklus pertama pada penelitian ini dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu: Perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi yang disertai dengan revisi.

a. Perencanaan (*planning*), terdiri atas kegiatan:

1. Penyusunan Rencana Program Pembelajaran (RPP)
2. Penyusunan Skenario Pembelajaran

b. Pelaksanaan (*acting*), terdiri atas kegiatan:

1. Pelaksanakan Program Pembelajaran sesuai dengan jadwal
2. Proses pembelajaran dengan menerapkan media pembelajaran audio murattal



3. Mengadakan observasi tentang proses pembelajaran
  - a. Mengadakan tes tulisan dan lisan
  - b. Penilaian hasil tes tulisan dan lisan
- c. Pengamatan (*observing*)

#### Hasil belajar

Adapun hasil belajar yang diperoleh peserta didik setelah dilakukan pembelajaran dan diadakan penilaian terhadap tes tulisan pada siklus I adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil observasi aktivitas Peserta didik dalam pembelajaran selama siklus I sudah baik. Seluruh peserta didik berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar, namun masih terdapat keributan kecil ketika belajar disebabkan beberapa peserta didik masih suka bercanda yang mengganggu kegiatan belajar temannya.
- 2) Berdasarkan hasil evaluasi siklus 1 diketahui bahwa penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran dari skor ideal 100, skor perolehan rata-rata hanya mencapai 70,1.
- 3) KKM KD yang ditetapkan adalah 75, terdapat 12 peserta didik (40 %) tidak mencapai nilai tuntas dan 18 peserta didik (60 %) mencapai nilai tuntas

#### d. Refleksi

Adapun keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada siklus I adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagian peserta didik belum terbiasa dengan kondisi belajar dengan menggunakan media audio murattal. Namun mereka senang dan antusias dalam belajar. Hal ini bisa dilihat dari hasil observasi terhadap aktivitas peserta didik dalam PBM
- 2) Masih ada peserta didik yang belum mampu bekerjasama dengan baik dengan teman sebangkunya, masih suka bercanda dan mengganggu kegiatan belajar temannya.

- 3) Masih ada peserta didik yang belum mampu merumuskan ide pokok dari materi yang sedang dipelajari pada saat presentasi
- 4) Ada peserta didik yang tidak memahami materi qalqalah dengan baik dan benar (tidak mampu membedakan qalqalah qubra dan qalqalah suqra)
- 5) Menyajikan lebih banyak lagi contoh bacaan murattal pada surah pendek pilihan melalui media audio

### b. Siklus II

Siklus kedua pada penelitian ini juga dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu: Perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi yang disertai dengan revisi.

#### 1. Perencanaan

Pada siklus kedua ini, peneliti kembali mempersiapkan beberapa perangkat yang berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (KKM) masih dengan materi yang sama, buku siswa, Al-Qur'an dan media audio murattal. Pada siklus ini cara yang dilakukan guru sedikit berbeda dengan siklus sebelumnya yaitu surah-surah yang diperdengarkan merupakan surah-surah lebih panjang ayatnya, peserta didik langsung melihat bacaan surah di Al-Qur'an dan disetelah bacaan surah berakhir guru dan peserta didik langsung menyebutkan serta membahas hukum bacaan qalqalah yang terdapat dalam ayat tersebut.

#### 2. Pelaksanaan Pertemuan I

##### *Pendahuluan*

##### a. Orientasi

Guru mengucapkan salam, mengabsen siswa dan mengkondisikan kelas.

##### b. Apersepsi

Guru memberikan pernyataan dan pertanyaan seputar materi yang telah dipelajari

c. **Motivasi**

Siswa diberi penjelasan tentang manfaat mempelajari materi mengaplikasikan hukum tajwid qolqolah yang akan dipelajari

d. **Pemberian Acuan**

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran

*Kegiatan Inti*

**Mengamati**

1. Guru memberi penjelasan singkat tentang konsep belajar qalqalah beserta langkah retorikanya.
2. Peserta didik mengamati ayat pada Q.S Al-A'laq, Al-Balad dan At-Thariq.
3. Guru memberikan contoh bacaan qolqolah melalui media audio pada Q.S Al-A'laq, Al-Balad dan At-Thariq.
4. Peserta didik mengikuti contoh pelafalan hukum qolqalah yang dicontohkan guru

**1. Menanyakan**

Peserta didik bertanya jawab tentang cara membaca hukum qolqalah pada Q.S al-A'laq, al-Balad dan at-Thariq

**2. Mengeksplorasi**

1. Peserta didik diberi waktu membaca dan menelaah hukum qolqalah pada Q.S Al-A'laq, Al-Balad dan At-Thariq
2. Peserta didik berlatih mengaplikasikan hukum bacaan qolqalah pada Q.S Al-A'laq, Al-Balad dan At-Thariq

**3. Mengasosiasikan**

1. Peserta didik menyimpulkan cara membaca hukum qolqalah pada Q.S Al-A'laq, Al-Balad dan At-Thariq
2. Peserta didik menghafalkan cara membaca hukum qolqalah pada Q.S Al-A'laq, Al-Balad dan At-Thariq

**4. Mengkomunikasikan**

1. Peserta didik membaca Q.S Al-A'laq, Al-Balad dan At-Thariq dengan mengaplikasikan hukum bacaan qolqolah dengan fasih dan benar
2. Peserta didik menjelaskan hukum dan ciri-ciri qolqalah yang terdapat pada ayat surat Q.S Al-A'laq, Al-Balad dan At-Thariq

*Penutup*

1. Guru memotivasi peserta didik agar lebih giat belajar
2. Guru menghitung nilai yang dicapai peserta didik pada akhir siklus I
3. Guru mengumumkan siswa yang tuntas dan peserta didik yang tidak tuntas
4. Guru meminta peserta didik lebih tekun pada siklus berikutnya
5. Guru mengucapkan terima kasih dan memberi salam.

**Pertemuan ke II**

*Pendahuluan*

1. Guru memberi salam
2. Peserta didik membaca doa mulai belajar
3. Guru mengabsen dan mempersiapkan peserta didik

*Inti*

Presentasi hukum bacaan qalqalah yang dibacakan oleh peserta didik masing-masing:

1. Peserta yang lain memberikan tanggapan, masukan dan pemahamannya terhadap bacaan yang dibacakan
2. Guru dan peserta didik saling bertanya jawab untuk menggali dan memperdalam materi.

*Penutup*

1. Membuat kesimpulan bersama.
2. Ujian akhir siklus II

### 3. Pengamatan

Hasil observasi aktivitas peserta didik dalam pembelajaran selama siklus II mencapai nilai rata-rata 82,7. Berdasarkan hasil evaluasi siklus II diketahui bahwa penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran dari skor ideal 100, skor perolehan rata-rata hanya mencapai 82,7. KKM KD yang ditetapkan adalah 75, terdapat 3 peserta didik (10 %) tidak mencapai nilai tuntas, 27 peserta didik (90 %) mencapai nilai tuntas.

### 4. Refleksi

Adapun keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada siklus II adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik semakin antusias menunjukkan keaktifan dalam belajar. Hal ini bisa dilihat dari hasil observasi terhadap aktivitas peserta didik dalam PBM
- 2) Terdapat 3 peserta didik yang tidak tuntas pada ujian siklus II, 2 orang karena tidak hadir pada saat pelaksanaan ujian siklus 2. Tindak lanjut bagi siswa yang belum tuntas adalah program remedial. Oleh karena itu penelitian dianggap selesai sampai dengan siklus 2.

### 5. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini

Siklus	Hipotesis	Indikator tindakan	Hasil Penelitian	Hasil pengujian hipotesis
I	Media audio murattal dapat meningkatkan hasil belajar Al-Qur'an Hadits materi Hukum Bacaan Qalqalah	80 % siswa mencapai nilai tuntas, dengan KKM 75	Siklus I - 18 orang siswa mencapai nilai tuntas (60 %) - 11 orang siswa belum mencapai nilai tuntas (40%)	- Hipotesis tindakan ditolak
II	Media audio murattal dapat meningkatkan hasil belajar Al-Qur'an Hadits materi Hukum Bacaan Qalqalah	85 % siswa mencapai nilai tuntas, dengan KKM 75	Siklus II - 27 orang siswa mencapai nilai tuntas (90 %) - 3 orang siswa belum mencapai nilai tuntas (10 %)	- Hipotesis tindakan diterima

Tabel 4.2 Pengujian Hipotesis

### 6. Pandangan Teoretis Terhadap Hasil Penelitian Tindakan Kelas

Hasil penelitian menunjukkan setelah pembahasan materi pada siklus I, terlihat para siswa mulai antusias dalam mengajukan pertanyaan dan memberikan argumentasi dalam kegiatan presentasi. Demikian juga pada siklus II siswa terlihat lebih berani dan lancar dalam memberikan argumentasi, lebih aktif dan lebih memahami teknik-teknik pembelajaran dengan menggunakan media audio murattal. Pada akhir tiap siklus guru melakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana pencapaian hasil belajar siswa.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran PBM dapat dilihat dari data hasil observasi terhadap aktivitas siswa. Meningkatnya aktivitas siswa dalam PBM didukung oleh meningkatnya aktivitas guru dalam mempertahankan dan memperbaiki suasana pembelajaran. Guru secara intensif membimbing siswa saat siswa mengalami kesulitan dalam PBM. Meningkatnya aktivitas siswa dalam hasil belajar dapat dilihat dari ketuntasan belajar 26,6% pada tahap pra siklus meningkat menjadi 60% pada siklus 1, kemudian menjadi 90% pada siklus 2.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media audio murattal ini diperoleh beberapa manfaat antara lain:

1. Peserta didik mendapat pengalaman baru dalam proses pembelajaran untuk mengasah daya pikir peserta didik karena peserta didik akan dituntut lebih aktif dan kritis.
2. Guru dapat dengan mudah mengukur kemampuan peserta didik menyerap materi pelajaran. Sejak kegiatan membaca, menuliskan ide/jawaban dari masalah, menyamakan pemahaman terhadap materi sampai kegiatan presentasi, terlihat dengan jelas kemampuan peserta didik memahami jawaban dari masalah yang diajukan.

3. Guru mendapatkan informasi dari beberapa peserta didik tentang kelemahan dan kekurangan yang dialami pribadi peserta didik. Sehingga guru dapat menentukan pemberian bimbingan secara terfokus selama kegiatan belajar.
  4. Guru menjadi lebih kreatif dalam memotivasi peserta didik.
- Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas di atas persentase ketercapaian pada siklus pertama dan kedua mengalami peningkatan. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan media audiomurattal merupakan salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar Al-Qur'an Hadits pada peserta didik MTs Lampaku.
2. Indikator tindakan adalah 80 % siswa mencapai tuntas pada akhir siklus I atau mencapai 85 % mencapai tuntas pada akhir siklus II. Hasil penelitian dan pembuktian hipotesis sebagai berikut:
    - a. Ketuntasan belajar pada tahap pra siklus hanya 26,6 %, yaitu hanya 8 peserta didik yang mencapai tuntas dari 30 peserta didik dalam rombongan belajar.
    - b. Ketuntasan belajar meningkat menjadi 60% pada akhir siklus 1, yaitu 18 peserta didik mencapai tuntas dari 30 peserta didik dalam rombongan belajar
    - c. Ketuntasan belajar meningkat menjadi 90% pada akhir siklus 2, yaitu 27 peserta didik mencapai nilai tuntas dari 30 peserta didik dalam rombongan belajar.

### E. Simpulan

1. Penerapan media audio murattal dapat meningkatkan hasil belajar Al-Qur'an Hadits materi qalqalah pada peserta didik MTs Lampaku.

### Daftar Pustaka

- Depdiknas, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Acep Lim Abdurrahman, 2003, *Ilmu Tajwid Lengkap*, Bandung: Diponegoro
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, 2010, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta
- Dengeng, I.N.S, 1989, *Kerangka Perkuliahan dan Bahan Pengajaran*, Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan
- M. Sudirman, 2006, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Nana Sudjana, 1989, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru
- Oemar Hamalik, 2006, *Proses belajar mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara
- Sujana, 2000, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Falah Production.



**MENGUKUR KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK USIA 5-6 TAHUN  
DI RA GELELUNGI, KECAMATAN PEGASING,  
KABUPATEN ACEH TENGAH**

**Oleh: Nurul Qomariyah Ahmad<sup>1</sup>, Ali Umar<sup>2</sup>, Hilliyani<sup>3</sup> dan Sa'adah<sup>4</sup>**  
<sup>1,2,3</sup> IAIN Takengon dan <sup>4</sup>TKIT Cendikia

**Abstrak**

*Kemampuan berbahasa pada anak usia 5-6 tahun perlu diketahui karena salah satu alat berkomunikasi dengan orang lain. Bila mengalami hambatan dapat dicari solusi yang tepat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan berbahasa anak usia 5-6 tahun di RA Gelelungi. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan deskriptif. Tempat Penelitian di RA Gelelungi, Kecamatan Pegasing, Kabupaten Aceh Tengah pada Tahun 2019. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara tes lisan. Analisis data menggunakan kuantitatif secara persentase. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa rata-rata kemampuan berbahasa anak usia 5-6 tahun di RA Gelelungi pada taraf berkembang sesuai harapan dan berkembang dengan baik, hanya satu anak yang perkembangannya belum berkembang dan itupun hanya pada satu indikator.*

**Kata Kunci:** Kemampuan Berbahasa

**Abstract**

Language skills in children aged 5-6 years need to be known because it is one of the tools to communicate with other people. If you have problems, you can find the right solution. The purpose of this study was to determine the language skills of children aged 5-6 years in RA Gelelungi. The research approach used is quantitative with descriptive. The research site was in RA Gelelungi, Pegasing District, Central Aceh Regency in 2019. The data collection technique in this study was carried out by means of an oral test. Analysis of the data using quantitative percentage. Based on the results of the study, it was found that the average language ability of children aged 5-6 years in RA Gelelungi was at the level of developing according to expectations and developing well, only one child whose development had not yet developed and even then only on one indicator.

**Keywords:** Language Ability

**A. Pendahuluan**

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan investasi yang sangat mahal harganya bagi keluarga, bangsa dan masa depan anak tersebut. Pada masa ini, anak usia dini berada dalam masa keemasan yang sangat membutuhkan bimbingan serta arahan untuk persiapan menuju ke jenjang sekolah dasar. Pendidikan awal ini diberikan dalam jenjang pendidikan baik dalam bentuk formal maupun nonformal. Tanpa adanya pendidikan sejak dini maka perkembangan anak akan kurang optimal untuk itu diperlukan stimulus berupa kegiatan belajar

yang difokuskan pada kebutuhan anak secara individu dengan menggunakan metode, strategi, sarana dan media yang dapat merangsang anak aktif.

Pendidikan anak usia dini tidak terlepas dari beberapa aspek yang harus dikembangkan bagi anak dengan salah satu aspek yang perlu dikembangkan yaitu aspek bahasa. Karena bahasa merupakan bagian penting dalam pengkomunikasian dan sebagai alat komunikasi anak 1 dengan yang lain, jika bahasa anak tidak berkembang sesuai usia dan yang diharapkan otomatis anak akan susah dalam memahami

penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-harinya. Bertambah pengetahuan dan berkembangnya bahasa anak bisa didapatkan dari lingkungan sekitarnya terutama lingkungan keluarga seperti bercakap-cakap dengan orang tua karena anak menyimak percakapan tersebut (Setyawan, 2016:93).

Berkembangnya bahasa yang baik pada anak akan membantu orang lain memahami keinginan anak sehingga secara psikologi anak tidak akan mudah menangis atau marah. Sesuai dengan teori behavioristik dapat dikatakan seorang anak yang bahasanya berkembang dengan baik berarti proses berpikir dan bernalarnya juga berkembang (Isna, 2019:68). Bahasa ibu merupakan bahasa pertama anak untuk berkomunikasi dengan orang lain (Khaironi, 2018:8). Bahasa ibu yang dimaksud disini adalah bahasa yang digunakan di lingkungan. Seiring bertambah usia anak, semakin bertambah pula keterampilan berbahasanya, yang mengandung: a) mendengarkan, b) membaca, c) menulis, d) berbicara (Tajiah & Asri, 2020:482). Kemampuan seseorang dalam berbahasa terdiri dari dua aspek, yaitu kemampuan reseptif (menerima) dan kemampuan ekspresif (menyampaikan). Kemampuan reseptif adalah kemampuan untuk memproses dan memahami pesan dari bahasa, baik tertulis, lisan, maupun isyarat/gestur. Contohnya adalah anak memahami instruksi “taruh sepatu di rak” dari orangtua. Disisi lain, kemampuan ekspresif adalah kemampuan untuk menghasilkan suara atau kata secara lisan, isyarat/ gestur, atau bentuk tertulis untuk menyampaikan pesan. Contohnya adalah kemampuan anak untuk menyampaikan kebutuhannya, “mau minum”. Selain itu anak juga bisa mengekspresikan bahasa, mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa pragmatik, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan.

Perkembangan kemajuan bahasa anak dapat dilakukan dengan cara penilaian yang melalui proses, sehingga tidak hanya dilaksanakan satu atau dua kali pada waktu tertentu saja, tetapi secara berkesinambungan dan terus menerus. Penilaian pada pendidikan anak usia dini dapat dilaksanakan pada saat bermain, berinteraksi dengan teman atau guru, saat anak mengomunikasikan pikiran melalui hasil karyanya. Bukan hanya dinilai bagus tidaknya tetapi untuk dianalisa kemajuan perkembangan bahasa yang dicapai anak. Dalam variabel bahasa (mengungkapkan bahasa usia 5-6 tahun) ini terdapat 7 (tujuh) indikator yang harus dikembangkan dan harus di capai anak sesuai dengan lingkup perkembangan anak menurut Permendikbud No. 137 Tahun 2014. Berdasarkan hal tersebut di atas perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berbahasa anak usia 5-6 tahun di RA Gelelungi, Aceh Tengah.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif karena memaparkan permasalahan yang ada berdasarkan data-data yang ada, dianalisis dan diinterpretasikan. Adapun lokasi penelitiannya di RA Gelelungi, Kecamatan Pegasing, Kabupaten Aceh Tengah.. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2019/2020. Populasi penelitian ini adalah siswa RA Gelelungi usia 5-6 tahun yang berjumlah 59 anak di 3 kelas dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling class*, terpilih kelas B2 dengan jumlah siswa 21 anak. Teknik pengumpulan data dengan tes tidak tertulis berupa tes lisan. Adapun instrumennya adalah soal tes lisan yang dikembangkan dari Permendikbud No. 137 Tahun 2014, perkembangan anak usia 5-6 tahun pada variabel bahasa dengan dimensi mengungkapkan bahasa. Adapun pelaksanaan tes lisannya tidak seperti

biasanya yang di depan kelas, karena anak TK maka ketika berinteraksi dengan gurunya dan bermain di luar kelas. Analisis data menggunakan kuantitatif sederhana yaitu hasil tes dibuat secara persentase.

### C. Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian didapatkan hasil seperti tabel di bawah ini :

Tabel 1. Hasil Tes Lisan Variabel Bahasa Dimensi Mengungkapkan Bahasa Pada Anak Usia 5-6 Tahun di RA Gelelungi

NO	INDIKATOR	KEGIATAN	BB	MB	BSH	BSB
1	Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama	Anak mampu menyebutkan nama binatang dengan bunyi yang hampir sama	0	9,52%	57,14%	33,30%
2	Berkomunikasi secara lisan memiliki perbendaharaan kata serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca menulis dan berhitung	Anak mampu menyebutkan jumlah kursi di dalam kelas	0	4,76%	47,61%	47,61%
3	Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat, predikat, keterangan)	Anak mampu menyusun kalimat pernyataan dengan penggunaan kata Aku, mamaku, ayahku	0	4,76%	57,14%	38,09%
4	Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat, predikat, keterangan)	Anak mampu menyusun kalimat pernyataan dengan penggunaan kata Aku, mamaku, ayahku	0	4,76%	61,90%	33,30%
5	Melanjutkan sebagian cerita/ dongeng yang telah diperdengarkan	Menceritakan kisah Nabi Musa	0	4,76%	66,66%	28,57%
6	Melanjutkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita	Cerita si kancil dengan si kura-kura	0	4,76%	80,95%	14,28%
7	Prilaku anak pada tingkat kemampuan "Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks"	Menjawab 10 nama-nama malaikat dengan tepat dan konsisten tanpa di bimbing guru	4,76%	4,76%	61,90%	28,57%

Keterangan :

BB : Belum Berkembang, anak belum mampu menjawab/bercerita harus di arahkan dan dicontohkan berulang kali oleh guru

MB : Mulai Berkembang, anak mulai mampu menjawab beberapa nama malaikat dengan bimbingan guru

BSH : Berkembang Sesuai Harapan, anak mampu menjawab/bercerita meski pengucapannya masih belum beraturan

BSB : Berkembang Sangat Baik, anak sudah mampu menjawab/bercerita dan mengingat secara beraturan

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh informasi pada indikator pertama ada 2 anak mulai berkembang, 12 anak berkembang sesuai harapan dan 7 anak berkembang sangat baik. Di indikator kedua ada satu anak mulai berkembang, 10 anak berkembang sesuai harapan dan 10 anak berkembang sangat baik. Lanjut pada indikator ketiga ada satu anak mulai berkembang, 12 anak berkembang sesuai harapan dan 8 anak berkembang sangat baik. Selanjutnya indikator keempat ada 1 anak mulai berkembang, 13 anak berkembang sesuai harapan dan 7 anak berkembang sangat baik. Tidak terlalu berbeda pada indikator kelima, terdapat 1 anak mulai berkembang, 14 anak berkembang sesuai harapan dan 6 anak berkembang sangat baik. Pada indikator keenam perolehannya sama dengan indikator sebelumnya yaitu 1 anak mulai berkembang, 14 anak berkembang sesuai harapan dan 6 anak berkembang sangat baik. Sedangkan pada indikator ketujuh hasilnya agak berbeda sedikit yaitu satu anak belum berkembang, satu anak mulai berkembang, 13 anak berkembang sesuai harapan dan 6 anak berkembang sangat baik.

### D. Pembahasan

Berdasarkan hasil yang didapat rata-rata perkembangan bahasa anak di RA Gelelungi sudah sesuai harapan yang diinginkan. Hal ini menunjukkan perkembangan bahasanya sudah sesuai dengan tahapan yang harus dilalui oleh anak. Pada indikator pertama dengan kegiatan anak

diminta menyebutkan beberapa nama binatang yang bunyinya hampir sama seperti bebek dengan burung, cicak dengan cacing. Indikator kedua dengan kegiatannya anak diminta melihat kursi yang ada di kelas lalu menyebutkan jumlah kursinya.



Gambar 1. Suasana salah satu kelas di RA Gelelung

Pada indikator ketiga, dikegiatannya anak diminta menyusun kalimat pernyataan dengan menggunakan kata aku, mamaku, ayahku dan dikembangkan sesuai dengan idenya sendiri, contoh aku bermain di rumah, mamaku memasak di dapur atau ayahku pergi ke kebun. Lalu pada indikator keempat, dengan kegiatan mampu menyusun kalimat pernyataan dengan penggunaan kata aku, mamaku, ayahku dengan adanya subjek, predikat dan objek yang terlebih dahulu dicontohkan oleh gurunya seperti aku makan nasi. Selanjutnya anak diminta untuk membuat kalimat sendiri. Berlanjut diindikator kelima dengan kegiatan anak diminta menceritakan kembali kisah Nabi Musa setelah guru menceritakannya. Indikator yang keenam tingkat kesulitannya menjadi sedang karena kegiatannya anak diminta menceritakan kembali dan mengambil hikmah dari cerita kancil dan kura-kura, dengan hasil anak yang mulai berkembang hanya satu anak. Kegiatan yang dilakukan dengan bercerita dapat melatih daya tangkap anak, karena adanya interaksi serta komunikasi dengan teman sebaya dan

orang dewasa lainnya akan menambah kosa kata anak dalam kemampuan berbahasa pada anak (Habibatullah et al., 2021:1).

Indikator yang terakhir yaitu indikator ketujuh dengan kegiatan anak diminta menyebutkan 10 nama-nama malaikat dengan tepat dan konsisten tanpa di bimbing guru. Diindikator ini ada satu anak yang belum berkembang anak tersebut tidak mau menjawab pertanyaan sama sekali, maksudnya adalah anak tersebut tidak dapat mau menjawab pertanyaan dari guru walaupun sudah dibantu gurunya dan merasa sulit, padahal di keenam indikator dan kegiatan yang lain anak tersebut mau menjawab pertanyaan dengan bantuan guru. Penyebabnya karena anak diminta untuk menggunakan daya ingat yang lebih, selain itu diminta juga dapat menjelaskan tugas dari 2 sampai 3 malaikat. Secara teori hal tersebut dapat menandakan kemampuan intelektualnya belum berkembang maksimal (Jamaris dalam Rusniah, 2017:118). Selain itu perkembangan bahasanya belum tercapai dengan baik yaitu dalam pemerolehan kosa kata dan penyusunan kalimat yang belum sempurna. Padahal usia ini seharusnya anak telah mampu mengembangkan bahasa sesuai dengan harapan dan pemerolehan kosa kata yang banyak untuk digunakan dalam berkomunikasi. Didapatkan faktor penyebabnya ternyata yang anak tersebut belum mampu mengungkapkan bahasa yang baik dan benar dikarenakan oleh kurangnya interaksi yang baik dalam penggunaan bahasa Indonesia. Faktor inilah yang menyebabkan anak belum berkembang dalam pencapaian indikator yang telah ditetapkan sebagai acuan untuk perkembangan anak sesuai usianya. Penyebab lain adalah kurangnya peran lingkungan yang kondusif baik pada anak dan guru sehingga mengakibatkan anak kurang mampu menanggapi bahasa yang baik. Teman seusianya telah mampu menyesuaikan bahasa dan mengungkapkan bahasa yang baik dan benar dengan



menggunakan media sedangkan anak ini belum mampu menggunakan/mengungkapkan bahasa sebagai alat komunikasi yang baik harus dengan bimbingan guru. Dikatakan anak mampu (berkembang dengan baik) jika anak telah mampu mengungkapkan bahasa yang baik dan benar dan mengungkapkan bahasa dengan konsisten dan dapat percaya diri dalam pengungkapan bahasa. Diketahui faktor penyebab pada satu anak ini dari catatan anekdot dan melakukan sedikit wawancara dengan gurunya. Bila hambatan ini tidak segera dicari solusinya akan berdampak pada perkembangan bahasa anak tersebut, sehingga didapatkan beberapa jalan keluar yang dapat diterapkan oleh gurunya yaitu mendekati secara perlahan dan menstimulus penambahan kosa kata dengan banyak bercerita, serta sesering mungkin menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar di sekolah maupun di rumah.

## E. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbahasa anak usia 5-6 Tahun di RA gelelungi rata-rata pada taraf berkembang sesuai harapan dan berkembang dengan baik. Adapun satu anak yang belum berkembang pada satu indikator dan keenam indikator yang lainnya anak tersebut berada pada mulai berkembang karena ada faktor penyebab yang menjadi kendalanya. Tetapi hal tersebut tidak boleh dibiarkan, perlu dicari solusinya yaitu dengan cara lebih banyak bercerita menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Ini dilakukan agar daya intelektualnya dapat terstimulus sehingga akan lebih banyak kosa kata yang didapat oleh anak tersebut.

## Daftar Pustaka

- Habibatullah, S., Darmiyanti, A., & Aisyah, D. S. (2021). Potensi Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(02), 1–7. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i02.5315>
- Isna, A. (2019). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Wardah*, 1(1), 62–69.
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 2(01), 01. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i01.739>
- Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini
- Rusniah, R. (2017). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Indonesia Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Metode Bercerita Pada Kelompok a Di Tk Malahayati Neuhun Tahun Pelajaran 2015/2016. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 114. <https://doi.org/10.22373/je.v3i1.1445>
- Setyawan, F. H. (2016). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Model Pembelajaran Audio Visual Berbasis Android. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 3(2), 92–98. <https://journal.trunojoyo.ac.id/pgpaustrunojoyo/article/download/3490/2573>
- Tajiah, J., & Asri, C. (2020). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini Dengan Metode Bernyanyi Pada Kelompok a Di Tk Al- Muawanah. *Jurnal Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 3(5), 481–487. <https://www.journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/ceria/article/view/4519/pdf>



# PENGUNAAN MEDIA BENDA ASLI UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS VIII-7 PADA MATERI GETARAN DAN GELOMBANG DI SMP N 1 GUNUNG MERIAH

Oleh: Sumiati, S.Pd.Fis  
Guru SMPN 1 Gunung Meriah

## *Abstrak*

*Penggunaan Media Benda Asli pada Siswa Kelas VIII-7 Pada Materi Getaran Dan Gelombang Di SMP N 1 Gunung Meriah diharapkan dapat membantu mengatasi kesulitan dalam memahami materi dalam proses belajar mengajar. Jika dalam pembelajaran IPA Terpadu tidak dapat menyajikan benda nyata, guru dapat menyajikan menggunakan media tiruan benda nyata. penggunaan media benda asli dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi Getaran dan Gelombang. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan perolehan nilai dari tes siklus I sampai tes siklus II secara signifikan. Tanggapan siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan media benda asli dapat dikategorikan kedalam kriteria sangat baik.*

**Kata Kunci:** Prestasi Belajar, Benda Asli

## *Abstract*

*The Use of Real Objects Media in Class VIII-7 Students on Vibration and Wave Materials at SMP N 1 Gunung Meriah is expected to help overcome difficulties in understanding the material in the teaching and learning process. If in integrated science learning cannot present real objects, the teacher can present using imitation media of real objects. the use of real objects media can improve student achievement in the material Vibration and Waves. This can be seen from the significant increase in the score from the first cycle test to the second cycle test. Student responses to learning using real object media can be categorized into very good criteria.*

**Keywords:** Learning Achievements, Real Objects.

## **A. Pendahuluan**

Pembelajaran menurut Rohani (2004:4) merupakan perpaduan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Pengajaran IPA Terpadu akan bisa disebut berjalan dan berhasil dengan baik, manakala ia mampu mengubah diri peserta didik selama ia terlibat di dalam proses pengajaran itu, dan dapat dirasakan manfaatnya secara langsung.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan semua pihak dapat memperoleh informasi dengan melimpah, cepat dan mudah dari berbagai sumber dan tempat di dunia. Selain perkembangan yang pesat, perubahan juga terjadi dengan cepat.

Karenanya diperlukan kemampuan untuk memperoleh, dan mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif.

Kemampuan ini membutuhkan pemikiran, antara lain berpikir sistematis, logis, kritis yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran IPA Terpadu, agar siswa dapat berpikir secara sistematis, logis, berpikir abstrak dalam pemecahan masalah, serta melakukan komunikasi dengan menggunakan simbol, dan gambar yang dikembangkan melalui pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan.

Pembelajaran IPA Terpadu memerlukan media yang sesuai, karena menurut Mulyasa (2005:47) suatu faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas pembelajaran antara lain belum dimanfaatkannya sumber belajar secara maksimal, baik oleh guru maupun oleh peserta didik. Menurut Djamarah (2002:136) bahan ajar merupakan wahana penyalur informasi belajar.

Menurut Suharta (2001:1) dalam pembelajaran IPA Terpadu selama ini, dunia nyata hanya dijadikan tempat mengaplikasikan konsep. Siswa mengalami kesulitan belajar IPA Terpadu di kelas. Akibatnya, siswa kurang menghayati atau memahami konsep-konsep IPA Terpadu, dan siswa mengalami kesulitan untuk mengaplikasikan IPA Terpadu dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPA Terpadu di kelas ditekankan pada keterkaitan antara konsep-konsep IPA Terpadu dengan pengalaman anak sehari-hari. Selain itu, perlu menerapkan kembali konsep IPA fisika yang telah dimiliki anak pada kehidupan sehari-hari atau pada bidang lain sangat penting dilakukan.

Oleh karena itu peneliti mengajukan penelitian dengan judul “Penggunaan Media Benda Asli Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII-7 Pada Materi Getaran Dan Gelombang Di SMP N 1 Gunung Meriah”.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas VIII-7 SMP N 1 Gunung Meriah, untuk mata pelajaran IPA Terpadu pada materi getaran dan gelombang. Subyek dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang dimaksudkan di sini adalah pertimbangan keterlaksanaan pembelajaran mempergunakan media pembelajaran benda asli dalam pembelajaran materi getaran dan gelombang. Penelitian ini yang mengambil

subyek penelitian adalah siswa kelas VIII-7 SMP N 1 Gunung Meriah Tahun Pelajaran 2019/2020. Jumlah siswa Kelas VIII-7 seluruhnya adalah 33 siswa yang terdiri dari 17 orang laki-laki dan 16 orang perempuan. Sumber data menggunakan lembar observasi aktivitas siswa dan guru, dan tes formatif.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah 1) Observasi dilakukan oleh peneliti dan pengamat (teman sejawat). Observasi dalam penelitian ini adalah observasi langsung yaitu peneliti dan pengamat melihat dan mengamati secara langsung kemudian mencatat perilaku dan kejadian yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya, 2) Tes. Tes dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sehingga peneliti dapat merencanakan tindakan yang akan diambil dalam memperbaiki proses pembelajaran. Pemberian tindakan dilakukan melalui tiga siklus dan evaluasi dilakukan diakhir siklus untuk mengetahui prestasi belajar siswa pada setiap siklus.

Untuk mengetahui keaktifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

a. Untuk menilai ulangan atau tes formatif

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan :  $\bar{X}$  = Nilai rata-rata

$\Sigma X$  = Jumlah semua nilai siswa

$\Sigma N$  = Jumlah siswa

b. Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 80% yang telah mencapai daya serap lebih dari sama dengan 65. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

**C. Hasil Penelitian**

Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti memberikan pre tes kepada siswa kelas VIII-7 untuk mengetahui kemampuan siswa dalam pembelajaran getaran dan gelombang dan ternyata 58% siswa tidak tuntas dalam pembelajaran. Hasil ini jauh dari ketuntasan klasikal yang ditetapkan yaitu sebesar 80%. Oleh karena itu peneliti sebagai guru bidang studi IPA Terpadu berinisiatif ingin menggunakan media benda asli untuk meningkatkan prestasi belajar getaran dan gelombang siswa kelas VIII-7 SMP Negeri 1 Gunung Meriah.

**Siklus I**

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran siklus 1, soal tes formatif siklus 1, dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

2. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 24

Februari s/d 3 Maret 2019 di SMP Negeri 1 Gunung Meriah Kelas VIII-7 dengan jumlah siswa 33 siswa. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif Siklus I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

a. hasil Belajar Siswa

Tabel 4.1. Hasil Tes Siswa Pada Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Aby Mayu	70	Tuntas
2	Adam Farhan	70	Tuntas
3	Agnelia Flora Siahhaan	60	Tidak Tuntas
4	Ali Malfiah	80	Tuntas
5	Basma Indriani	70	Tuntas
6	Brimadani Rahman	70	Tuntas
7	Dandi Yozaan P	70	Tuntas
8	Darma Dafli	50	Tidak Tuntas
9	Dita Irene Manalu	70	Tuntas
10	Eko Sutejo	60	Tidak Tuntas
11	Elviana Azzahra	70	Tuntas
12	Erika	80	Tuntas
13	Fahri Hidayat Capah	50	Tidak Tuntas
14	Feri Khairul Adha	65	Tuntas
15	Irmawati	70	Tuntas
16	Juwita Syahpitri Pohan	70	Tuntas
17	Kadirun	60	Tidak Tuntas
18	Lisa Ratna Sari	50	Tidak Tuntas
19	Marliana	70	Tuntas
20	Muammar Rasid P	65	Tuntas

21	Mujiati	60	Tidak Tuntas
22	Ponika	40	Tidak Tuntas
23	Putra Anggara	65	Tuntas
24	Rahmawati Lembong	70	Tuntas
25	Ramayana	70	Tuntas
26	Risma Sartika	60	Tidak Tuntas
27	Risman Zega	70	Tuntas
28	Salma Fitriani	40	Tidak Tuntas
29	Salman Adi Nugraha	40	Tidak Tuntas
30	Siti Irwani	70	Tuntas
31	Surya Rimawi	70	Tuntas
32	Vivi Wahyuni	60	Tidak Tuntas
33	Yudi	70	Tuntas
Jumlah		2105	Tidak Tuntas
Rata-rata		63,79	

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menggunakan media benda asli diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 63,79 dan ketuntasan belajar mencapai 63,64 % atau 21 siswa dari 33 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 65$  hanya sebesar 63,64% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 80%. Hal ini perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

b. aktifitas belajar siswa

Tabel 4.2 Instrumen Siswa siklus I

No	Aktivitas yang diamati	Kriteria Penilaian		
		Kurang	Cukup	Baik

1	tanggapan siswa dalam memperhatikan penjelasan umum tentang media pembelajaran benda asli		√	
2	keterlibatan siswa dalam kelompok		√	
3	keberanian siswa dalam bertanya		√	
4	keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat	√		
5	kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan teman		√	
6	kerjasama dalam kelompok	√		
7	kesungguhan siswa dalam mengerjakan tugas secara kelompok			√
8	kemampuan siswa dalam menjelaskan hasil kerja kelompok di depan kelas	√		

Berdasarkan hasil pengamatan yang tercantum pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa selama kegiatan belajar mengajar pada siklus pertama tanggapan siswa dalam memperhatikan penjelasan umum tentang media pembelajaran media asli berkriteria cukup, keterlibatan siswa dalam kelompok

berkriteria cukup, keberanian siswa dalam bertanya berkriteria cukup, keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat berkriteria kurang, kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan teman berkriteria cukup, kerjasama dalam kelompok berkriteria kurang, kesungguhan siswa dalam mengerjakan tugas secara kelompok berkriteria baik, serta kemampuan siswa dalam menjelaskan hasil kerja kelompok di depan kelas berkriteria kurang. karena masih banyak kategori yang masuk kurang maka perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

c. Aktifitas guru dalam pembelajaran

Tabel 4.3 Data Aktivitas Guru siklus I

No	Aktivitas yang diamati	Kriteria Penilaian		
		Kurang	Cukup	Baik
1	pembukaan yang meliputi motivasi dan apersepsi		√	
2	Perangkat pembelajaran yang meliputi penguasaan materi		√	
3	sistematika penyampaian tugas pada siswa		√	
4	kejelasan dalam pemberian konsep			√
5	kesesuaian metode yang dipergunakan		√	
6	pengelolaan kelas		√	
7	penggunaan papan tulis			√

8	komunikasi yang ditimbulkan			√
9	ada tidaknya penghargaan kepada siswa			√
10	Penampilan guru yang meliputi suara guru harus dapat didengar dengan jelas			√
11	guru berpakaian bersih rapi dan sopan			√
12	mobilitas guru			√
13	ekspresi guru			√
14	Penutup yang meliputi rangkuman materi yang disampaikan guru, postes, serta cara menutup pembelajaran berkriteria baik.			√

**Siklus II**

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran siklus 2, soal tes siklus 2, dan alat-alat pengajaran yang mendukung

b. Tahap kegiatan dan pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 10 dan 17 Maret 2019 di SMP Negeri 1 Gunung Meriah dengan jumlah siswa 33 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga

kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4. Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Aby Mayu	80	Tuntas
2	Adam Farhan	80	Tuntas
3	Agnelia Flora Siahahan	70	Tuntas
4	Ali Malfiah	100	Tuntas
5	Basma Indriani	70	Tuntas
6	Brimadani Rahman	80	Tuntas
7	Dandi Yozan P	80	Tuntas
8	Darma Dafli	70	Tuntas
9	Dita Irene Manalu	80	Tuntas
10	Eko Sutejo	70	Tuntas
11	Elviana Azzahra	80	Tuntas
12	Erika	80	Tuntas
13	Fahri Hidayat Capah	60	Tidak Tuntas
14	Feri Khairul Adha	70	Tuntas
15	Irmawati	80	Tuntas
16	Juwita Syahpitri Pohan	80	Tuntas

17	Kadirun	70	Tuntas
18	Lisa Ratna Sari	60	Tidak Tuntas
19	Marliana	90	Tuntas
20	Muammar Rasid P	70	Tuntas
21	Mujiati	70	Tuntas
22	Ponika	50	Tidak Tuntas
23	Putra Anggara	70	Tuntas
24	Rahmawati Lembong	80	Tuntas
25	Ramayana	80	Tuntas
26	Risma Sartika	70	Tuntas
27	Risman Zega	80	Tuntas
28	Salma Fitriani	50	Tidak Tuntas
29	Salman Adi Nugraha	60	Tidak Tuntas
30	Siti Irwani	80	Tuntas
31	Surya Rimawi	90	Tuntas
32	Vivi Wahyuni	70	Tuntas
33	Yudi	80	Tuntas
Jumlah		2450	Tuntas
Rata-rata		74,24	

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 74,24 dan dari 33 siswa yang telah tuntas sebanyak 28 siswa dan 5 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 84,85% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini dipengaruhi oleh adanya

peningkatan kemampuan guru dalam menggunakan media benda asli sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan. Pada siklus II ini ketuntasan secara klasikal telah tercapai, sehingga penelitian ini hanya sampai pada siklus II.

tabel 4.5: Aktifitas siswa dalam pembelajaran siklus II

No	Aktivitas yang diamati	Kriteria Penilaian		
		Kurang	Cukup	Baik
1	tanggapan siswa dalam memperhatikan penjelasan umum tentang media pembelajaran benda asli			√
2	keterlibatan siswa dalam kelompok			√
3	keberanian siswa dalam bertanya			√
4	keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat			√
5	kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan teman			√
6	kerjasama dalam kelompok			√
7	kesungguhan siswa dalam mengerjakan tugas secara kelompok			√

8	kemampuan siswa dalam menjelaskan hasil kerja kelompok di depan kelas			√
---	---	--	--	---

tabel 4.6: Aktifitas guru dalam pembelajaran siklus II

No	Aktivitas yang diamati	Kriteria Penilaian		
		Kurang	Cukup	Baik
1	pembukaan yang meliputi motivasi dan apersepsi		√	
2	Perangkat pembelajaran yang meliputi penguasaan materi		√	
3	sistematika penyampaian tugas pada siswa		√	
4	kejelasan dalam pemberian konsep			√
5	kesesuaian metode yang dipergunakan		√	
6	pengelolaan kelas		√	
7	penggunaan papan tulis			√
8	komunikasi yang ditimbulkan			√
9	ada tidaknya penghargaan kepada siswa			√



10	Penampilan guru yang meliputi suara guru harus dapat didengar dengan jelas			√
11	guru berpakaian bersih rapi dan sopan			√
12	mobilitas guru			√
13	ekspresi guru			√
14	Penutup yang meliputi rangkuman materi yang disampaikan guru, postes, serta cara menutup pembelajaran ber kriteria baik.			√

media pembelajaran media asli ber kriteria baik, keterlibatan siswa dalam kelompok ber kriteria baik, keberanian siswa dalam bertanya ber kriteria baik, keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat ber kriteria baik, kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan teman ber kriteria baik, kerjasama dalam kelompok ber kriteria baik, kesungguhan siswa dalam mengerjakan tugas secara kelompok ber kriteria baik, serta kemampuan siswa dalam menjelaskan hasil kerja kelompok di depan kelas ber kriteria baik. Seperti yang ditampilkan dalam tabel 4.5

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran tuntas dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap hasil belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

### 3. Aktivitas Guru Dalam Pembelajaran

Selama kegiatan belajar mengajar aktivitas guru yang diamati dari siklus I dan Siklus II selalu terjadi peningkatan antara lain pada siklus II: pembukaan yang meliputi motivasi dan apersepsi ber kriteria baik, Perangkat pembelajaran yang meliputi penguasaan materi ber kriteria baik, sistematika penyampaian tugas pada siswa ber kriteria sangat baik, kejelasan dalam pemberian konsep ber kriteria sangat baik, kesesuaian metode yang dipergunakan ber kriteria baik, pengelolaan kelas ber kriteria baik, penggunaan papan tulis ber kriteria baik, komunikasi yang ditimbulkan ber kriteria baik, serta ada tidaknya penghargaan kepada siswa ber kriteria baik, Penampilan guru yang meliputi suara guru harus dapat didengar dengan jelas ber kriteria baik, guru berpakaian bersih rapi dan sopan ber kriteria baik, mobilitas guru ber kriteria baik, serta ekspresi guru ber kriteria baik, Penutup yang meliputi rangkuman materi yang

## D. PEMBAHASAN

### 1. Ketuntasan Hasil belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran tuntas memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, dan II) yaitu masing-masing 63,64%, dan 84,85%. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

### 2. Aktifitas Siswa Dalam pembelajaran

Selama kegiatan belajar mengajar pada siklus kedua tanggapan siswa dalam memperhatikan penjelasan umum tentang

disampaikan guru, postes, serta cara menutup pembelajaran berkriteria baik.

Dari tabel siklus I dan siklus II diatas diperoleh hasil pengamatan aktivitas guru selama pembelajaran menggunakan media benda asli telah mencapai kriteria baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang diamati oleh pengamat dari siklus I sampai Siklus II mengalami perubahan yang signifikan dari aktifitas-aktifitas yang diamati hampir semua berkategori baik.

### **E. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dari siklus I dan siklus II, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa penggunaan media benda asli dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi Getaran dan Gelombang. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan perolehan nilai dari tes siklus I

sampai tes siklus II secara signifikan. Tanggapan siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan media benda asli dapat dikategorikan kedalam kriteria sangat baik.

### **Daftar Pustaka**

- Arikunto, Suharsimi. 2005. Dasar-Dasar materi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara
- Budijastuti, Widowati. 2001. Strategi Pembelajaran Dalam Pelatihan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Standar Kompetensi Mata Pelajaran fisika SMP & MTs Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas.
- Roestiyah. 2001. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rohani, Ahmad. 2006. Pengelolaan Pengajaran. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Soekowati, July Tri. 2006. Pengembangan Bahan Ajar Sains Biologi dengan Pendekatan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Siswa Kelas VII
- Sugiono. 2004. Statistika untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta
- Suharta, I Gusti Putu. 2001. fisika: Apa dan Bagaimana?. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. <http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/38/fisika>
- Sekolah Indonesia. 2005. Mading. <http://www.sekolahindonesia.com/sidev>
- Departemen Pendidikan Nasional. 2013. Kalender Pendidikan Nasional <http://www.depdiknas.go.id/inlink.php?to=kalender>